BAB II

PSIKOLOGI HUMANISTIK DAN PENERAPANNYA PADA AL-QUR'AN

Bab ini terfokuskan kepada pembahasan teori psikologi humanistik beserta penerapannya terhadap al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa dalam kajian teori, penulis menggunakan Psikologi Humanistik Abraham Maslow sebagai alat untuk memahami psikologi Maryam yang terdapat dalam al-Qur'an. Penulis akan memulai dengan memaparkan pengertian Psikologi Humanistik serta pandanganya terhadap manusia, di dalamnya juga akan membahas cara kerja Psikologi Humanistik dalam memahami manusia. Kemudian dalam sub-bab terakhir akan dibahas tentang psikologi humanistik dan cara penerapannya pada kajian al-Qur'an.

A. Mengenal Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Sebelum abad kesembilan-belas, studi tentang tingkahlaku manusia hampir sepenuhnya merupakan daerah wewenang para ahli teologi dan para ahli filsafat. Namun berkat penemuan-penemuan Galileo, Issac Newton dan para ilmuan lain sesudah mereka, perhatian tentang manusia serta tingkah lakunya sedikit demi sedikit mulai bergeser dari tangan para teolog ke tangan para ilmuan. Pada 1879, Wilhelm Wundt (1832-1920) menerbitkan buku pegangan tentang ilmu baru, yaitu ilmu psikologi. Semenjak itu pulalah Wilhelm Wundt dikenal sebagai pendiri psikologi ilmiah. Kemudian segera bermunculan aliran pemikiran psikologis lainnya, seperti Fungsionalisme yang dikembangkan oleh William

Jemes, Psikoanalisis Freud yang berkembang pesat di Wina, dan Behaviorisme Jhon B. Watson di Amerika.[1]

Kemudian pada tahun 1954 terbitlah buku yang berjudul *motivation and personality* karya Abraham H. Maslow, karya ini menawarkan pengertian baru mengenai konsep kepribadian manusia. Sebelum karya ini muncul, ada dua teori besar yang berpengaruh pada masa itu, yaitu teori psikoanalisa dan teori behaviorisme. Karya Maslow ini pada dasarnya mengandalkan psikologi klasik yang ada, bukan untuk menyangkal teori yang ada, bukan pula untuk membentuk suatu psikologi tandingan lainnya. Usahanya ini dimaksudkan untuk memperluas konsep mengenai kepribadian manusia yang mencapai tingkat-tingkat hakikat manusia yang lebih tinggi.[2]

Pemikiran Maslow ini disebut dengan Psikologi Humanistik, karena memiliki minat yang eksklusif terhadap tingkah laku manusia. Humanistik dapat diartikan sebagai orientasi teoritis yang menekankan kualitas manusia yang unik, khususnya terkait dengan *free will* (kemauan bebas) dan potensi untuk mengembangkan dirinya.[3] Psikologi Humanistik ini adalah sebuah gerakan yang muncul dengan menampilkan gambaran manusia yang berbeda dengan dengan gambaran manusia yang dinyatakan oleh psikoanalisis maupun behaviorisme.

---

[1] Frank G, Goble, *The Third Force, The Psychology of Abraham Maslow,* terj. Supratinya, cet. 15, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 17.

[2] Abraham Maslow, *Motivation and Personality,* jld. 2, terj. Nurul Imam (Jakarta: PT. Midas Surya Grafindo, 1993), xi.

[3] Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Rosdakarya, 2011), cet. 3, 142.

Hakikat manusia dalam Psikologi Humanistik, dipandang sebagai mahluk yang kreatif yang dikendalikan oleh nilai-nilai dan pilihan-pilihannya sendiri secara genetik dan kodrati.[4] Pandangan ini membedakan dari dua tradisi klasik di dalam Psikologi Behavioris dan Psikoanalisis yang cenderung mereduksikan manusia dengan menghilangkan otonominya, sehingga mengarah dehumanisasi, dan di sisi lain manusia dianggap hanya sebagai sosok biologis sehingga menghasilakan depersonalisasi.[5]

Para ahli Psikologi Humanistik mempunyai perhatian terhadap isu-isu penting tentang eksistensi manusia, seperti: cinta, kreativitas, kesendirian, dan perkembangan diri. Mereka tidak meyakini bahwa manusia dapat mempelajari sesuatu tentang kondisi manusia melalui penelitian terhadap binatang. Para ahli teori humanistik memiliki pandangan yang optimistik terhadap hakikat manusia. Mereka meyakini bahwa:

1. Manusia memiliki dorongan bawaan untuk mengembangkan diri.
2. Manusia memiliki kebebasan untuk merancang atau mengembangkan tingkah lakunya, dalam hal ini manusia bukan pion yang diatur sepenuhnya oleh lingkungan; dan

---

[4] Calvin S. dan Gardner Linzy, *Psiklogi Kepribadian 2, Teori Holistic (Organismik-Fenomenologis)*, terj. Yustinus (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 108.

[5] Abdullah Hadziq, Psikologi Sufistik dan Humanistik (Studi Pemikiran al-Ghazali dan Abraham Maslow serta Implikasinya bagi Pengembangan Pemikiran Psikologi), *Desertasi* UIN Sunan Kalijaga, 2004, 88.

3. Manusia adalah makhluk rasional dan sadar, tidak dikuasai oleh ketidaksadaran, kebutuhan irrasional, dan konflik.[6]

Prespektif di atas, secara *reflective,* memunculkan ciri-ciri psikologi humanistik yang memusatkan perhatiaannya (a) pada manusia dari segi keberadaaannya, sehingga manusia tidak dipandang sebagai tanah lempung yang pasif tidak berdaya, melainkan sebagai agen otonom yang aktif, menentukan geraknya sendiri dan sebagai pusat dari kehidupan sendiri, (b) pada studi filsafat (utamanya tentang etika dan nilai), (c) pada studi kedalaman sifat manusia, (d) pada studi hal-hal yang subjektif, pribadi, dan batin, di samping hal-hal objektif (e) perhatian pada person yang mengalami, sehingga fokus diorientasikan pada pengalaman sebagai fenomena primer dalam mempelajari manusia. Perhatian pada aktualisasi diri dan *self concept,* (g) serta perhatian pada peranan kognitif dan aktif.[7]

Ciri-ciri yang ada dalam psikologi humanistik di atas, didasarkan pada tesis bahwa manusia dipandang sebagai mahluk yang memiliki potensi tertinggi, Psikologi ini memusatkan perhatiannya untuk menelaah kualitas-kualitas insani, yakni sifat-sifat dan kemampuan khusus manusia yang melekat pada eksistensi manusia, seperti kemampuan abstraksi, daya analisis dan sintesis, imajinasi, kreativitas, kebebasan berkehendak, tanggung jawab, aktualisasi diri, makna

---

[6] Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian,* 142.

[7] *Ibid.*

hidup, pengembangan pribadi, sikap etis, rasa estetika dan lain-lain[8] sehingga ia memungkinkan sebagai *the self determining* yang mampu sepenuhnya menentukan tujuan-tujuan yang paling diinginkannya dan perubahan-perubahan kehidupan yang dikehendakinya.[9]

Kualitas-kualitas ini merupakan ciri khas manusia, dan tidak dimiliki oleh makhluk lain semisal binatang. Psikologi humanistik memandang manusia sebagai pemilik otoritas atas dirinya sendiri. Asumsi ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar, mandiri, pelaku aktif, yang dapat menentukan hampir segala tingkah lakunya. Anggapan tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi-potensi yang positif yang dikendalikan bukan oleh kekuatan dari luar maupun kekuatan-kekuatan tak sadar, melainkan oleh potensi manusia (*human potential*) sendiri yang bersifat kodrati.

Secara biologis dan psikologis, manusia memiliki potensi kodrati yang tidak dapat diganti atau dihilangkan. Potensi ini bersifat netral, premoral dan cenderung kearah yang benar-benar baik.[10] Oleh karena itu, langkah terbaik menurut Maslow, adalah membawanya keluar dan meningkatkannya daripada menekannya, karena jika potensi yang ada dalam diri manusia itu ditekan, cepat

---

[8] Baharuddin, Membangun Paradigma Psikologi Islami (Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an), *Desertasi* UIN Sunan Kalijaga, 245.

[9] Abdullah Hadziq, Psikologi Sufistik dan Humanistik…, 89.

[10] Abraham H. Maslow, *Toward a Psycology of Being, Second Edition* (New York: Van Nostrand Reinhold Company, 1968), 3.

atau lambat akan menimbulkan ganguan psikologis, sehingga sulit untuk diaktualisasikan.[11]

Atas dasar penjelasan di atas, maka secara ontologik wilayah telaah Psikologi Humanistik, lebih terfokuskan pada *human self* yang teramati, yang terpikirkan dan yang tidak terpikirkan (*unconceivable*) seperti dimensi yang bersifat batiniah yang penuh kegaiban dan hal-hal spiritual yang bukan konotasi agama.[12]

Maslow menfokuskan penelitiaannya pada orang-orang yang unggul dan sangat sehat secara psikologis, bukan pada orang-orang timpang, tidak matang dan tidak sehat, karena disadari oleh Maslow bahwa mereka yang tidak unggul dan tidak sehat merupakan contoh yang kurang baik dari suatu populasi.[13] Alasan Maslow meneliti orang-orang unggul[14] adalah untuk mencari gambaran kualitas insani yang ada pada kodrat manusia unggul, juga untuk dapat menemukan gambaran tentang manusia yang paling sehat dan ideal baik secara mental maupun psikologis.[15] Maslow menemukan beberapa orang yang dianggap memenuhi syarat sebagai manusia unggul dan paling sehat secara psikologis. Mereka diantaranya adalah tokoh-tokoh publik dan historis, seperti Lincoln, Thomas

---

[11] *Ibid.*, 4.

[12] Abdullah Hadziq, Psikologi Sufistik dan Humanistik…, 89.

[13]Abraham H. Maslow, *Toward a Psycology of Being…,* 4.

[14] Yang dimaksud dengan manusia unggul dan paling sehat secara psikologis menurut Maslow adalah orang-orang yang telah mewujudkan diri. Lihat, Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 2; Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia,* terj. Nurul Imam (Bandung: Remaja Rosdakarya O ffset, 1993), 2.

[15] *Ibid.*

Jefferson, Enstein, Roosevelt, Jane Addams, William James, Schweitzer,[16] dan lain sebagainya.

Maslow menyelidiki mereka dengan menggunakan bermacam-macam teknik—interview, asosiasi bebas, dan proective techniques dengan orang-orang yang masih hidup, analisis bahan biografi dan otobiografi dengan orang-orang yang sudah wafat.[17] Setelah mereka diteliti dengan cermat, ternyata ditemukan sifat-sifat khusus yang membedakan mereka dengan orang-orang biasa[18]. Sifat-sifat khusus ini antara lain: pengamatan terhadap realitas secara jernih, kesederhanaan, mandiri, bebas dari krisis kebudayaan dan lingkungan, rasa simpati dan kasih sayang yang mendalam, demokratis, mempunyai rasa humor yang filosofis, mempunyai pengalaman mistik[19], dan perbedaan antara sarana dan tujuan, antara baik dan buruk.[20] Temuan Maslow tentang sifat-sifat positif tersebut, menunjukkan bahwa potensi kodrat manusia (*human nature*) yang ada

---

[16] *Ibid.*, 5.

[17] Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian Sehat,* terj. Yustinus (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 89.

[18] Berdasarkan hasil penelitian Maslow tentang manusia unggul, ditemukan lima belas sifat khusus yang cenderung positif dan baik, dari sisi psikologis maupun kesehatan mental. Lihat, Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 2..,* 6-33.

[19] Yang dimaksud dengan pengalaman mistik menurut Maslow adalah puncak pengalaman yang dialami oleh seseorang yang telah mengaktualisasikan diri. Puncak pengalaman ini merupakan *intensifikasi* luar biasa dari setiap pengalaman, di mana orang lupa diri atau melampaui (transenden) dirinya sendiri. Ada kesempatan di mana orang-orang yang mengaktualisasikan diri mengalami ekstase, kebahagiaan, perasaan terpesona yang hebat dan meluap-luap, sama seperti pengalaman-pengalaman keagamaan yang mendalam. Lihat, Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 2…,* 21. Lihat juga, Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian Sehat…,* 105.

[20] Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 2…,* 6-33.

pada diri orang-orang pilihan, memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk tingkah laku psikologis yang cenderung baik dan positif.

Dari hal tersebut, Maslow menyimpulkan bahwa semua manusia dilahirkan dengan kebutuhan-kebutuhan *instintif.* Kebutuhan-kebutuhan universal ini mendorong manusia untuk bertumbuh dan berkembang, untuk mengaktualisasikan diri, untuk menjadi semuanya sejauh kemampuan manusia tersebut. Jadi potensi untuk pertumbuhan dan kesehatan psikologis ada sejak lahir. Apakah potensi tersebut dapat dipenuhi atau diaktualisasikan tergantung pada kekuatan-kekuatan individual dan sosial yang memajukan atau menghambat aktualisasi diri.[21]

B. Hirarki Kebutuhan Dasar Manusia

Dalam melihat tingkah laku manusia, Maslow memiliki asumsi dasar, bahwa tingkah laku manusia dapat ditelaah melalui kecenderungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga bermakna dan terpuaskan. Oleh karenanya, Maslow menempatkan motivasi dasar manusia sebagai sentral teorinya.[22]

Motivasi adalah dorongan diri seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Penyebab terdalam yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku manusia itulah yang menjadi persoalan utama motivasi.[23] Mengenai motivasi manusia ini,

---

[21] Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian Sehat,* terj. Yustinus (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 89.

[22] Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 70.

[23] Baharuddin, Membangun Paradigma Psikologi Islami, *Desertasi* UIN Sunan Kalijaga, 2001, 417.

psikologi humanistik memandang motivasi utama manusia bertingkah laku adalah untuk memenuhi kebutuhan bertingkat dan aktualisasi diri. Tujuan hidup manusia menurut psikologi humanistik adalah untuk mencapai hidup penuh makna dan kepuasan abadi. Manusia dalam hidupnya senantiasa berada dalam ketidak puasan, karena setiap kepuasan yang sudah diperoleh pada suatu saat, segera akan disusul oleh kebutuhan yang lain, itulah kebutuhan bertingkat. Kebutuhan yang terendah adalah *physiological needs* (kebutuhan fisik) dan kebutuhan yang tertinggi adalah *self-actualizations needs* (kebutuhan aktualisasi diri). Kebutuhan tertinggi inilah yang sebenarnya menjadi motivasi utama manusia bertingkah laku.[24]

Sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan sebelumnya, bahwa Maslow menganggap manusia memiliki perjuangan atau kecenderungan yang dibawa sejak lahir untuk mengaktualisasikan diri. Akan tetapi ada banyak hal yang terkandung dalam teorinya tentang dorongan manusia. Manusia didorong oleh kebutuhan-kebutuhan universal dan yang dibawa sejak lahir, yang tersusun dalam suatu tingkat, dari yang paling kuat sampai kepada yang paling lemah. Kebutuhan yang paling rendah dan paling kuat harus dipuaskan sebelum muncul kebutuhan tingkat kedua dan seterusnya naik tingkat sampai muncul kebutuhan yang paling tinggi yaitu aktualisasi diri.[25]

---

[24] *Ibid.*, 422.

[25] Duane Schultz, *Growth Psychology: Models of the Healthy Personality*, terj. Yustinus cet. 10 (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 90.

Kebutuhan tersebut bersifat instinktif yang mengaktifkan atau mengarahkan perilaku manusia. Meskipun kebutuhan itu bersifat instinktif, namun prilaku yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan tersebut sifatnya dipelajari, sehingga terjadi variasi perilaku dari setiap orang dalam cara memuaskannya. Kebutuhan itu mempunyai beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut:[26]

1. Kebutuhan yang lebih rendah dalam hirarki merupakan kebutuhan yang kuat, potensial, dan prioritas. Sementara yang lebih tinggi dalam hirarki merupakan kebutuhan yang paling lemah.
2. Kebutuhan yang lebih tinggi muncul terakhir dalam rentan kehidupan manusia. Kebutuhan fisologis (biologis) dan rasa aman akan muncul pada usia anak, kebutuhan akan pengakuan dan penghargaan muncul pada usia remaja, sementara kabutuhan aktualisasi diri muncul pada usia dewasa.
3. Kebutuhan yang lebih tinggi kurang diperlukan dalam rangka mempertahankan hidup, sehingga pemuasannya dapat diabaikan. Kegagalan dalam pemuasannya tidak akan menimbulkan krisis, tidak seperti apabila gagal dalam memenuhi kepuasan kebutuhan yang lebih rendah. Dengan alasan ini, Maslow menyebut kebutuhan yang lebih rendah ini dengan kebutuhan *deficit* atau defisiensi. Kegagalan dalam memuaskan kebutuhan ini akan mengakibatkan defisiensi (ketidaknyamanan) dalam diri individu.
4. Walaupun kebutuhan yang lebih tinggi itu kurang begitu perlu dalam rangka *survival*, namun kebutuhan itu memberikan konstribusi terhadap *survival* itu

[26] Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Rosdakarya, 2011), 156-157.

sendiri dan juga perkembangan. Kepuasan yang diproleh dari kebutuhan yang lebih tinggi itu dapat meningkatkan kesehatan, panjang usia, dan efisiensi biologis. Dengan alasan ini Maslow menamakan kebutuhan ini dengan kebutuhan perkembangan (*growth of being needs*).

5. Pemuasan kebutuhan yang lebih tinggi amat bermanfaat, baik bagi fisik maupun bagi spikis. Kondisi ini dapat melahirkan rasa senang, bahagia, dan persaan bermakna.
6. Pemuasan kebutuhan yang lebih tinggi memerlukan situasi eksternal yang lebih baik (sosial, ekonomi, dan politik) daripada pemuasan kebutuhan yang lebih rendah.

Manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh *spesies*, tidak berubah dan berasal dari sumber *genetis* atau *naluriah.* Kebutuhan-kebutuhan tersebut juga bersifat psikologis, bukan semata-mata fisiologis. Kebutuhan-kebutuhan itu merupakan aspek-aspek intrinsik kodrat manusia.[27] Kebutuhan dasar tersebut tersusun secara hirarkis dalam lima strata yang bersifat relative yaitu:

1. Kebutuhan Fisiologi

Yang paling dasar, paling kuat dan paling jelas di antara kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur dan

[27] Grank G. Goble, *Madzhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, ter. A. Supratinya (Yogyakarta: Kanisius, 2010), cet. 15, 70. Lihat juga, Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi…,* 70.

oksigen.[28] Kebutuhan-kebutuhan ini tentu akan mendesak untuk didahulukan pemuasannya dibanding kebutuhan-kebutuhan lain. Seorang individu tidak akan beranjak pada kebutuhan lain, sebelum kebutuhan dasar ini terpenuhi.[29]

Seseorang yang mengalami kekurangan makanan, harga diri dan cinta, pertama-tama akan memburu makanan terlebih dahulu. Ia akan mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologinya terpuaskan.[30] Orang yang sedang lapar, tidak akan terpengaruh dengan motivasi lain sebelum kebutuhan makannya terpuaskan. Ia tidak akan terdorong untuk melakukan aktifitas lain seperti belajar, bermain, bekerja dan lain sebagainya. Dorongan motivasinya akan senantiasa tertuju pada kebutuhan akan makanan.[31] Dari sinilah, Maslow beranggapan bahwa memahami kebutuhan fisiologi manusia, utamanya kebutuhan makanan, merupakan aspek penting dalam memahami manusia secara keseluruhan.[32]

Konsep Maslow tentang kebutuhan fisiologi ini, sekaligus merupakan jawaban terhadap pandangan behaviorisme, bahwa satu-satunya motivasi tingkah-laku manusia adalah kebutuhan fisiologis. Konsep ini hanya dapat berlaku jika kebutuhan fisiologis belum terpenuhi, jika kebutuhan-kebutuhan

---

[28] Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 1; Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*, terj. Nurul Imam (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1993), 45. Lihat juga, Grank G. Goble, *Madzhab Ketiga…,* 71.

[29] Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi…,* 72.

[30] Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 1…,* 45.

[31] Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi…,* 72.

[32] *Ibid.*, 73.

fisiologis telah terpanuhi, seseorang akan menuntut kebutuhan lain yang lebih tinggi.

2. Kabutuhan akan Rasa Aman

Apabila kebutuhan fisiologis relative telah terpenuhi, maka akan muncul seperangkat kebutuhan baru yang dilukiskan Maslow sebagai keubutuhan-kebutuhan akan rasa aman (keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut, cemas, dan kekalutan; kebutuhan akan struktur, ketertiban, dan lain sebagainya). Maslow percaya bahwa manusia membutuhkan sedikit banyak sesuatu yang bersifat rutin dan dapat diramalkan. Ketidakpastian sulit dipertahankan, karena itu manusia berusaha mencapai sebanyak mungkin jaminan, perlindungan, ketertiban, keamanan berdasarkan kemampuannya.[33]

Segala sesuatu yang ada dalam kebutuhan fisiologi, pada dasarnya juga berlaku pada kebutuhan-kebutuhan ini sekalipun dalam taraf yang lebih kecil.[34] Karena kebutuhan akan keamanan dapat meliputi segala organisme dalam pemenuhannya. Segala sesuatu yang menerima dan menimbulkan efek, dan kapasitas-kapasitas tertentu merupakan alat pemenuhan kebutuhan keamanan.[35]

---

[33] Duane Schultz, *Growth Psychology…,* 91.

[34] Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 1…,* 47.

[35] *Ibid.*, 48.

Pemahaman mengenai kebutuhan keselamatan secara jelas terlihat pada perilaku anak-anak. Karena anak-anak akan memberikan respon secara total terhadap kebutuhan akan keamanan. Anak-anak tidak akan menutup-nutupi reaksinya dalam hal ini. Tidak sebagaimana orang dewasa yang telah terbiasa dan cenderung menutup-nutupi dan menahan sehingga sulit diketahui dari luar. Apabila anak-anak tiba-tiba diganggu, dilepas, mendengar suara nyaring, ransangan syaraf yang tidak biasa dirasakan, mereka akan langsung bereaksi seakan-akan keselamatan mereka terancam. Yang demikian ini sangat jarang ditemukan pada orang dewasa, kecuali penderita neurotik.[36]

Orang dewasa yang tidak aman atau neurotik bertingkah laku sama seperti anak-anak yang tidak aman. Orang semacam itu bertingkah laku seakan-akan selalu dalam keadaan terancam bencana besar. Seseorang yang tidak aman, memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas secara berlebihan serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan tidak diharapkan.[37] Dari hal tersebut, Maslow menyimpulkan bahwa manusia pada umumnya lebih menyukai dunia yang aman, tertib, dapat diramalkan, taat hukum, teratur, dapat diandalkan, di mana tidak terjadi hal-hal yang tidak disangka-sangka, kalut, dan lain sebagainya.[38]

Hal lain yang lebih luas dari sekedar mencari keselamatan dan kamantapan, pada umumnya terlihat pada keinginan akan sesuatu yang

---

[36] Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 1…,* 48.

[37] Grank G. Goble, *Madzhab Ketiga…,* 73.

[38] Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 1…,* 50.

dikenal dari pada yang tidak, yang diketahui dari pada yang tidak diketahui. Sehingga kecenderungan untuk mempunyai agama dan falsafah dunia yang meyakini struktur relasional dari alam semesta dan manusia adalah sangat berarti, karena ilmu pengetahuan dan falsafah memiliki motif pemenuhan kebutuhan akan keselamatan.[39]

3. Kebutuhan akan Rasa Memiliki dan Rasa Cinta

Tingkat kebutuhan ketiga setelah kebutuhan fisiologi dan keselamatan adalah kebutuhan akan cinta, rasa kasih dan rasa memiliki. Setelah dua kebutuhan (fisiologi dan keselamatan) terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki.[40] Sebuah dorongan di mana seorang individu berkeinginan untuk menjalin hubungan relasional secara efektif atau hubungan emosional dengan individu lain, baik yang ada dalam lingkungan keluarga maupun di luarnya. Terutama dorongan untuk memiliki tempat di tengah-tengah kelompoknya.[41] Dorongan ini akan menekan sedemikian rupa, sehingga ia akan berupaya semaksimal mungkin untuk mendapatkan perasaan saling mencintai dan memiliki. Meskipun dalam keadaan lapar, terkadang ia menyepelekan perasaan cinta ini.[42]

Seseorang akan ditimpa perasaan keterasingan dan kesepian yang luar biasa ketika ia jauh dari keluarga, teman-teman, kelompok atau pasangan

---

[39] *Ibid.*, 51.

[40] *Ibid.*, 53.

[41] Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi…,* 75.

[42] Grank G. Goble, *Madzhab Ketiga…,* 74.

hidup. Hal ini dapat terjadi ketika seseorang ada dalam perantauan. Dalam keadaan demikian, dia akan terdorong untuk secepatnya mendapatkan relasi baru, atau masuk dalam kelompok yang telah ada di perantauan, sampai ia mendapatkan perasaan saling cinta dan memiliki dalam kelompok tersebut.[43]

Konsepsi Maslow tentang rasa cinta dan memiliki ini sangat jauh berbeda dengan konsepsi psikoanalisis yang menyatakan bahwa akar perasaan cinta dan memiliki adalah seksualitas.[44] Maslow menegaskan bahwa cinta bukan sinonim seks.[45] Ia sepakat dengan definisi cinta yang dikemukakan Karl Roger, bahwa cinta adalah, "keadaan dimengerti secara mendalam dan menerima degan sepenuh hati".[46] Sedangkan seks menurutnya merupakan suatu kebutuhan fisik yang murni.[47]

Kebutuhan akan rasa cinta adalah sangat vital bagi pertumbuhan dan perkembangan kemampuan seseorang. Jika kebutuhan akan rasa cinta tersebut tidak terpenuhi atau terhambat, maka akan dapat menimbulkan salah penyesuaian. Haus cinta adalah bagian dari penyakit karena kekurangan. Sehingga seperti halnya seorang yang kekurangan vitamin atau gizi, seorang yang kekurangan rasa cinta akan menampakkan gejala yang sama.[48]

---

[43] *Ibid.*, 75.

[44] Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi…,* 76.

[45] Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 1…,* 55.

[46] Grank G. Goble, *Madzhab Ketiga…,* 74.

[47] Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 1…,* 55.

[48] Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi…,* 77.

4. Kebutuhan akan Harga Diri

Apabila seseorang cukup berhasil mencintai dan memiliki, maka ia membutuhkan perasaan penghargaan atau kebutuhan akan harga diri (*need for self-esteem*), yang dalam hal ini masuk pada hirarki kebutuhan ke-empat menurut Malow. Kebutuhan ini mempunyai dua bentuk yaitu; bentuk yang lemah dan yang kuat. Bentuk yang lemah adalah kebutuhan untuk dihargai orang lain, kebutuhan terhadap status, kemuliaan, kehormatan, perhatian, reputasi, apresiasi bahkan dominasi. Sementara bentuk yang kuat adalah kebutuhan untuk percaya diri, kompetensi, kesuksesan, independensi dan kebebasan.[49]

Bentuk kedua lebih kuat karena sekali didapat, tidak mudah untuk melepaskannya, berbeda dengan kebutuhan akan penghargaan orang lain. Seorang yang memiliki cukup harga diri akan lebih percaya diri serta lebih mampu dan lebih produktif. Sebalikanya, jika harga diri seseorang kurang, maka akan diliputi rasa rendah diri serta rasa tidak berdaya, yang selanjutnya dapat menimbulkan rasa putus asa serta tingkah laku yang neurotik.[50] Maslow membenarkan Adler ketika mengatakan bahwa masalah inilah yang menjadi dasar masalah-masalah psikologis. Di negara-negara modern, sebagian besar

---

[49] C. Goerge Beoree, *Personality Theories*, terj. Inyiak Ridwan Muzir (Yogyakarta: Prismashopie, 2010), hlm. 253. Lihat juga, Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 1…,* 55.

[50] Grank G. Goble, *Madzhab Ketiga…,* 76.

orang hanya mementingkan kebutuhan fisiologis dan rasa aman, akan tetapi, sering orang tidak terlalu memedulikan kebutuhan akan cinta dan harga diri.[51]

Bagi Maslow, harga diri yang stabil dan paling sehat tumbuh dari penghargaan yang wajar dari orang lain. Buka karena nama harum, kemasyhuran, serta sanjungan kosong.[52]

5. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Apabila seseorang telah dapat memenuhi keempat kebutuhan di atas, maka ia akan didorong oleh kebutuhan yang paling tinggi, yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri. Aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas yang ada pada diri manusia.[53]

Meskipun seseorang telah dapat memenuhi keempat kebutuhan di atas, dia masih akan diliputi oleh perasaan gelisah dan perasaan tidak puas. Ketidakpuasan ini berasal dari dorongan dirinya yang terdalam karena merasa akan kualitas atau potensi yang ada pada dirinya belum teraktualisasi. Misalnya seorang musisi belum akan merasa tentram sebelum mengalunkan nada-nadanya, seseorang yang memiliki potensi sebagai penyair akan diliputi perasaan tidak puas tatkala belum menuliskan dan mengumandangkan bait-

---

[51] C. Goerge Beoree, *Personality Theories*, 254.

[52] Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 1…,* 56.

[53] Duane Schultz, *Growth Psychology…,* 93.

bait syairnya, begitu pula seorang rohaniawan belum akan merasa tenang jika belum menyebarkan dakwah, dan begitu seterusnya.[54]

Pada intinya, seorang individu akan dituntut untuk jujur terhadap segala potensi yang melekat dalam dirinya. Ia termotivasi untuk menjadi dirinya sendiri, tanpa pengaruh maupun tendensi apapun. Ia hanya ingin menjadi dirinya sendiri. Kecenderungan ini dapat diwujudkan dengan kehendak untuk menjadi semakin istimewa, menjadi apa saja sesuai dengan kemampuan dirinya. Oleh karenanya, bentuk aktualisasi diri antara satu orang dengan yang lain adalah berbeda.[55]

Dorongan untuk aktualisasi tidak sama dengan dorongan untuk menonjolkan diri, atau keinginan untuk mendapatkan prestise atau gengsi, karena jika demikian, sebenarnya dia belum mencapai tingkat aktualisasi diri. Ia masih dipengaruhi oleh sesuatu dari luar atau tendensi tertentu. Aktualisasi diri dilakukan tanpa tendensi apapun. Ia hanya ingin menjadi dirinya, bukan yang lain, meskipun hal ini bisa diawali atau didasari pemenuhan kebutuhan pada tingkat di bawahnya.[56]

Maslow mengakui, bahwa untuk mencapai tingkat aktualisasi diri, seseorang akan dihadapkan pada banyak hambatan, baik internal maupun eksternal. Hambatan internal yaitu berasal dari dirinya sendiri, antara lain berupa ketidaktahuan akan potensi diri, keraguan, dan juga perasaan takut

---

[54] Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 1…,* 56-57.

[55] Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi…,* 79.

[56] *Ibid.,*

untuk mengungkapkan potensi yang dimiliki, sehingga potensi tersebut terus terpendam. Sedangkan hambatan eksternal dapat berasal dari lingkungan atau budaya masyarakat yang kurang mendukung terhadap upaya pengaktualisasian diri.[57]

Berkaitan dengan ciri-ciri orang yang mengaktualisasikan diri akan dibahas secara khusus dalam sub-bab berikut.

C. Teori Aktualisasi Diri

Maslow berpendapat bahwa seseorang akan memiliki kepribadian yang sehat apabila dia telah mampu untuk mengaktualisasikan dirinya secara penuh (*self-actualizing person*). Berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan sebelumnya yang didorong oleh kebutuhan-kebutuhan dasar (*basic needs*), aktualisasi diri ini didorong oleh kebutuhan-kebutuhan yang bernilai tinggi.[58] Dia mengemukakan teori motivasi bagi *self-actualizing person* dengan nama *metamotivation, meta-needs, B-motivation,* atau *being values* (kebutuhan untuk berkembang).[59]

Seseorang yang telah mampu untuk mengaktualisasikan dirinya, tidak termotivasi untuk mengejar sesuatu (tujuan) yang khusus, mereduksi ketegangan, atau memuaskan suatu kekurangan. Dia secara menyeluruh tujuannya akan memperkaya, memperluas kehidupannya dan mengurangi ketegangan melalui bermacam-macam pengalaman yang menantang. Dia berusaha untuk

---

[57] Abraham Maslow, *The Farther Reaches of Human Nature* (Canada: Penguin Books, 1971), 55.

[58] Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi…,* 82.

[59] Abraham Maslow, *The Farther…,* 43.

mengembangkan potensinya secara maksimal, dengan memperhatikan lingkungannya. Dia juga berada dalam keadaan menjadi yaitu spontan, alami, dan senang mengekspresikan potensinya secara penuh.[60]

Sementara motivasi bagi orang yang tidak mampu mengaktualisasikan dirinya, Maslow menamai dengan *D-motivation* atau *Deficiency*. Tipe motivasi ini cenderung mengejar hal yang khusus untuk memenuhi kekurangan dalam dirinya, seperti mencari makanan untuk memenuhi rasa lapar. Ini berarti bahwa kebutuhan khusus (lapar) untuk tujuan yang khusus (makanan) menghasilkan motivasi untuk memperoleh sesuatu yang dirasakannya kurang (mencari makanan). Motif ini tidak hanya berhubungan dengan kebutuhan fisiologi, tetapi juga rasa aman, cinta kasih, dan penghargaan.[61]

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa kebutuhan manusia didorong oleh dua bentuk motivasi, yaitu motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motivasi pertumbuhan (*growth motivation/ metamotivation*). Aktualisasi diri didorong oleh motif perkembangan (*metamotivation*). Berbeda dengan kebutuhan dasar (*basic needs*) yang bersifat hirarkis, motif perkembangan tidak bersifat hirarkis. Namun sebagaimana *basic needs*, *metamotivation* juga merupakan pembawaan manusia. Jika *metamotivation* tidak terpenuhi atau terhambat, maka akan mengakibatkan *metapathologi*.[62] *Metapathologi* merupakan pengurangan

---

[60] Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 161.

[61] *Ibid.*,

[62] Abraham Maslow, *The Farther…*, hlm. 43.

atau hambatan pertumbuhan dan perkembangan manusia.[63] *Metapatologi* merintangi *self-actualizers* untuk mengekspresikan, menggunakan, memenuhi potensinya, merasa tidak berdaya, dan depresi. Individu tidak mampu mengidentifikasi sumber penyebab khusus dari masalah yang dihadapinya dan usaha untuk mengatasinya.[64]

Meski demikian, dalam kondisi tertentu orang yang tidak mengaktualisasikan diri juga dapat didorong oleh *metamotivation,* utamanya ketika ada dalam kondisi-kondisi tertentu yang memaksa. Dalam kondisi demikian, seseorang dapat menunda pemenuhan kebutuhan dasarnya (*basic needs*) dan termotivasi oleh *metamotivation.* Namun dalam siatuasi normal, hanya orang yang mengaktualisasikan diri didorong oleh *metamotivation.*[65]

Meskipun manusia memiliki kapasitas untuk tumbuh dan berkembang secara sehat, namun tidak semuanya dapat mencapai tingkat aktualisasi diri, bahkan hanya sedikit orang yang dapat mencapainya. Hal ini disebabkan kerena dalam diri manusia terdapat dua kekuatan yang saling tarik-menarik. Kekuatan yang satu mengarah pada pertahanan diri, sehingga yang muncul adalah rasa takut salah, takut mengambil resiko, tergantung pada masa lalu dan lain sebagainya. Sementara kekuatan yang lain mengarah pada keutuhan diri dan keunikan diri,

---

[63] Duane Schultz, *Growth Psychology…,* 97.

[64] Adang Hambali dan Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian; Studi atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 186-187.

[65] Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi…,* 82.

serta ke arah terwujudkannya seluruh potensi yang ada dalam diri, sehingga yang muncul adalah kepercayaan diri dan penerimaan diri secara penuh.[66]

Dalam proses pertumbuhannya, manusia dihadapkan pada dua pilihan bebas (*free choices*) yakni pilihan untuk maju (*progressive choice*) atau pilihan untuk mundur (*regressive choice*), yang akan mengarahkan manusia manuju kemajuan atau kemunduran. Seperti pilihan untuk kemandirian, atau ketergantungan, kematangan atau ketidakmatangan, kepercayaan atau sinisme, kebaikan atau kebencian dan lain sebagainya.[67] Pilihan-pilihan tersebut merupakan ukuran yang akan menentukan arah perjalanan manusia, mendekat atau menjauh dari aktualisasi. Semakin banyak manusia menentukan pilihan pada pilihan maju (*progressive choice*) maka akan semakin mendekatkannya pada aktualisasi diri. Demikian pula sebaliknya, jika seorang individu banyak menentukan pilihan pada pilihan mundur (*regressive choice*), maka akan semakin menjauhkannya dari aktualisasi diri.[68] Dengan demikian, seseorang akan dekat pada aktualisasi diri, jika dia lebih banyak mengambil pilihan maju daripada mundur.

Seseorang yang telah mengaktualisasikan diri, menurut Maslow memiliki sifat-sifat khusus dibanding dengan orang-orang biasa. Dalam bukunya yang berjudul *Motivation of Personality,* Maslow menyebutkan lima belas karakteristik

---

[66] Abraham Maslow, *The Farther…,* hlm. 44.

[67] *Ibid.*

[68] *Ibid.*, 45.

orang yang telah mencapai aktualisasi diri.[69] Adapun karakteristik tersebut adalah: (1) pengamatan terhadap realitas secara jernih,[70] (2) penerimaan kodrat manusiawi pada diri sendiri dan orang lain,[71] (3) spontanitas, sederhana dan wajar,[72] (4) pemusatan persoalan yang bersifat non personal,[73] (5) kebutuhan akan privasi dan independensi,[74] (6) mandiri, bebas dari krisis kebudayaan dan lingkungan,[75] (7)

---

[69] Kelima belas karakteristik tersebut diperoleh dari penelitian serta pengamatan Maslow terhadap orang-orang yang menurutnya telah sampai pada level aktualisasi diri. Lihat, Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 2..,* 2-3.

[70] Orang-orang yang mengaktualisasikan diri, biasanya melihat realitas dengan apa adanya, buka menurut ukuran-ukuran subjektif mereka sendiri, dan mereka tidak akan memaksa realitas atau dunia ini sesuai atau cocok dengan keinginan, harapan, ketakutan, kecemasan, teori, dan kepercayaan atau kelompok kebudayaan mereka. (*Ibid.*, 6-7)

[71] Orang yang teraktualisasikan diri, merasa mampu menerima dirinya dan orang lain serta sifat kodratinya sebagaimana adanya, tanpa meyesal, mengeluh, bahkan tanpa perlu banyak berfikir tentang hal tersebut. (*Ibid.,* 9). Orang yang mengaktualisasikan diri begitu menerima kodratnya, oleh karenanya, dia tidak harus mengubah atau memalsukan dirinya. Dia tidak defensive dan tidak bersemunyi di belakang topeng-topeng atau peranan-peranan sosial. Dia santai dan puas dengan dirinya, dan penerimaan ini berlaku bagi semua tingkah kehiupan. Lihat, Duane Schultz, *Growth Psychology…,* 100.

[72] Orang yang mengaktualisasikan diri, ditandai dengan segala tindakan, perilaku, dan gagasan yang dilakukan secara spontan, wajar, serta tidak dibuat-buat. Mereka tidak akan menyembunyikan perasaan, dan pikiran-pikiran mereka. Sehingga apa saja yang dilakukan tampak tidak dibuat-buat atau pura-pura. (Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 2…,* 11)

[73] Pada umumnya, orang yang mengaktualisasikan diri sisibukkan oleh persoalan di lua dirinya. Segala perilaku, pemikiran dan gagasannya terfokus pada persoalan-persoalan yang dia anggap penting dan seharusnya dia lakukan. Sehingga yang meliputi seluruh perilaku, pikiran dan gagasan-gagasannya tidak lagi *ego* tetapi persoalan yang dihadapi. Umumnya persoalan ni tidak terkait dengan dirinya atau persoalan bagi mereka sendiri, namun berkaitan dengan misi yang diemban atau yang menjadi tanggung jawabnya. (*Ibid.*, 14.)

[74] Orang-orang yang mengaktualisasikan diri memiliki suatu kebutuhan yang kuat untuk pemisahan dan kesunyian. (Duane Schultz, *Growth Psychology…,* 103). Hal ini terjadi karena mereka cenderung bertahan pada persepsinya mnegenai situasi tertentu. Mereka tidak bergantung atau terpengaruh oleh pikiran oang lain, namun hanya bersikukuh pada penafsiran yang dia anggap benar. (Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi…,* 91). Sikap yang demikian bias jadi akan merenggangkan hubungannya dengan lingkungan, namun dia tidak akan memperdulikannya. Karena dia tidak akan goyah kerena hujatan dan reaksi apapun dari oang lain. Dia bahkan akan merasa tenang menghadapi ketidakramahan lingkungannya. (Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 2..,* 15.)

[75] Orang yang mengaktualisasikan diri, tidak bergantung pada lingkungan. Dia menyandarkan seluruh motivasi atau pemenuhan kepuasannya pada dirinya sendiri. Dia dapat melakukan apa saja, di mana saja tanpa dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Dia

kesegaran apresiasi yang berkelanjutan,[76] (8) pengalaman puncak (*peak experiences*),[77] (9) rasa simpati dan kasih sayang yang mendalam,[78] (10) hubungan antar pribadi yang kuat,[79] (11) struktur watak yang demokratis,[80] (12)

---

mempercayakan segala kebutuhan dan kehendaknya pada potensi yang dimilikinya. Dia dapat belajar dan bekerja di mana saja tanpa dibatasi leh situasi dan kondisi yang mengelilingnya. Kemandirina ini juga berarti ketahanannya terhadap segala persoalan yang dihadapinya. (Ibd., 18)

[76] Orang yang mengaktualisasikan diri memiliki sifat apresiatif terhadap segala apa yang dihadapi atau ditemukan, meskipun suatu tersebut merupakan hal yang biasa. (Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi…,*93). Orang tersebut memiliki kapasitas luar biasa, segera dan tanpa dibuat-buat, menghargai hal-hal yang pokok dalam kehidupan dengan rasa kagum, senang, heran dan bahkan dengan kegembiraan yang meluap-luap, meskipun membosankan bagi orang lain. Orang semacam ini akan dapat merasakan keindahan terbitnya matahari, meskipun telah sekian ribu kali ditemuinya. Bayi yang keseribu yang dilihatnya merupakan produk keajaiban yang sama dengan bayi pertama yang pernah dilihatnya. (Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 2..,* 18.)

[77] Umumnya orang yang mengaktualisasikan diri memiliki atau mengalami pengalaman puncak. Pegalaman puncak adalah kesadaran akan kesatuan antara mikrokosmos, makrokosmos dan metakosmos. Pengalaman ini dapat diperoleh dari wujud kreatifitas, pemahaman, atau perasaan menyatu dengan alam. (Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi…,* 95). Maslow mendeskripsikan pengalaman puncak dengan term "transendensi"; semacam transfomasi kesadaran (*transformation of consciousness*) yang dihasilkan untuk kondisi psikologis yang baru dan lebih tinggi yang dipengaruhi oleh *valus of being.* Dia menyatakan bahwa ada kesamaan antara *peak-experience* (pengalaman puncak) dan *mystic expeience* (pengalaman mistik) dalam agama, karena akhir-akhir ini sudah mulai Nampak bahwa wahyu (*revelation*) dan cahaya mistik (*mystic illumination*) dapat digolongkan dalam kelompok pengalaman puncak atau pengalaman transenden. Akan tetapi, pengalaman puncak ini, oleh Maslow dinyatakan tidak ada hubungannya dengan agama, karena pengalaman ini benar-benar pengalaman manusia yang kodrati (*natural human experience*) dan bukan *supernatural exp7erience.*(Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 2..,* 21.)

[78] Orang yang mengaktualisasikan diri memiliki perasaan empati dan afeksi yang kuat dan dalam tehadap semua manusia, juga suatu keinginan untuk membantu kemanusiaan. Oang yang mengaktualisasikan diri tetap diliputi oleh perasaan iba, kasih sayang dan ingin membantu orang lain, meskipun dirinya mendapat perlakuan yang tidak baik dari orang lain. (Duane Schultz, *Growth Psychology…,* 107.)

[79] Orang yang mengaktualisasikan diri memiliki cinta yang lebih besar dan persahabatan yang dalam, dan identifikasi yang lebih sempurna dari individu lain. Akan tetapi hubungan antar pribadi, walaupun lebih kuat, namun jumlahnya lebih sedikit daripada hubungan antar pribadi dari orang-orang yang tidak mengaktualisasikan diri. (*Ibid.*,107) Mereka hanya dapat melakukan hubungan akrab dengan orang-orang yang memiliki karakter yang sama atau mirip dengannya. Meskipun kesadaran kesetiakawanan jauh melampaui orang-orang pada umumnya. (Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 2…,* 23)

[80] Sifat demokratis ditunjukkan dengan penerimaan terhadap semua golongan, partai, ras, agama, dan juga status sosial. Oang yang mengaktualisasikan diri senantiasa menaruh hormat kepada semua orang tanpa kecuali. Penghormatan yang dilakukan semata-mata karena keluhuran manusiawi yang dimiliki oleh semua orang. (*Ibid.*, 25.)

perbedaan antara saran dan tujuan, antara baik dan buruk,[81] (13) rasa humor yang filosofis,[82] (14) kreativitas,[83] (15) resistensi terhadap inkulturasi.[84]

Sifat-sifat di atas merupakan ciri-ciri orang yang mampu mengaktualisasikan diri. Aktualisasi diri merupakan *metamotivasi* manusia bertingkah laku. Orang yang mengaktualisasikan dirinya secara penuh, akan manjadi manusia *superior*.[85] Sifat-sifat *superior* itu dalam banyak hal mirip dengan nilai-nilai dan cita-cita yang diajarkan oleh agama besar di dunia, seperti: transendensi diri, lebur diri dalam kebenaran, kebaikan dan keindahan, sedekah

---

[81] Orang yang mengaktualisasikan diri dapat membedakan secara tegas antara kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kesalahan tanpa keraguan. Dia senantiasa konsisten dan dapat menghadapi setiap problem dengan konsistensi dan keyakinan. Dia secara tegas dapat membedakan antara yang benar dan salah, meskipun pendapatnya cenderung berbeda dengan pendapat konvensional. Namun dia tetap memiliki standar etis yang jelas. (*Ibid.*, 26)

[82] Humor yang dilontarkan oleh seorang yang mengaktualisasikan diri bersifat filosofis. Humor ini kerapkali bersifat instruktif dan berbiacara tentang realitas apa adanya. Ada intinya, humo ini tidak sekedar menimbulkan tawa, namun mengandung nilai fungsi tertentu. Sering kali humor ini mengandung nilai pendidikan yang lebih bermanfaat. Orang yang mengaktualisasikan diri tidak akan tertawa mendengar humor yang dapat menyakitkan orang lain dan menimbulkan permusushan. (*Ibid.*, 27)

[83] Maslow menemukan kreativitaas sebagai ciri universal pada semua orang yang mengaktualisasikan diri yang diselidikinya. Sifat-sifat yang tekait dengan kreativitas memiliki arti yang sama dengan kesehatan psikologis, aktualisasi diri dan sifat manusiawi yang penuh. Sifat-sifat yang berhubungan dengan kreativitas ini biasanya adalah spontanitas, keberanian dan fleksibel. Spontanitas merupakan sifat yang lebih ekspresif, wajar dan polos (*simple*), sehingga tidak terkesan menyembunyikan perasaan-perasaan, atau bertingkah laku yang dibuat-buat. Sedengakan yang berkaitan dengan keberanian adalah rasa tidak takut melakukan kesalahan-kesalahan bodoh dan kemampuan untuk menolak pengaruh kebudayaan. Sementara fleksibel adalah kemampuan menyesuaikan diri, jika situasi dan kondisi berubah, tanpa mengalai ketegangan psikis yang tidak diinginkan. (Grank G. Goble, *Madzhab Ketiga…,* 53-54.)

[84] Karakter dasar yang dimiliki oleh orang yang mengaktualisasikan diri adalah memiliki independensi yang luar biasa. Dia mampu bertahan pada pendirian dan keputusan-keputusannya dengan tanpa peduli terhadap lingkungannya. Dalam mengambil keputusan, dia sangat tegas dan tidak mudah goyah oleh berbagai kepentingan yang mempengaruhinya. Dia juga tidak terpengaruh secara ekstrim oleh kebudayaan masyaakat. Namun hal ini bukan berarti dia tidak dapat bergaul dengan lingkungan masyarakat, hanya saja dia tetap memiliki identitas yang jelas, berbeda dengan masyarakat pada umumnya. (Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi..*, 100.)

[85] Grank G. Goble, *Madzhab Ketiga…,* 59-60.

kepada orang lain, kearifan, kejujuran dan kesehajaan, mengorbankan hasrat rendah demi hasrat luhur, mengurangi sifat permusuhan, meningkatkan persahabatan, kebaikan hati dan lain sebagainya.[86]

Sejalan dengan itu, maka makna dan landasan perilaku manusia bagi psikologi humanistik adalah prinsip hidup bermakna atau mewujudkan makna (*the will to meaning*). Manusia yang mampu menemukan dan mewujudkan makna hidup dalam kehidupan sehari-hari adalah manusia yang hidup dengan makna. Manusia seperti itu adalah manusia *superior* yang cirinya telah disebutkan di atas.

Proses menemukan dan mencari makna hidup itulah yang dilakukan manusia dalam bertingkah laku ketika berhubungan dengan lingkungannya. Di sinilah dapat dijelaskan mengapa manusia dalam konsep psikologi Humanistik selalu dalam proses menjadi (*becoming*), manusia belum mencapai bentuk final dirinya, ia senantiasa mewujudkan dirinya atau berusaha mencapai bentuk final dirinya sendiri. Jadi jelaslah bahwa motivasi dalam berperilaku menurut psikologi humanistik adalah untuk memenuhi kebutuhan bertingkat dan aktualisasi diri.

Suatu hal yang perlu digaris bawahi bahwa motivasi manusia yang utama adalah muncul dari dalam dirinya (*internal*). Dari segi ini, konsep motivasi humanistik berdekatan dengan psikoanalisa[87] bahwa keduanya memandang

---

[86] *Ibid.*,

[87] Bagi psikoanalisa, motivasi utama manusia berperilaku adalah untuk memuaskan dorongan-dorongan yang bersumber dari *id* yang berada dalam *unconsciousness* (ketidaksadaran). *Id* berisikan nafsu-nafsu primitive, libido seksual atau naluri seks yang berasal dari instink *eros*, pengalaman *troumatis* yang tertekan, bergejolak dahsyat, dinamis, liar, energik dan tak pernah reda. Hal ini lah yang menggerakkkan manusia untuk melakukan sesuatu. Lihat, Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami; Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 288.

motivasi ini muncul dari dalam diri manusia, berbeda dengan behaviorisme[88] yang memandang motivasi itu muncul dari luar diri manusia (*motivasi eksternal*). Namun dari segi sifat dasar manusia, maka psikologi humanistik berbeda dengan psikoanalisa dan behaviorisme. Humanistik memandang sifat dasar manusia baik dan luhur, sementara psikoanalisa memandang sifat dasar manusia itu buruk, dan behaviorisme memandang sifat dasar manusia itu netral.

[88] Behaviorisme memandang bahwa motivasi utama manusia berperilaku adalah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik (natural, alam) maupun lingkungan sosial (budaya, norma-norma, politik dan lain-lain). M. Dimyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar* (Yogyakarta: BPFE, 1990), 221-224.

HIERARKI KEBUTUHAN MENURUT MASLOW[89]

[89] Dikutip dari Grank G. Goble, *Madzhab Ketiga…,* 92.

D. Psikologi Humanistik dan Penerapannya dalam Interpretasi Al-Qur'an

Dalam pandangan Islam secara umum, manusia dilahirkan dalam keadaan suci atau *fitrah.* Yang dimaksud dengan *fitrah* disini adalah, bahwa manusia dilahirkan dalam kondisi tidak memiliki dosa, bahkan manusia memiliki potensi dasar, yakni ketaatan kepada Tuhannya, atau dengan kata lain manusia memiliki kecenderungan kepada kebenaran. Abraham Maslow juga memiliki pandangan yang sama, bahwa manusia sejak lahir telah memiliki potensi untuk berkembang menuju kebaikan dan kebenaran.

Konsepsi mengenai potensi dasar manusia berupa pengakuan akan adanya Tuhan, atau kecenderungan pada kebenaran, secara eksplisit diungkapkan dalam Q.S. al-A'raf: [7]: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى
شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

> *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi dasar yang berwujud pengakuan terhadap Tuhan. Pengakuan ini mengimplikasikan adanya kecenderungan dasar manusia untuk taat pada Tuhan dan memilih kebenaran. Kecenderungan ini juga mengindikasikan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk dapat membedakan antara kebenaran dan kejahatan.

Sebagaimana disebutkan dalam Psikologi Humanistik Maslow, bahwa manusia dipandang sebagai mahluk yang memiliki potensi tertinggi. Untuk mencapai potensi tertinggi ini, manusia didorong oleh dua bentuk motivasi, yaitu motivasi kekurangan dan motivasi pertumbuhan. Akan tetapi pada umumnya, manusia lebih memilih motivasi kekurangan dari pada pertumbuhan. Hal ini disebabkan adanya dominasi rangsangan yang datang dari luar dirinya, yang dapat mengarahkan pada pilihan mundur. Konsepsi ini juga diutarakan oleh al-Qur'an dalam Q.S. al-Tīn: 95;

لَقَدْ خَلَقْنَا الإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥)إِلا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya. Hanya saja, jika manusia tidak konsisten dengan potensi kebaikan yang dimilikinya, maka ia akan tergelincir pada derajat yang serendah-rendahnya. Untuk itu, ayat ini secara eksplisit juga memberikan petunjuk bahwa orang-orang yang mau mengaktualisasikan sifat dasar kebaikan yang dimilikinya, maka ia akan menempati posisi sebagai makhluk yang terbaik.

Al-Qur'an tidak hanya mencantumkan pernyataan mengenai konsep dan keunggulan manusia, tetapi al-Qur'an juga mencontohkan manusia-manusia unggul melalui kisah-kisah di dalamnya. Kisah dalam al-Qur'an merupakan salah satu bentuk pemberian pemahaman terhadap pembaca mengenai konsep manusia, agar pembaca dapat mengambil pelajaran dan hikmah di dalamnya.

Psikologi Humanistik memandang manusia sebagai satu kesatuan yang utuh, antara raga, jiwa, dan spiritual. Menurut Psikologi Humanistik, susunan struktur psikis manusia terdiri dari dimensi raga (*somatis*), jiwa (*psikis*), dan rohani (*neotik*) atau disebut juga dengan dimensi spiritual. Psikologi Humanistik membedakan antara dimensi jiwa dengan dimensi rohani. Dimensi jiwa berhubungan dengan pikiran, perasaan, dan kemauan. Sementara dimensi rohani berhubungan dengan aspirasi manusia untuk hidup bermakna (*the will to meaning*), makna hidup (*the meaning of life*), dan kebebasan berkehendak (*the freedom of will*) dan merupakan sumber kualitas-kualitas insani dalam jiwa manusia.[90]

Ketiga aspek inilah yang akan menjadi fokus kajian penulis, yang nantinya akan diterapkan untuk membaca aspek psikologis tokoh Maryam dalam kisah al-Qur'an. Sebagaimana dinyatakan oleh al-Qur'an dalam surat Ali Imran: 42, bahwa Maryam merupakan wanita yang paling unggul pada masanya.

Tokoh-tokoh terkemuka yang disebutkan al-Qur'an melalui beberapa kisah di dalamnya memberikan inspirasi dan sugesti untuk kemajuan peran dan kiprah dalam beraktivitas pada zaman sekarang. Kajian atas ayat-ayat yang menceritakan tentang figur tokoh dalam al-Qur'an sangat penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk menemukan pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini juga untuk mengetahui ciri-ciri manusia unggul berdasarkan al-Qur'an, dengan bantuan pendekatan psikologi humanistik.

---

[90] Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami…,* 307.

Pendekatan ini dianggap tepat dan bisa digunakan sebagai salah satu prespektif baru dalam membaca manusia unggul yang disajikan oleh al-Qur'an. Dengan prespektif ini, akan diketahui lebih jauh apa motivasi seorang tokoh dalam mengaktualisasikan dirinya, serta bagaimana ciri-ciri manusia unggul yang dinyatakan oleh al-Qur'an.

BAB III

KISAH MARYAM DALAM AL-QUR'AN

Setelah memaparkan tentang teori Psikologi Humanistik serta penerapannya dalam al-Qur'an, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai kisah Maryam disertai dengan beberapa penafsiran para mufassir, baik mufassir klasik maupun kontemporer. Kemudian pada pembahasan terakhir penulis akan menjelaskan beberapa aspek psikologi dalam kisah Maryam.

Maryam merupakan salah satu tokoh wanita yang banyak diceritakan dalam al-Qur'an. Maryam merupakan satu-satunya perempuan yang disebutkan namanya dalam al-Qur'an. Nama perempuan lain hanya disebutkan secara simbolik, seperti ummi Musa, Imra'atu Imran, Imra'atu Fir'aun, dan lain-lain. Namanya disebutkan sebanyak 34 kali dalam al-Qur'an.[1] Sedangkan mengenai kisah kehidupan Maryam, termuat dalam tiga surat Makkiyah, yaitu pada surat Maryam, al-Anbiya' dan al-Mu'minun, serta dalam dua surat Madaniyah, yaitu pada surat Ali Imran dan al Tahrim. Kelima surat inilah yang akan menjadi fokus kajian penulis.

Surat Ali Imran dan Maryam memuat porsi narasi yang cukup besar tentang kehidupan Maryam. Secara kronologis, kisah Maryam banyak diceritakan dalam surat Ali Imran dan surat Maryam. Kisah ini termuat dalam

[1] Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras lī Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm.* (al-Qāhirah: Dār al-Hadīts, ttt.), 665.

dua bentuk, yaitu kisah sebelum anunsiasi[2] dan kisah setelah anunsiasi. Kisah sebelum anunsiasi secara kronologis termuat dalam surat Ali Imran, sedangkan kisah setelah anunsiasi banyak termuat dalam surat Maryam. Dalam beberapa fragmen dari surat Ali Imran terkait kisah Maryam secara harfiyah identik dengan yang ada pada surat Maryam.[3] Terkait dengan kisah Maryam, penulis akan membahasnya berdasarkan tiga pembahasan, yaitu kisah Maryam sebelum anunsiasi, kisah Anunsiasi Maryam, dan Kehidupan Maryam setelah anunsiasi. Ketiga pembahasan ini akan diulas secara berurutan, agar dapat diketahui retetan peristiwa yang disajikan al-Qur'an terhadap Maryam.

A. Kisah Maryam Sebelum Anunsiasi

Al-Qur'an menampilkan kisah singkat mengenai perjalanan hidup Maryam sebelum anunsiasi, yang didalamnya mengkisahkan tentang kelahiran Maryam dan keluarganya serta kehidupan yang dialami di masa mudanya. Kisah sebelum anunsiasi ini hanya terdapat dalam surat Ali Imran. Dalam surat ini, al-Qur'an begitu runtut menceritakan kehidupan Maryam. Permulaan kisah Maryam diawali dengan pegenalan terhadap keluarganya yang dicantumkan dalam QS. Ali Imran [3]: 33. Kemudian dilanjutkan dengan cerita kelahiran Maryam serta penentuan atas orang yang berhak menjadi walinya hingga dia dewasa. Kisah-kisah tersebut menggambarkan perjalanan hidup Maryam dari

---

[2] Anunsiasi merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan peristiwa pewartaan malaikat, yaitu di mana Maryam diberitahu oleh Malaikat Jibril bahwa dia akan mengandung Isa. http://id.wikipedia.org/wiki/Magnificat, diakses 24 Juni 2016.

[3] Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam al-Qur'an*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Fejriyan Yazdajird Iwanebel (Yogyakarta: Suka Press, 2015), 51.

lahir sampai dia dewasa. Berikut penulis sajikan rentetan kisah Maryam mulai peristiwa kelahirannya sampai kehidupan di masa mudanya.

1. Kelahiran Maryam

Nama Maryam secara lengkap adalah Maryam binti Imran bin Basyim bin Amon bin Manasye bin Hizkia bin Ahas bin Yotam bin Azarya bin Amazia bin Yoas bin Ahazia bin Yoram bin Yosafat bin Asa bin Abia bin Rehabeam bin Sulaiman bin Daud.[4] Sedangkan menurut Abul Qasim ibnu Asakir, nasab Maryam adalah Maryam binti Imran bin Matan bin Ezra bin Leod bin Ajban bin Shaduq bin Lazor bin Yaqim bin Abiod bin Zerebael bin Syaltan bin Yohanan bin Azarya bin Boram bin Yesafat bin Asa bin Abia bin Rehaem bin Sulaiman bin Daud.[5] Dua pendapat menganai silsilah Maryam cukup berbeda, namun keduanya sama-sama menyatakan bahwa Maryam adalah keturunan Daud. Ayah Maryam bernama Imran, dia pemimpin shalat bani Israil pada zamannya.[6] Sedangkan ibu Maryam bernama Hannah binti Faqudz bin Qābil bin Abidāt.[7] Dan Nabi Bani Israil pada saat itu adalah Zakariya, suami dari saudara perempuan ibu Maryam.

---

[4] Silsilah ini menurut pendapat Muhammad bin Ishaq. Lihat, Ibnu Katsir, *Qisāsul al-Anbiyā',* terj. Dudi Rasyadi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), 929.

[5] *Ibid., 930.*

[6] Ibnu Katsir, *Qisāsul al-Anbiyā',* terj. Dudi Rasyadi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), 930.

[7] Abu Ja'far bin Jarir at-Thabari, *Jami' al-Bayān an Takwil al-Qur'an,* juz 6 (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1986), 328.

Keluarga Imran merupakan orang-orang yang taat sehingga mereka dikenal sebagai keluarga yang mulia,[8] sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Ali Imran [3]: 33 bahwa Allah memilih keluarga Imran sebagai sebaik-baiknya umat pada masa itu. Mereka dikenal sebagai orang-orang taat dan berbudi luhur. Alu Imran disebutkan secara berurutan setalah Adam, Nuh, dan Alu Ibrahim. Di antara mereka terdapat pertalian dan hubungan yang sama, bukan saja dari sisi kemanusiaannya, tetapi juga dari sisi keruhanian dan ajaran yang dibawanya. Dari sisi kemanusian, mereka semua adalah manusia seperti manusia pada umumnya yang terikat ruang dan waktu. Sedangkan dari sisi ruhani dan ajarannya, semua mengajarkan agama yang sama, yaitu agama tauhid.[9]

Dalam sebuah riwayat menyatakan bahwa ibu Maryam adalah seorang wanita yang mandul. Lalu pada suatu hari dia melihat seekor burung yang akan memberi makan anaknya dengan paruhnya, maka dia pun semakin menginginkan seorang anak.[10] Dia tidak henti-hentinya memohon kepada Allah agar dikaruniai seorang anak, kemudian Allah mengabulkan doanya. Tatkala sudah dipastikan kehamilannya, ia bernazar bahwa anak yang dikandungnya akan diserahkan untuk mengabdi pada Allah di Baitul Maqdis.[11] Namun sayangnya pada saat bersamaan, Imran

---

[8] TM. Hasby Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Nūr,* jld. VI (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), 40.

[9] Waryono Abdul Ghafur, "Isa al-Masih Menurut Islam", *Titik Temu,* vol. 5, No. 2, Januari-Juni, 2013, 119.

[10] M. Ahmad Jadul Maula dkk, *Qashash al-Qur'an,* terj. Abdurrahman Assegaf (Jakarta: Zaman, 2009), 386.

[11] Abu Ja'far bin Jarir at-Thabari, *Jami' al-Bayān an Takwil al-Qur'an,* juz 6, 330.

pulang kerahmatullah, sehingga dia tidak dapat melihat bayi dalam kandungan istrinya.[12] Kisah nazarnya termuat dalam Q.S Ali Imran [3]: 35:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَةُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (٣٥)

> *Artinya: (ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".*

Ibu Maryam bernaẓar[13] untuk menjadikan anak yang dikandungnya berkidmat secara penuh di Baitul Maqdis. Dalam tradisi masyarakat pada masa itu, seorang anak yang dinazarkan sebagai pelayan rumah suci akan bertugas penuh di sana sampai dia dewasa. Setelah dewasa dia dapat melanjutkan pengabdiannya atau mencari pilihan lain. Jika dia memilih untuk menetap dalam pengabdian, maka setelah itu dia tidak dibenarkan lagi melakukan pilihan lain. Nazar ini menunjukkan bahwa ibu Maryam mengharap kiranya yang dikandungnya adalah anak lelaki, karena ketentuan yang berlaku ketika itu, hanya anak lelaki yang dapat betugas dirumah Allah. Hal ini demi menjaga kesucian tempat ibadah dari haid yang dialami oleh wanita. Yang lebih penting lagi bahwa nazar tersebut membuktikan

---

[12] K.R.M.T.H. Murdodiningrat, *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 644.

[13] Nazar adalah kebajikan, sesuai dengan tuntutan agama yang tidak diwajibkan oleh agama, tetapi diwajibkan sendiri oleh seseorang atas dirinya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 77.

betapa dalam keimanannya, sehingga bersedia mempersembahkan anak yang dikandungnya guna untuk kepentingan agama.[14]

Kata محررا terambil dari akar kata yang bermakna “bebas” dan “merdeka”. Yakni bebas merdeka dari segala ketertarikan yang dapat membelenggu seseorang dalam mewujudkan kehendak serta identitasnya.[15] Dalam sebuah riwayat juga menyatakan bahwa makna dari محررا ialah berkhidmat dan beribadah hanya kepada Allah, serta tidak menyibukkan diri dengan perkara dunia sedikitpun.[16] Ayat ini menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan ketundukan mutlak kepada Allah, tidak terganggu oleh apa dan siapa pun dalam mengabdi kepada-Nya.

Ketika ibu Maryam melahirkan, dan mengetahui bahwa yang dilahirkannya adalah perempuan, ia bersedih dan terkejut, karena ia merasa harapannya gagal dan terputus angan-angannya untuk menjadikan anaknya berkhidmat di Baitul Maqdis.[17] Kesedihannya tersebut dinyatakan dalam Q.S. Ali Imran [3]: 36:

فَلَمَّا وَضَعَتۡهَا قَالَتۡ رَبِّ إِنِّي وَضَعۡتُهَآ أُنثَىٰ وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا وَضَعَتۡ وَلَيۡسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلۡأُنثَىٰۖ
وَإِنِّي سَمَّيۡتُهَا مَرۡيَمَ وَإِنِّيٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ (٣٦)

Maka tatkala isteri ´Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesunguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu;

---

[14] Shihab, *Tafsir al-Misbah…,* vol. 2, 77.

[15] *Ibid*., *79.*

[16] at-Thabari, *Jami’ al-Bayan an…,*juz 6, 329.

[17] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* juz 3 (Kairo: Matba’ah Mustafa al-Babiy al-Halabi, 1974), 140.

dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk"

Karena anak yang dia lahirkan adalah perempuan, maka dengan niat memohon maaf dia berkata ”*Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan anak perempuan, padahal laki-laki berbeda dengan perempuan”.*[18] Ucapannya ini menunjukkan bahwa dia ragu untuk memenuhi nazarnya. Perkataan ini juga mengindikasikan kekhawatiran ibu Maryam bahwa bayi yang dia lahirkan tidak dapat bertugas dirumah suci sesuai dengan tradisi pada masa itu. Ada juga yang berpendapat bahwa lafadz وَلَيْسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلْأُنثَىٰ (padahal laki-laki berbeda dengan perempuan) merupakan komentar Allah bahwa walaupun yang dilahirkan adalah anak perempuan, tetapi bukan berarti kedudukannya lebih rendah dari anak laki-laki, bahkan anak yang dilahirkannya itu lebih baik dan agung dari banyak laki-laki. Ia dipersiapkan untuk sesuatu yang luar biasa.[19]

Pada kalimat وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ, terjadi perbedaan bacaan dalam melafadzkan kata وَضَعَتْ, sebagian ulama membacanya dengan mendhommahkan *ta’* (وضَعْتُ) yang berarti bahwa kata tersebut merupakan lanjutan ucapan ibu Maryam. Namun mayoritas ulama membacanya dengan mensukunkan *ta’* (وَضَعَتْ) yang bermakna bahwa lafadz tersebut merupakan mengetahui kedudukan seorang anak perempuan yang ia ragukan. Firman

[18] at-Thabari, *Jami’ al-Bayan an…*,juz 6, 335.

[19] Shihab, *Tafsir al-Misbah…,* vol. 2, 81.

ini menyatakan penghargaan kepada bayi perempuan tersebut, di samping itu, untuk menyanggah kebimbangan yang tergambar dalam ucapan ibu Maryam bahwa anak perempuan martabatnya lebih rendah dari laki-laki.[20] Peristiwa ini menunjukkan kentalnya tradisi patriarkhis pada masa itu, namun tradisi tersebut dikikis oleh Allah melalui kelahiran Maryam dengan menyatakan bahwa meski "anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan", bukan berarti perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Karena itu, meski yang lahir adalah perempuan, ibu Maryam tidak menyurutkan nazarnya, yaitu tetap menyerahkan anaknya untuk berkhidmat di Baitul Maqdis.

Kemudian dia menamai putrinya dengan nama Maryam, yang berarti seorang yang taat. Dia berharap kiranya nama tersebut benar-benar sesuai dengan keinginannya, yaitu menjadi perempuan yang taat dan mengabdikan diri kepada Allah. Ibu Maryam tetap melaksanakan nazarnya dengan mengirim Maryam ke Baitul Maqdis. Perbuatan ini dapat dikatakan melawan tradisi pada masa itu, di mana tidak seorangpun wanita yang menjadi pelayan rumah suci. Hal ini merupakan sejarah baru bagi Maryam sebagai wanita pertama yang mengabdi di Baitul Maqdis. Oleh karenanya, ibu Maryam memohon agar Allah selalu melindungi Maryam beserta keturunannya dari godaan setan. Dalam sebuah hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah menyebutkan bahwa "tiap-tiap anak cucu Adam

[20] al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 3, 140.

yang dilahitkan dijamah oleh setan pada waktu kelahirannya, kecuali Maryam dan anaknya".[21]

2. Masa muda Maryam

Allah mengabulkan doa ibu Maryam dan menerima Maryam yang dipersembahkan kepadaNya. Kemudian dia membungkus bayi Maryam dengan kain dan membawanya ke Baitul Maqdis untuk diserahkan kepada para rahib. Dia berkata kepada mereka "ambillah bayi perempuan ini, karena aku telah manazarkannya untuk dijadikan pelayan di Baitul Maqdis.[22] Dikarenakan putri yang dibawa oleh ibu Maryam adalah putri dari pemimpin mereka (Imran), maka para rahib ingin mendapat kehormatan untuk memeliharanya, sehingga mereka berselisih tentang siapa yang berhak mengasuh Maryam. Perselisihan ini menunjukkan kuatnya keinginan mereka untuk bisa memperoleh bagian mengurus dan memelihara kepentingan Maryam.

---

[21] Syafiq Hasyim, *Hal-hal yang Tak Terpikiran tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam* (Bandung: Mizan: 2000), 33.

[22] at-Thabari, *Jami' al-Bayan…,*juz 6, 351. Al-Qur'an tidak menjelaskan berapa usia Maryam ketika diserakan kepada para rahib, akan tetapi menurut beberapa pendapat, Maryam tidak diserahkan langsung ketika ibunya selesai melahirkan, akan tetapi dia diasuh terlebih dahulu oleh ibunya, dan juga disusui hingga cukup usianya untuk diserahkan ke Baitul Maqdis. lihat, Ibnu Katsir, *Qisāsul al-Anbiyā',* 933. Dalam kitab Apokrif James, pasal 7 dan 8, juga dikatakan bahwa Maryam dibawa ke kuil (Baitul Maqdis) sebagai pelayan sejak umur tiga tahun. Lihat, Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam al-Qur'an*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Fejriyan Yazdajird Iwanebel (Yogyakarta: Suka Press, 2015), 66.

Zakariya yang menjadi Nabi pada saat itu[23] langsung mengambil Maryam untuk diasuhnya, karena istri Zakariya merupakan saudara perempuan ibu Maryam. Namun para rahib berusaha mencegah Zakariya melakukan hal tersebut.[24] Untuk menyelesaikan perselisihan, mereka sepakat melakukan pengundian. Konon mereka ke laut sambil bersepakat masing-masing menjatuhkan anak panah undian mereka, dan siapa anak panahnya tidak tenggelam, maka dialah yang berhak memelihara Maryam.[25] Peristiwa ini dinyatakan dalam QS. Ali Imran [3]: 44. Dua puluh anak panah telah dilemparkan dan semuanya tengggelam, kecuali anak panah Zakariya yang muncul dipermukaan air dan tidak terbawa oleh arus. Dengan demikian Zakariyalah yang berhak atas pengasuhan Maryam.[26] Peristiwa ini

---

[23] Garis keturunan Zakariya sampai kepada Sulaiman putra Daud. Selain menjadi Nabi dari Bani Israil, dia juga menjadi pemimpin rumah-rumah suci orang Yahudi. Lihat, Shihab, Tafsir al-Misbah, vol. 2, 82.

[24] Riwayat lain menyatakan bahwa perselisihan yang terjadi di antara para rahib dikarenakan oleh kebiasaan mereka ketika sesorang datang kepada rahib untuk mengajukan diri sebagai pelayan di Baitul Maqdis, mereka selalu mengadakan undian siapa di antara mereka yang behak untuk mendapatkan orang tersebut. at-Thabari, *Jami' al-Bayan…,*juz 6, 349.

[25] Dalam versi lain dinyatakan bahwa mereka melaksanakan undian tersebut dengan mengumpulkan pena-pena mereka dan ditempatkan pada suatu tempat, lalu mereka menyuruh seorang anak kecil yang belum mencapai usia baligh untuk mengambil pena tersebut. Lalu anak tersebut mengambil pena Zakariya. Merasa tidak cukup puas, para rahib meminta pengundian ulang, yaitu dengan cara melemparkan pena-pena mereka kedalam sungai, apabila ada pena yang melawan arus sungai, maka dialah pemenangnya. Dan ternyata pena Zakariyalah yang melawan arus sungai, sedangkan pena-pena lain mengalir mengikuti arus. Namun para rahb masih belum merasa puas, mereka meminta untuk melakukan pengundian yang terakhir kali, mereka membalikkkan keadaan sebelumnya, yakni apabila ada pena yang mengalir bersamaan air, maka itulah pemenangnya. Kemudian setelah melempar pena-pena mereka, semua pena itu melawan arus sungai, kecuali pena Zakariya yang terbawa arus air. Melalui peristiwa tersebut, para rahib mengakui keunggulan Zakariya, dan menyerahkan pengasuhan Maryam kepadanya. Lihat, Ibnu Katsir, *Qisāsul al-Anbiyā'*, 934. Bandingkan juga dengan, Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam al-Qur'an*, 69.

[26] Louay Fatoohi, *The Mysteri of Historical Jesus: Sang Mesias menurut al-Qur'an, Al-Kitab, dan Sumber-sumber Sejarah,* terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2012), 90.

terkait dengan penunjukan Zakariya sebagai pengasuh Maryam, seperti yang dijelaskan dalam QS. Ali Imran [3]: 37:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّاۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيۡهَا زَكَرِيَّا ٱلۡمِحۡرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزۡقٗاۖ قَالَ يَٰمَرۡيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَاۖ قَالَتۡ هُوَ مِنۡ عِندِ ٱللَّهِۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَرۡزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٖ ۝(٣٧)

> *Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.*

Ayat ini menyatakan bahwa pemeliharaan Maryam telah diatur dan ditentukan oleh Allah. Maryam berada dalam pengasuhan Zakariya, kemudian dia membangun sebuah *mihrab* untuk Maryam. Tempat tersebut tidak boleh dimasuki oleh siapapun, hanya Zakariya yang dapat keluar masuk *mihrab* tersebut. Di tempat itulah dia mendapatkan pendidikan dari Zakariya, yang mana pada masa itu tidak seorangpun wanita yang mendapatkan pendidikan kecuali Maryam, karena pada masa itu, wanita tidak diperbolehkan untuk dididik di Bait suci.[27] Di tempat itu pula Maryam beribadah dan menunaikan kewajibannya untuk melayani rumah Allah. Maryam adalah wanita pintar dan tekun beribadah, sehingga setiap orang mengenalnya karena ketaatannya.[28]

---

[27] Marlies ter Borg, *Sharing Mary: Bible and Qur'an Side by Side,* terj. Adham Krishna Satria, dkk. (Yogyakarta: Gading, 2015), 211.

[28] Ibnu Katsir, *Qisāsul al-Anbiyā',* 936.

Pada banyak kunjungannya ke mihrab Maryam, Zakariya mendapati ada makanan bersamanya. Zakariya heran, karena makanan itu bukan sesuatu yang lumrah diperoleh pada masanya, oleh karenanya dia bertanya "*wahai Maryam, dari mana engkau memperoleh rizki ini?"* Pertanyaan tersebut mengisyaratkan bahwa ada sesuatu yang ajaib tentang pemerolehan makanan olehnya. Ini juga ditegaskan oleh reaksi Zakariya yang disebutkan dalam QS. Ali Imran [3]: 38, di mana setelah mendengar jawaban Maryam, dia memohon agar Allah menganugrahinya seorang putra sebagai pewarisnya, sedangkan usia Zakariya sudah sangat tua dan istrinya seorang yang mandul[29]—menurut ukuran biologis tidak mungkin terjadi. Hal itu hanya mungkin terjadi dengan mukjizat. Kejadian yang disaksikan Zakariya tersebut mendorongnya untuk memohon agar Allah memberinya keturunan melalui sebuah mukjizat, sebagaimana yang diberikan Allah kepada Maryam, melalui perantara makanan.[30]

Sebagian mufassir berpendapat bahwa jenis makanan yang diperoleh Maryam bukanlah makanan yang tersedia pada masanya. Ath-Thabari menyatakan bahwa makanan yang diperoleh Maryam adalah buah-buahan musim dingin, padahal saat itu musim panas. Dia juga mendapatkan buah-buahan musim panas, padahal pada saat itu musim dingin.[31] Akan tetapi al-

---

[29] Penyataan ini merupakan ratapan Zakariya sebagaimana dinyatakan dalam tiga surat al-Qur'an, yaitu QS. Ali Imran [3]: 33, QS. Maryam [19]: 5, dan QS. Maryam [19]: 8.

[30] Fatoohi, *The Mysteri of Historical Jesus...*, 90-91.

[31] at-Thabari, *Jami' al-Bayan…*,juz 6, 353.

Qur'an tidak menjelaskan secara rinci bagaimana cara Maryam mendapatkan makanan tersebut. Peristiwa ini membuktikan bahwa Maryam memiliki keistimewaan yang tidak pernah dimiliki orang lain.

B. Anunsiasi Maryam

Uraian tentang anunsiasi Maryam dinyatakan dalam beberapa surat al-Qur'an. Namun secara kronologis, kisah ini dinarasikan dalam surat Maryam. Penyampaian kisah dalam surat Maryam ini lebih interaktif dari pada kisah yang terdapat dalam surat Ali Imran. Di dalamnya banyak memuat interaksi atau percakapan antara Maryam dan Jibril. Sebelum al-Qur'an menceritakan kisah Maryam, al-Qur'an terlebih dahulu menceritakan kisah Zakariya. Kisah Zarkariya tersebut bagai sebuah *muqaddimah* (pendahuluan) untuk kisah Maryam, sama seperti kisah yang disebutkan dalam surat Ali Imran. Keduanya digabungkan dalam satu alur cerita. Kisah anunsiasi Maryam diawali dengan QS. [19]: 16:

وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ مَرۡيَمَ إِذِ ٱنتَبَذَتۡ مِنۡ أَهۡلِهَا مَكَانٗا شَرۡقِيّٗا (١٦)

> *Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur.*

Ayat ini merupakan ayat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad agar beliau menceritakan kepada kaumnya mengenai kesempurnaan kekuasaan Allah. Salah satu hal penting dalam struktur ayat ini adalah kata *żakara* (ذكر) yang juga tampak pada awal ayat yang menceritakan kisah

Zakariya dalam surat Maryam,[32] dalam bahasa Yahudi kata tersebut mempunyai arti "berbicara tentang Tuhan".[33] Quraish Shihab berpandangan bahwa kata *żakara* dalam ayat 16 ini berbeda dengan banyak ayat yang hanya memerintahkan Nabi Muhammad dengan menggunakan kata إذ (iż) atau ٱذْكُر (użkur). Ayat di atas menambahkan kata *al-kitab*, yakni al-Qur'an. Sehingga dengan kata tersebut, ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad untuk membacakan kisah dan keutamaan Maryam yang terdapat dalam al-Qur'an, bukan sekadar menyebut kisah atau keutamaan Maryam yang Nabi ketahui. Thahir ibn Asyur menduga bahwa surat ini adalah surat pertama yang menggunakan secara tegas kata ٱذْكُر dalam konteks uraian kisah-kisah para Nabi.[34]

Ayat ini menyatakan bahwa Maryam menjauhkan diri dari keluarganya. Yang dimaksud menjauhkan diri Maryam di sini adalah Maryam menyendiri untuk lebih berkonsentrasi dalam beribadah di Baitul Maqdis tanpa gangguan dari siapapun.[35] Dia menyendiri di suatu tempat disebelah timur. Kata شَرْقِيًّا (timur) mengesankan bahwa tempat itu sengaja dipilih sebagai isyarat terbitnya cahaya Ilahi, karena timur adalah arah terbitnya cahaya matahari. Al-Qur'thubi berpendapat bahwa itu adalah

---

[32] Permulaan kisah Zakariya dalam surat Maryam diawali dengan kata ذكر, sebagaimana terdapat dalam QS. [19]: 2: ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّآ

[33] Steenbrink, *Nabi Isa dalam al-Qur'an*, 156.

[34] Shihab, *Tafsir al-Misbah…,* vol. 7, 424.

[35] Shihab, *Tafsir al-Misbah…,* vol. 7, 425.

isyarat tentang kiblatnya orang-orang Nasrani kerena mereka menjadikan arah timut sebagai arah kiblat ketika shalat.[36]

Ketika Maryam sedang beribadah di Baitul Maqdis, malaikat Jibril datang menghampirinya dengan menjelma sebagai manusia (QS. Maryam [19]: 17). Penjelmaan Jibril ini bertujuan agar Maryam dapat berbicara dengan tenang dan dapat menerima kalimat-kalimat yang akan disampaikan Jibril perihal berita kehamilannya. Apabila Jibril menampakkan diri kepada Maryam dalam wujud Malaikat, niscaya Maryam akan ketakutan dan tidak dapat bercakap-cakap dengannya. Allah mengutus Jibril utuk memberi tahu Maryam tentang kemulyaan yang dikehendaki dengan kelahiran anaknya tanpa seorang bapak. Jika tidak diberi tahu terlebih dahulu, berangkali perkara ini akan menjadi kabur bagi Maryam.[37]

Melihat manusia yang tidak dikenal dan dalam keadaan Maryam sedang menyendiri, timbul rasa takut dihatinya, dia mengira bahwa orang tersebut akan berbuat tidak senonoh kepadanya.[38] Sehingga dia berkata kepada Jibril "sesungguhnya aku berlindung kepada ar-Rahman dari dirimu jika engkau seorang yang bertakwa". Reaksi Maryam terhadap kemunculan tiba-tiba Jibril mengindikasikan bahwa hal ini merupakan yang pertama kalinya dia mengalami perjumpaan semacam itu. Kemudian Jibril menjawab

---

[36] Imam al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an,* jld. 11, terj. Amir Hamzah (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), 242.

[37] al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 16, 41.

[38] *Ibid., 42.*

perkataanya seraya memberikan ketenangan kepadanya “Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci". (QS. Maryam [19]: 18-19).

Setelah mendengar kabar dari Jibril bahwa Maryam akan dikaruniai seorang anak, Maryam terheran-heran, sehingga dia mempertanyakan kembali pernyataan Jibril. Sebagaimana percakapan mereka dimuat dalam QS. Maryam [19]: 20-21:

قَالَتۡ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٞ وَلَمۡ يَمۡسَسۡنِي بَشَرٞ وَلَمۡ أَكُ بَغِيّٗا (٢٠) قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٞۖ وَلِنَجۡعَلَهُۥٓ ءَايَةٗ لِّلنَّاسِ وَرَحۡمَةٗ مِّنَّاۚ وَكَانَ أَمۡرٗا مَّقۡضِيّٗا (٢١)

> *Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina”. Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan"*

Pada ayat 20 lebih digunakan kata *gulam* untuk menyatakan anak, sebab kata ini memiliki makna yang lebih dalam. Yaitu mengandung kabar gembira lebih dari sekedar kabar gembira datangnya seorang anak. Penggunaan kata *gulam* dalam ayat tersebut memberikan kabar gembira bahwa Maryam akan dianugrahi seorang putra. Di samping dirinya diberi kabar gembira dengan hadirnya buah hati, juga dikabarkan bahwa putranya tersebut akan hidup dewasa menjadi seorang pemuda. Jadi, penggunaan *gulam* dalam posisi ini menggunakan majaz mursal. Artinya, Kami (Allah) memberikan kabar gembira kepadamu dengan seorang anak yang akan

tumbuh-berkembang dan kelak di masa depan akan menjadi seorang pemuda.[39]

Selanjutnya, lafadz وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا setelah kata وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ, pada ayat 20 bukan sekedar penekanan atau pengulangan ucapan, tetapi mengandung makna menyentuh manusia dengan indikasi yang merupakan zina sebagai kiasan pernikahan. Maka dengan kalimat tersebut, Maryam menekankan bahwa dia tidak pernah melakukan hubungan seksual dengan seorang lelaki. Istifham ayat ini menunjukkan keheranan Maryam yang luar biasa.[40]

Mendengar kegelisahan Maryam tentang berita kehamilannya, Allah meyakinkan hati Maryam melalui Jibril. Jibril berkata "*demikianlah"* yakni Jibril membenarkan perkataan Maryam bahwa dia tidak pernah disentuh oleh siapapun dan dia bukan seorang pezina. Kemudian Jibril menampik kegelisahannya dengan menjelaskan kepada Maryam bahwa kelahiran anak tanpa hubungan seks adalah sangat mudah bagi Allah. Allah melakukan hal tersebut untuk menjadikan kelahiran Maryam sebagai suatu tanda yang sangat nyata tentang kesempurnaan kekuasaanNya, sehingga menjadi bukti bagi seluruh manusia bahwa tidak ada yang mustahil terjadi jika Allah telah menghendakinya. Redaksi yang serupa juga dinyatakan dalam QS. Ali Imran [3]: 47:

---

[39] Muhammad Misbah, Surat Maryam (Studi Stilistika), *Tesis* UIN Sunan Kalijaga 2013, 96.

[40] Allamah Sayyid Muhammad Husain at-Tabataba'i, *al-Mizān fī Tafsir al-Qur'an,* (Beirut: Muassasah li al- Alam al-Matbu'at, 1972), hlm. 41.

قَالَتۡ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٞ وَلَمۡ يَمۡسَسۡنِي بَشَرٞۖ قَالَ كَذَٰلِكِ ٱللَّهُ يَخۡلُقُ مَا يَشَآءُۚ إِذَا قَضَىٰٓ أَمۡرٗا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ (٤٧)

Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun". Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia.

Ayat ini menggunakan kata يَخۡلُقُ untuk menyatakan penciptaan Allah. Kata *khalaqa* hanya digunakan untuk penciptaan sesuatu, yang di dalamnya terkandung unsur baru dan kreatif. Berbeda halnya dengan penggunaan kata فعل yang terdapat dalam QS. Ali Imran [3]: 39 tentang kisah Zakariya,[41] kata فعل digunakan untuk segala hal yang terjadi sesuai dengan undang-undang yang telah dikenal dan gejala alami yang biasa terjadi. Dengan demikian, ayat ini mengindikasikan bahwa kehamilan Maryam tidak berasal dari hukum sebab akibat yang selama ini diketahui umat manusia, akan tetapi berasal dari sesuatu yang mukjizati. Ini membuktikan bahwa Maryam adalah satu-satunya wanita pilihan Allah yang diberi keistimewaan untuk menjadi ibu dari anak yang akan lahir tanpa seorang bapak, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran [3]: 42.

Ayat ini secara simbolis merepresentasikan kekuatan Allah untuk melakukan apapun dengan mudah, hal ini disimbolkan melalui penggunaan

---

[41] قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٞ وَقَدۡ بَلَغَنِيَ ٱلۡكِبَرُ وَٱمۡرَأَتِي عَاقِرٞۖ قَالَ كَذَٰلِكَ ٱللَّهُ يَفۡعَلُ مَا يَشَآءُ (٤٠)

Ayat ini menceritakan tentang peristiwa lahirnya Yahya putra Zakariya. Ayat ini menggunakan kata *fa'ala,* yang mengindikasikan bahwa kehamilan istri Zakariya berasal dari gejala alami manusia, yaitu melalui hubungan suami dan istri.

kata *kun* (jadilah).[42] Ayat ini menekankan bahwa Allah tidak perlu membuat sesuatu terjadi dalam cara tertentu atau melalui jalan tertentu. Dia dapat melakukan berbagai hal dengan atau tanpa penyebab dan sarana alamiyahnya. Sebagaimana yang terjadi pada kehamilan Maryam. Kehamilan itu digambarkan sebagai hasil dari perintah *kun*, kerena kehamilan seperti itu mustahil untuk terjadi secara alamiah, namun terjadi karena Allah menghendakinya. Hal tersebut melanggar hukum-hukum biologis alamiah. Namun, kenyataan bahwa Allah menyebabkan kehamilan itu melalui *kun* Ilahi, tidak berarti bahwa Maryam menjadi hamil dalam seketika atau tanpa keterlibatan apapun. Dalam kasus ini, Allah menggunakan kunjungan jibril kepada Maryam untuk membuat kehamilan nonseksual itu terjadi.[43]

Setelah Maryam menerima pesan dari Jibril, pada saat itu juga Jibril meniupkan *ruh*[44] kedalam diri Maryam. Pembahasan mengenai peniupan

---

[42] Konsep *kun*, tidak harus berarti bahwa tindakan Allah bersifat seketika atau bahwa apa yang diinginkan Allah terjadi tanpa penggunaan atau keterlibatan sarana apa pun. Itu terutama mengindikasikan bahwa Allah bisa melakukan apa pun yang Dia inginkan, sekalipun jika tindakan itu sepenuhnya bersifat adialami. Hal itu menandakan ketidakterbatasan kemampuan Allah. Lihat, Fatoohi, *The Mysteri of Historical Jesus...*, 155.

[43] *Ibid.*

[44] Para ulama berbeda pendapat mengenai makna *ruh*, ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud *ruh* adalah rahasia Allah, karena ruh adalah rahasia yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Kerahasiaan itu nampak jelas dengan lahirnya seorang anak dari seorang perawan yang tidak pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata tersebut adalah *ruh ciptaan Allah*, karena semua manusia dihembuskan kepadanya ruh ciptaan-Nya, sehingga menjadikannya berpotensi hidup yakni merasa, tahu dan begerak. Bahwa kata *ruh* di sini dinisbatkan kepada Allah, bertujuan mengisyaratkan tentang kemuliaan dan kesucian *ruh* yang dicampakkan ke dalam diri Maryam. Shihab, *Tafsir al-Misbah…,* vol. 7, 502.

ruh ini dijelaskan dalam QS. Al-Anbiya' [21]: 91,[45] secara praktis ayat ini diulang kembali di QS. Al-Tahrim [66]: 12[46] dengan kata-kata yang hampir mirip. Kemudian Maryam mengandung sebagaimana perempuan lain yang mengandung setelah melakukan hubugan dengan suaminya.[47] Al-Qur'an tidak menjelaskan lama masa kehamilan Maryam. Namun beberapa riwayat menyebutkan bahwa Maryam menjalani masa hamilnya selama sembilan bulan seperti wanita lain. Ada juga yang menyebutkan delapan bulan, bahkan riwayat dari Ibnu Abbas menyebutkan bahwa Maryam tidak menjalani masa kehamilan yang normal, kerena sesaat setelah ditiupkan *ruh*, dia langsung melahirkan pada saat itu juga. Dan ada juga yang menyebutkan bahwa Maryam menjalani masa kehamilannya selama sembilan jam.[48] Kehamilan ini tentu saja merupakan periode kedua kekuasaa Tuhan yang diperlihatkan kepada Maryam dan masyarakat, setelah sebelumna dia juga disuguhi rezeki yang tidak biasa ketika dia sedang di mihrab (QS. Ali Imran: [3]: 37)

---

[45] وَٱلَّتِيٓ أَحۡصَنَتۡ فَرۡجَهَا فَنَفَخۡنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا وَجَعَلۡنَٰهَا وَٱبۡنَهَآ ءَايَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ (٩١)

Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam.

[46] وَمَرۡيَمَ ٱبۡنَتَ عِمۡرَٰنَ ٱلَّتِيٓ أَحۡصَنَتۡ فَرۡجَهَا فَنَفَخۡنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتۡ بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ وَكَانَتۡ مِنَ ٱلۡقَٰنِتِينَ (١٢)

Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-Kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat.

[47] Ibnu Katsir, *Qisāsul al-Anbiyā',* 952.

[48] *Ibid., 954-955.*

C. Kehidupan Maryam Setelah Anunsiasi

Setelah terlihat dalam diri Maryam tanda-tanda kehamilan, dia pun mulai mengasingkan diri di suatu tempat yang jauh. Dia menyadari bahwa melahirkan seorang anak dalam kondisi perawan merupakan beban berat baginya. Karena dia akan berhadapan dengan kaum yang akan melecehkannya. Maryam merasa tidak mampu atau bahkan takut berhadapan dengan orang-orang yang akan melecehkannya, meskipun sebenarnya apa yang dialaminya merupakan sebuah rahmat yang mengangkat derajatnya. Pengasingan dirinya dinyatakan dalam QS. Maryam [19]: 22.

Terkait tempat pengasingan Maryam, dijelaskan lebih rinci dalam QS. al-Mukminun [23]: 50[49] bahwa Maryam mengasingkan diri di tempat yang tinggi, di mana pepohonan tumbuh dengan baik. Beberapa mufasir mengira bahwa Maryam pergi dari kota menuju padang pasir. Salah satu mufassir klasik berpendapat bahwa tempat yang dimaksud adalah Yerussalem, Damaskus. Al-Baqa'i bependapat bahwa itu di Ain Syam (salah satu kota yang ada di Kairo, di mana terdapat monumen peringatan pelarian Maryam, Yusuf, dan Isa ke Mesir). Ibnu Asyur berpendapat bahwa tempat tersebut di sekitar tempat Nabi Isa lahir, yakni di Bait Lahem

---

[49] وَجَعَلْنَا ٱبْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُۥٓ ءَايَةً وَءَاوَيْنَٰهُمَآ إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ (٥٠)

Dan telah Kami jadikan (Isa) putera Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir.

Palestina.[50] Namun menurut Steenbrink yang dikutipnya dari catatan jawa tentang ‘keislaman Isa’, menyatakan bahwa Maryam menyendiri di hutan purba. [51]

Pada saat dalam pengasingan, Maryam merasakan rasa sakit akibat kontraksi akan melahirkan anak, sehingga memaksanya menuju ke pangkal pohon kurma untuk bersandar. Kemudian terbayang olehnya sikap dan cemoohan yang akan didengarnya karena dia melahirkan anak tanpa suami.[52] Oleh karenanya dia mengeluh akan kesakitan itu. Sebagaimana kisah ini dimuat dengan menggunakan narasi percakapan dalam QS. Maryam [19]: 23-26:

فَأَجَآءَهَا ٱلْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ قَالَتْ يَٰلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا (٢٣)
فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَآ أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا (٢٤) وَهُزِّيٓ إِلَيْكِ بِجِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ تُسَٰقِطْ
عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا (٢٥) فَكُلِي وَٱشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ ٱلْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِيٓ إِنِّي نَذَرْتُ
لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ ٱلْيَوْمَ إِنسِيًّا (٢٦)

Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan" Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini.

---

[50] Shihab, *Tafsir al-Misbah…,* vol. 8, 373-374.

[51] Steenbrink, *Nabi Isa dalam al-Qur’an*, 202.

[52] al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 16, 44.

Ayat-ayat di atas merupakan tanda kelahiran Isa (anak Maryam) kedunia. Pada saat ini lah Maryam mendapati dirinya berada dalam situasi yang sangat sulit. Tidak pernah terbayangkan sama sekali di pentas hidup Maryam untuk memikul aib dan malu dari suatu perbuatan yang sama sekali tidak diperbuatnya. Ujian itu begitu berat sehingga kata-kata yang diucapkannya menampakkan rasa putus asa, berharap kematian yang tidak akan meninggalkan jejak apa pun tentang dirinya dan membuat orang-orang melupakannya. Doanya mencerminkan kenyataan bahwa dia merasakan malu yang sangat besar membayangkan apa yang akan dituduhkan orang-orang pada dirinya. Maryam tahu bahwa dirinya tidak akan dipercaya khalayak, setelah sebelumnya dia dikenal oleh masyarakat sebagai orang yang ahli ibadah, wanita taqwa dan shalihah. Mereka akan menuduhnya sebagai wanita pezina. [53]

Sebagaimana dinyatakan dalam ayat di atas, bahwa Maryam melahirkan anaknya di bawah pohon kurma. Beberapa ulama klasik memahami keberadaan pohon kurma di tempat dan waktu itu sebagai sebuah keajaiban. Mereka menduga peristiwa kelahiran Isa terjadi di musim dingin, sedangkan kurma hanya berbuah di musim panas, dan sangat sulit betahan di musim dingin.[54] Namun Quraish Shihab menolak pendapat ini, dia beranggapan bahwa tumbuhnya pohon dan jatuhnya buah kurma

---

[53] Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-azim,* juz 5 (Beirut: maktabah al-nur al-ilmiyah, 1999), 223.

[54] Shihab, *Tafsir al-Misbah…,* vol. 7, 430. Bandingkan juga dengan, al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* juz 16, 45.

tersebut bukanlah sesuatu yang aneh atau ajaib. Penafsiran ini diperolehnya dengan membandingkan kisah Maryam dalam al-Qur'an dan Bible.[55]

Penjelasan Louay Fatoohi agaknya melengkapi pernyataan Quraish Shihab bahwa kelahiran Maryam di bawah pohon kurma bukan merupakan sesuatu yang aneh atau ajaib. Dia menjelaskan bahwa melahirkan di bawah pohon adalah kejadian yang lazim di masa itu. Perempuan hamil yang secara tiba-tiba mendapati dirinya akan melahirkan saat dalam perjalanan atau jauh dari rumah dan tidak punya pilihan lain kecuali menemukan tempat terdekat yang dapat memberi keteduhan dan privasi. Hal ini bisa berupa gua, naungan sebuah pohon, atau tempat apapun yang melindunginya.[56]

Seketika setelah Maryam melahirkan, terdapat suara yang menyeru padanya. Dalam hal ini mayoritas ulama memahami bahwa suara tersebut adalah Jibril.[57] Pendapat lain menyatakan bahwa yang menyeru adalah Isa,

---

[55] Sebagaimana kisah yang sangat populer di kalangan Kristen bahwa Isa lahir pada 25 Desember, dan ini berarti ketika itu adalah musim dingin. Namun dalam Perjanjian Baru dinyatakan bahwa ketika Maryam akan melahirkan, dia tidak menemukan penginapan. "Di daerah itu ada gembala-gembala yang tinggal di padang menjaga kawanan ternak mereka di waktu malam" Adanya pengembala dan waktu malam mengesankan bahwa ketika itu bukanlah musim dingin, kerena pengembala tidak akan mengembalakan pada malam hari di musim dingin. Pengembalaan tersebut lebih sesuai jika terjadinya pada musim panas. Jika demikian halnya, hal ini sejalan dengan ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa Maryam diperintah untuk menggerakkan pohon kurma agar buahnya berjatuhan, karena pohon kurma tidak berbuah kecuali di musim panas. Lihat, Shihab, *Tafsir al-Misbah…*, vol. 8, 171.

[56] Fatoohi, *The Mysteri of Historical Jesus...*, 284.

[57] Shihab, *Tafsir al-Misbah…,* vol. 8, 170.

anak Maryam yang baru saja lahir.[58] Dia berseru seraya menenangkan dengan meminta Maryam untuk tidak bersedih dan memberitahunya bahwa Allah telah menjadikan sebuah sungai kecil di bawahnya, sehingga dia bisa meminumnya. Dia juga menyeru kepada Maryam untuk menggoyangkan batang pohon kurma yang menjadi tempatnya berteduh, pohon itu akan menggugurkan kurma segar baginya. Maryam bukan saja sangat membutuhkan air, melainkan dia sangat lapar dan membutuhkan energi, sehingga seruan tersebut memberi tahu kepadanya bahwa Allah telah menyediakan makanan baginya.[59]

Seruan itu menyuruh Maryam untuk makan, minum, dan beristirahat, serta tidak mencemaskan tentang apa yang akan terjaadi. Hal ini merupakan simbol kabar gembira agar Maryam tidak bersedih hati. Seruan itu ditandai dengan pernyataan penguat dengan menggunakan huruf ان, yang tersusun dalam kata (ان+لا) yang bermakna jaganlah kamu bersedih (QS. [19]: 24).[60] Setelah mendapat kabar gembira, kemudian Allah meminta Maryam untuk mengatakan kepada siapapun yang dijumpainya bahwa dia telah bernazar

---

[58] At-Thabari beranggapan bahwa seruan tersebut adalah Isa, dengan alasan penganti nama yang terdekat disebut disebut dalam redaksi من تحتها menunjuk kepada anak yang Maryam kandung (QS. [19]:22). Sedangkan yang menunjuk kepada malaikat Jibril adalah QS. [19]:21 dan sebelumnya. Pengganti nama seharusnya menunjuk kepada yang terdekat, bukan sesuatu yang jauh. (ath-Thabari, *Jami' al-Bayan…,*juz 18, 174-175). Pendapat ini diperkuat oleh pendapat al-Qurthubi dengan merujuk pada ayat setelahnya, yaitu pada ayat 29. "*Maryam menunjuk kepada anaknya",* karena Maryam telah mengetahui bahwa anaknya bisa berbicara dalam kondisi masih dalam buaian. Kerena dengan begitu, berarti Maryam telah mengetahui dan yakin bahwa anaknya telah berbicara kepadanya, yaitu dengan perkataannya dalam QS. [19]:24-26. (Imam al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an,* jld. 11, 253.)

[59] Fatoohi, *The Mysteri of Historical Jesus...*, 272.

[60] Muhammad Rifa'i, Simiotika Kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an, *Tesis* UIN Sunan Kalijaga, 2013, 126.

kepada Allah untuk puasa berbicara kepada siapa pun.[61] Puasa ini sementara, seperti diindikasikan oleh kata ٱلۡيَوۡمَ.

Kata *insiy* pada ayat 26 merupakan penisbatan kepada *al-insan* (manusia). Kata *insiy* dalam ayat ini berkenaan dengan konteks mengenai perbincangan di antara manusia yang bisa menghilangkan rasa risau dan gelisah antara person-personnya dan menebarkan keramahan diantara mereka. Jadi dapat dipahami makna atau maksud penggunaan kata *insiy* dalam ayat tersebut adalah "pada hari ini aku (Maryam) tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun, melainkan aku berbicara dengan malaikat dan bermunajat dengan Tuhanku."[62] Hal ini dimaksudkan untuk membebaskan Maryam dari kerepotan berargumentasi dengan orang-orang, dan sebagai gantinya anaknya lah yang akan berbicara untuk membelanya. Allah mengilhami Maryam agar jangan berbicara karena Allah bermaksud membungkam semua yang meragukan kesuciannya, melalui ucapan bayi yang dilahirkannya itu.[63] Bantuan-bantuan Allah yang dinyatakan dalam QS. Maryam [19]: 24-26 merupakan obat penawar yang membuat Maryam akhirnya tegar. Peristiwa ini merupakan keajaiban selanjutnya yang diberikan Alla kepada Maryam.

---

[61] Bernazar untuk tidak berbicara merupakan salah satu cara ibadah yang dikenal pada masa lalu, termasuk oleh masyarakat Jahiliah. Disadari ibadah tersebut masih nampak hingga kini dalam bentuk mengheningkan cipta. Rasulullah melarang melakukan puasa diam. Karena itu pula, kata puasa yang dipilih di sini berbeda dengan kata puasa yang dipilih dalam konteks ibadah di Bulan Ramadhan. Di sini kata tersebut adalah صوم (shaum), sedangkan dalam konteks ibadah di bulan Ramadhan menggunakan kata صيام (shiyām). Lihat, Shihab, *Tafsir al-Misbah…,* vol. 8, 172.

[62] Rifa'i, Simiotika Kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an, 97-98.

[63] al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 16, 46.

Dengan keyakinan penuh kepada Allah, Maryam memberanikan dirinya kembali bersama anaknya ke tengah kaumnya. Mereka terkejut melihat Maryam bersama seorang bayi, tetapi tanpa suami. Lalu mereka mencemooh Maryam sebagaimana tergambar dalam QS. Maryam [19]: 27-28:

فَأَتَتْ بِهِۦ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُۥ ۖ قَالُوا۟ يَٰمَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْـًٔا فَرِيًّا (٢٧) يَٰٓأُخْتَ هَٰرُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ
ٱمْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا (٢٨)

> *Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina"*

Ayat di atas menunjukkan bahwa Maryam datang sambil menggendong anaknya untuk menghadap kaumnya.[64] Namun kaumnya menuduh Maryam melakukan sesuatu yang mungkar. Maksud kata فَرِيًّا pada ayat di atas menunjukkan suatu perbuatan yang telah pasti tidak diragukan keburukannya, yaitu pezinahan.[65] Dengan kata lain, Maryam dikecam oleh kaumnya yang menganggapnya berbuat dosa besar dan hamil tanpa nikah.

Deskripsi atas Maryam dalam ayat di atas adalah sebagai “saudara perempuan Harun”. Terjadi perbedaan pendapat diantara para ulama mengenai kalimat “saudara perempuan Harun” dalam ayat ini. Sebagian mufassir menyatakan bahwa panggilan tersebut adalah untuk menyerupakan Maryam dengan salah seorang ahli ibadah pada zaman mereka yang

---

[64] Sebagian ulama berpendapat bahwa kejadian tersebut terjadi setelah berlalu empat puluh hari dari kelahiran Isa. Lihat, Shihab, *Tafsir al-Misbah…,* vol. 8, 173.

[65] *Ibid.*

bernama Harun, karena Maryam menyamai orang tersebut dalam hal ibadah.[66] Ada juga yang beranggapan bahwa yang dimaksud Harun di sini adalah saudara Musa.[67] Sedangkan Louay Fatoohi beranggapan bahwa penyebutan "saudara perempuan Harun" bertujuan untuk mengontraskan kejahatan yang dianggap orang-orang telah dilakukan Maryam dengan statusnya sebagai keturunan seorang yang dihormati seperti Harun. Mereka lalu menekankan kontras ini dengan mengingatkannya tentang kesucian orangtuanya,[68] bahwa ibu Maryam bukanlah seorang pezina (وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا).

Kata بَغِيًّا sebagaimana dijelaskan Zamakhsyari berarti al-fājirah allati tabgi ar-rijāl (wanita pezina yang mencari-cari laki-laki).[69] Ayat tersebut tidak memakai ungkapan *wa lam aku zāniyyah*—sebagai ganti *wa lam aku bagiyyan.* Sebab, kata *zāniyyah* tidak cukup mewakili makna yang

---

[66] Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-azim,* juz 5, 227. Ath-Tahabari juga memberi pendapat serupa, bahwa Maryam disebut sebagai saudara perempuan Harun untuk memberikan atribut kesalehan, karena nama Harun biasa disebutkan kepada orang yang saleh dari kalangan masyarakat waktu itu, sehingga siapa saja yang mempunyai sifat seperti itu, maka dia disebut Harun. Dengan demikian nama Harun di sini, menurut pendapat ini bukan Harun saudara Musa. (ath-Thabari, *Jami' al-Bayan…,*juz 18, 186). Sedangkan Abdurrahman al-Badawi menyatakan bahwa ungkapan "saudara perempuan Harun" adalah bermakna *majazi,* maksud sebenarnya adalah "keturunan Harun". (Shihab, *Tafsir al-Misbah…,* vol. 8, 174.)

[67] Pendapat ini menjadi bahan perbincangan para orientalis, dan menjadikan istilah tersebut sebagai bukti kesalahan al-Qur'an, karena menurut mereka antara Harun yang merupakan saudara Musa, dengan Maryam terdapat jarak ratusan tahun. Mengutip pernyataan Quraish Shihab, Abdurrahman al-Badawi menyatakan bahwa di antara orientalis yang beranggapan al-Qur'an menegaskan bahwa Marayam adalah saudara Harun dan Musa, adalah Jean Damascense dalam bukunya *De Haeresibus* (Aliran-aliran). Kemudian dikutip oleh sekian banyak orientalis setelahnya. Lihat, Shihab, *Tafsir al-Misbah…,* vol. 8, 174.

[68] Fatoohi, *The Mysteri of Historical Jesus...,* 276.

[69] Abul Qāsim Jārullah az-Zamakhsyari, *al-Kasysyāf,* jld. III (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), 9.

dimaksud. Kata *zāniyyah* hanya menunjukkan sifat orang yang melakukan zina dan perbuatan keji. Sedangkan kata *bagiyyan* mengandung makna-makna tambahan lainnya. Diantara makna kata *bagyun* lainnya adala kezaliman dan tindakan melampaui batas. Perbuatan zina disebut dengan *bagyun* sebab ia tergolong tindakan melampaui batas dan tidak pantas didekati. Kebanyakan kata *bagyun* merupakan tindakan yang tercela.[70]

Celaan kaum Maryam menandakan kekecewaan terhadap Maryam, Maryam tentu tidak bisa meyakinkan orang-orang akan realitas kehamilannya. Dia barangkali mencemaskan nyawanya sendiri dan nyawa anaknya. Sesuai dengan petunjuk yang Maryam terima, bahwa dia tidak akan berbicara kepada manusia, maka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari kaumnya, dia memberi isyarat dengan menunjuk kepada anaknya bagaikan berkata "tanyalah anak ini, dia akan menjelaskan duduk soalnya". Mereka (kaum) terheran-heran dan merasa isyarat tersebut tidak masuk akal. Mereka lalu bertanya "Bagaimana kami akan berbicara dengan seorang anak kecil yang masih berada dalam ayunan?" (QS. Maryam [19]: 29). Kaum Maryam terperangah ketika bayi kecil itu mulai berbicara memperkenalkan dirinya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Maryam [19]: 30-33:

قَالَ إِنِّي عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِيَ ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا (٣٠) وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ
وَأَوْصَٰنِي بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ٣١ وَبَرًّا بِوَٰلِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا (٣٢) وَٱلسَّلَٰمُ
عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا (٣٣)

[70] Al-'Allamah Abdul Qāsim al-Husein bin Muhammad al-Aṣfahāni, *Mu'jam Mufradāt li Alfāẓ al-Qur'an,* jld. II (Kairo: Majma' al-Lugah al-Arabiyyah, 1990), 123.

> *Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.*

Peristiwa ini merupakan pemenuhan janji Allah kepada Maryam, bahwa anaknya dapat berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa, serta dia termasuk orang-orang shalih (QS. Ali Imran [3]: 46). Sebagaimana tergambar dalam ayat-ayat di atas, Isa tidak menjawab secara langsung tuduhan orang-orang atas ibunya. Dia membantah tuduhan tersebut secara tidak langsung melalui mukjizat berbicara di dalam buaian, dan dengan hakikat dari apa yang dia katakan.[71] Kenyataan bahwa berbicara dalam buaian membuat jelas bagi mereka bahwa dia (Isa) adaah seorang bayi ajaib. Hal ini berimplikasi bahwa kehamilan Maryam secara total berbeda dari apa yang mereka curigai. Al-Qur'an berbicara tentang ucapan Isa di dalam bauaian sebagai sebuah mukjizat yang dibutuhkan Maryam untuk membantunya meyakinkan kaumnya bahwa tidak ada perbuatan dosa di dalam kehamilannya.

Kehidupan Maryam sebagaimana dikisahkan dalam al-Qur'an dapat dihadirkan sebagai sebuah drama dalam tiga episode. Di sini penulis menggunakan kata 'drama' karena teks dalam beberapa surat berupa dialog seperti teks dalam teater, daripada teks prosa dengan cerita yang

[71] Fatoohi, *The Mysteri of Historical Jesus...*, 278.

berkelanjutan. Ketiga episode tersebut yaitu, *Pertama,* Kelahiran Maryam dari seorang ibu yang mandul yang kemudian di asuh oleh Zakariya. Masa ini menggambarkan beragam peristiwa ajaib terkait kelahiran,[72] pengasuhan[73] dan masa kanak-kanaknya[74]. *Kedua,* Pemberitahuan kepada Maryam tentang kehamilannya. *Ketiga,* Periode dramatis ketika Maryam melahirkan dan kembali ke kaumnya sebagai seorang ibu, dan mendapat cemoohan dari kaumnya. Di sinilah Allah menunjukkan mukjizat Isa sebagai sebuah pembelaan terhadap Maryam.

Dari ketiga episode tersebut, penulis mengkrucutkannya menjadi dua masa kehidupan Maryam, yaitu kehidupan sebelum anunsiasi dan setelah anunsiasi. Alasan penulis membaginya menjadi dua masa, karena ada perbedaan dalam kehidupan Maryam sebelum dan sesudah anunsiasi. Pada masa sebelum anunsiasi, al-Qur'an menggambarkan Maryam sebagai gadis suci yang dihormati, serta tidak ada konflik yang muncul pada masa ini. Sedangkan kehidupan Maryam setelah anunsiasi banyak diwarnai konflik, seperti munculnya kegelisahan, kekhawatiran terkait kehamilannya, dan cemoohan dari kaum yang sebelumnya sangat menghormati dan mengistimewakannya.

---

[72] Maryam dilahirkan dari seorang ibu yang mandul, dan merupakan satu-satunya wanita yang dikirim untuk mengabdi di Bitul Maqdis, meskipun tradisi pada masa itu hanya seorang laki-laki yang boleh mengabdi di sana.

[73] Pengasuhan Maryam telah diatur oleh Allah, bahwa dia akan diasuh oleh Zakariya, seagaimana dinyatakan dalam QS. Ali Imran [3]: 37, dan peristiwa ajaib terkait pengasuhannya juga dinyatakan dalam QS. Ali Imran [3]: 44.

[74] Pada masa kanak-kanak dia mendapatkan sebuah keajaiban dengan datangnya makanan secara tiba-tiba, menurut mayoritas mufassir, makanan tersebut tidak terdapat pada masanya.

D. Aspek Psikologi dalam Kisah Maryam

Seperti yang telah penulis paparkan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa penulis membagi kisah Maryam menjadi dua masa yaitu; kehidupan Maryam sebelum anunsiasi dan kehidupan Maryam setelah anunsiasi. Dari kedua masa ini, tidak jarang al-Qur'an menunjukkan keadaan psikologi Maryam, khususnya pada masa setelah anunsiasi. Oleh karenanya, penulis perlu menjelaskan beberapa aspek psikologi yang terdapat pada kisah Maryam untuk mempermudah mengetahui keadaan psikologi Maryam pada setiap masa. Dalam hal ini, terdapat dua aspek psikologi yang perlu diketahui dalam kisah Maryam, yaitu:

1. Aspek Motif Perilaku

Motivasi atau motif merupakan kekuatan penggerak yang membangkitkan aktifitas makhluk hidup untuk bertingkah laku dan mengarahkannya pada suatu tujuan. Dengan kata lain, motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tingkah laku. Dorongan itu dapat muncul dari tujuan dan kebutuhan. Motivasi manusia dibagi menjadi tiga jenis, yaitu motivasi fisiologis, motivasi psikis, dan motivasi spiritual. Maryam sebagai manusia yang memiliki beberapa kebutuhan, juga tidak terlepas dari tiga motivasi tersebut. Oleh karenanya, penulis akan mencoba menjelaskan satu persatu dari ketiga motivasi yang terkandung dalam kisah Maryam.

a. Motivasi fisiologis

Motivasi fisiologis adalah suatu kebutuhan yang bersifat fisik-biologis, yaitu berupa makan, minum, oksigen, pakaian, dan lain-lain. Dalam kisah Maryam, dijelas kan beberapa ayat yang menyangkut pemenuhan kebutuhan ini, yaitu:

QS. Ali Imran [3]: 37:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّاۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيۡهَا زَكَرِيَّا ٱلۡمِحۡرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزۡقٗاۖ قَالَ يَٰمَرۡيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَاۖ قَالَتۡ هُوَ مِنۡ عِندِ ٱللَّهِۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَرۡزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٖ (٣٧)

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.

Ayat tersebut menunjukkan adanya motif kebutuhan tempat dan makanan. Sebagaimana telah dijelaskan dalam penafsiran ayat tersebut, bahwa Zakariya membangunkan sebuah mihrab untuk Maryam. Mihrab tersebut merupakan tempat tinggal serta tempat berlindung dari binatang buas, musuh, cuaca panas dan dingin. Tempat itu adalah tempat paling nyaman baginya, karena dia dapat beribadah serta menunaikan segala kewajibannya dengan baik. Semua manusia membutuhkan tempat tinggal untuk berlindung dan mendapatkan sebuah ketenangan, sehingga dapat mengistirahatkan diri dari kelelahan. Hal ini merupakan kebutuhan primer yang harus terpenuhi.

Selain tempat tinggal, manusia juga membutuhkan makanan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Seperti yang tertera pada ayat di atas, bahwa Maryam sedang memenuhi kebutuhan pangannya. Pemerolehan makanan itu merupakan salah satu cara Maryam mengatasi rasa laparnya. Dorongan rasa lapar dan haus merupakan dorongan yang manusia tidak mampu untuk menahannya terlalu lama, oleh karenanya Allah mendatangkan rizki bagi Maryam dalam bentuk makanan sebagai perantara kelangsungan hidupnya.

Dalam ayat lain juga dijelaskan usaha Maryam untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, yaitu:

QS. Maryam [19]: 24-25:

فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَآ أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا (٢٤) وَهُزِّيٓ إِلَيْكِ بِجِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ تُسَٰقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا (٢٥)

Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.

Diciptakannya anak sungai baginya, agar Maryam dapat memenuhi rasa hausnya setelah melahirkan. Melahirkan bagi seorang wanita merupakan hal yang berat, karena menahan rasa sakit akibat kontraksi kehamilan, dan juga membutuhkan banyak tenaga. Maryam bukan saja sangat membutuhkan air, melainkan

dia sangat lapar dan membutuhkan banyak energi. Oleh karenanya Allah menyuruhnya untuk menggoyangkan pangkal pohon kurma agar dia dapat memenuhi kebutuhan rasa laparnya.

Dalam ayat tersebut terlihat bahwa Maryam yang dalam keadaan lemah masih diperintahkan untuk melakukan kegiatan menggerakkan pohon untuk memperoleh rizki, walaupun bisa jadi pohon tersebut tidak dapat bergerak karena lemahnya fisik Maryam setelah melahirkan. Hal ini sebagai isyarat kepada semua umat manusia untuk tidak berpangku tangan menanti datangnya rizki, tatapi harus berusaha sepanjang kemampuan yang dimiliki.[75] Pohon kurma tersebut tidak hanya menjadi pemenuhan rasa laparnya, tetapi menjadi tempat yang aman baginya untuk melahirkan, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Maryam [19]: 23. Hal ini menandakan akan pentingnya memenuhi kebutuhan fisiologis. Jika kebutuhan fisiologisnya belum terpenuhi, maka dirinya tidak akan beranjak pada kebutuhan lain atau kebutuhan yang lebih tinggi.

b. Motivasi psikis

Motivasi psikis adalah motivasi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat psikologis, seperti: kebutuhan rasa aman, kebutuhan penghargaan diri, rasa memiliki,

[75] Shihab, *Tafsir al-Misbah…,* vol. 8, 170-171.

rasa cinta, dan lain-lain. Adapun motivasi psikis yang digambarkan dalam kisah Maryam terdapat dalam beberapa ayat, yaitu:

QS. Ali Imran [3]: 36

فَلَمَّا وَضَعَتۡهَا قَالَتۡ رَبِّ إِنِّي وَضَعۡتُهَآ أُنثَىٰ وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا وَضَعَتۡ وَلَيۡسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلۡأُنثَىٰۖ وَإِنِّي سَمَّيۡتُهَا مَرۡيَمَ وَإِنِّيٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ (٣٦)

Maka tatkala isteri ´Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesunguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk".

Pada kalimat terakhir ayat ini, tergambar bahwa ibu Maryam memohon kepada Allah untuk memberi perlindungan kepada Maryam serta anak-anak keturunannya. Hal ini menandakan bahwa ibunya mengakhawatirkan kehidupan Maryam di Baitul Maqdis, karena pada saat itu belum ada satupun wanita yang mengabdikan diri di Baitul Maqdis. Ibu Maryam memohon agar anaknya mendapatkan keselamatan dan keamanan dalam hidupnya. Peristiwa ini menandakan kecintaan seorang ibu terhadap Maryam. karena sifat alami seorang ibu adalah mencintai, menyayangi serta menjaga anaknya.

Pada ayat selanjutnya (QS. [3]: 27) dinyatakan bahwa Zakariya sebagai pengasuhnya, memelihara dan mendidik Maryam dengan baik. Dia juga membangunkan mihrab khusus bagi Maryam. Di dalam mihrab, Maryam mendapatkan keamanan yang

baik, karena tidak ada seorangpun yang dapat mengganggunya, dan tidak ada yang dapat memasuki tempat tersebut kecuali Zakariya. Ini menandakan kecintaan Zakariya terhadap Maryam. Dengan demikian, terlihat bahwa Maryam mampu memenuhi rasa aman dan rasa cintanya, sehingga tidak ada sesuatu yang membuatnya takut atau gelisah.

Kemudian terdapat ayat yang menunjukkan kebutuhan Maryam akan rasa aman, beserta penanganannya yaitu: QS. Maryam [19]: 18-19:

قَالَتۡ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحۡمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيّٗا (١٨) قَالَ إِنَّمَآ أَنَا۠ رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَٰمٗا زَكِيّٗا(١٩)

Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa" Ia (jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci"

Perkataan Maryam dalam ayat 18 menunjukkan rasa takut terhadap orang asing yang ditemuinya. Dia merasakan dirinya dalam keadaan tidak aman, oleh karenanya terucap dalam perkataannya “aku berlindung darimu kepada Tuhan yang Maha Pemurah”. Dia membutuhkan keamanan dan perlindungan Allah, sebagaimana yang dia ketahui, bahwa tak seorang pun dapat memasuki mihrab Maryam kecuali Zakariya. Pada ayat selanjutnya, Allah memberikan rasa aman kepada Maryam melalui perkataan Jibril, bahwa dia adalah utusan Allah untuk

menyampaikan berita gembira kepada Maryam. Peristiwa ini juga dinyatakan dalam QS. Ali Imran [3]: 47.

Selanjutnya, dalam beberapa ayat dijelaskan tentang usaha Maryam untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman, yaitu:

QS. Maryam [19]: 22:

فَحَمَلَتْهُ فَٱنتَبَذَتْ بِهِۦ مَكَانًا قَصِيًّا (٢٢)

Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.

Ayat di atas menunjukkan pencarian atau usaha Maryam untuk memperoleh rasa aman. Hamil dalam kondisi perawan tentunya merupakan beban yang berat baginya. Dia tidak ingin kaumnya mengetahui kehamilan itu, karena Maryam tahu, bahwa kaumnya akan mengolok serta mengusirnya jika mereka mengetahui Maryam dalam keadaan hamil. Kekhawatiran tersebut membuat Maryam gelisah, sehingga dia berusaha menjauh dari kaumnya dan mencari tempat yang aman. Pengasingan dirinya merupakan salah satu usaha Maryam untuk menadapatkan rasa aman.

Pada saat itu, Maryam merasa tidak percaya diri untuk mengahadapi kaumnya. Dari sini terlihat bahwa dia tidak dapat memenuhi kebutuhan akan pengakuan dirinya. Sebagaimana digambarkan juga dalam QS. Maryam [19]: 23 bahwa dia merasa

malu membayangkan apa yang akan dituduhkan orang-orang pada dirinya. Padahal kaumnya mengenal sosok Maryam sebagai wanita suci dan taat beribadah yang berasal dari keluarga terhormat pada masa itu. Sebagaimana dikisahkan pada QS. Ali Imran [3]: 44, bahwa para *rabbi* berebut hingga beselisih untuk menjadi pengasuhnya. Hal ini menandakan bahwa mendapat pengakuan dan penghormatan dai kaumnya.

c. Motivasi spiritual

Motivasi spiritual adalah motivasi yang berhubungan dengan sisi spiritual manusia, seperti kebutuhan untuk beragama, betaqwa, aktualisasi diri dan lain-lain. Motivasi spiritual bertujuan mewujudkan potensi luhur batin manusia. [76] Motivasi spiritual merupakan dorongan yang alami, karena manusia merasakan sutu dorongan yang mendoongnya berpikir dan mengetahui penciptanya dan pencipta alam semesta, dan juga meminta pertolongan-Nya ketika dalam kesulitan sehingga manusia merasakan rasa aman dan keteangan ketika telah memperoleh perlindungan-Nya. Motivasi ini tidak dipengaruhi oleh kepentingan biologis maupn psikologis, motivasi ini terwujud melalui keinginan terdalam dari jiwa manusia.[77]

---

[76] Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qur'ani dari Jiwa hingga Ilmu Ladunni* (Kairo: Dar asy-Syuruq, 2000), 30.

[77] Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dalam al-Qur'an* (Yogyakata: Pustaka Pelajar, 2005), 251.

Hampir setiap ayat dalam kisah Maryam mengandung segi spiritualitas, karna kisah tersebut berisikan ajaran agar manusia dapat mengetahui kekuasaan Allah, dan juga sebagai contoh bagi manusia tentang manusia taqwa, sehingga ketaqwaan membawanya selalu dalam perlindungan Allah. Adapun ayat-ayat yang mengandung motivasi spiritual diantaranya adalah:

QS. Ali Imran [3]: 35-36:

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّيٓ إِنَّكَ
أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ (٣٥) فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَآ أُنثَىٰ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا
وَضَعَتْ وَلَيْسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلْأُنثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّيٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ
ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ (٣٦)

(Ingatlah), ketika isteri ´Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". Maka tatkala isteri ´Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesunguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk"

Pada ayat 35 ibu Maryam berniat menazarkan anaknya untuk mengabdi di Baitul Maqdis, nazar teresebut sebagai bukti tanda syukurnya kepada Allah karena Allah telah memberinya nikmat yang sangat berharga berupa kehamilan yang selama ini dia dambakan. Rasa syukurnya menandakan bahwa ibu Maryam adalah orang yang taqwa.

Pada ayat 36, ibu Maryam merasa sedih karena anak yang dia lahirkan adalah perempuan, dia takut melawan tradisi pada masa itu, karena hanya laki-laki lah yang dapat mengabdi di Baitul Maqdis. Namun dia tetap memenuhi nazarnya, walaupun dia merasa sangat khawatir akan tindakannya itu. Pemenuhan nazarnya merupakan suatu bukti bahwa ibu Maryam mempercayakan semua suatu yang terjadi kepada kuasa Allah, ini menandakan bahwa kepercayaan kepada Allah begitu kuat.

Selanjutnya peristiwa yang digambarkan dalam QS. Maryam [19]: 23:

فَأَجَآءَهَا ٱلۡمَخَاضُ إِلَىٰ جِذۡعِ ٱلنَّخۡلَةِ قَالَتۡ يَٰلَيۡتَنِي مِتُّ قَبۡلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسۡيٗا مَّنسِيّٗا (٢٣)

Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan"

Peristiwa ini merupakan puncak keputus asa-an Maryam, sehingga terlintas dalam perkataannya untuk mengakhiri hidup. Namun dia tetap berserah diri dan percaya akan kekuasaan dan perlindungan Allah. Sehingga pertolongan Allah selalu ada untuknya sebagaimana dijelaskan dalam ayat setelahnya (QS. Maryam [19]: 24-26).

Ayat-ayat di atas menggambarkan tentang kematangan spiritual. Tingkah laku dari motivasi spiritual tampil dalam bentuk

ibadah. Ibadah ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan terdalam jiwa manusia. Pemenuhan kebutuhan spiritual sangat dibutuhkan oleh setiap manusia, karena hal ini dapat memberikan tenangan dalam jiwanya.

2. Aspek Emosi

Emosi adalah istilah yang merujuk pada keadaan dimana perubahan perilaku menyeluruh terjadi dengan intensitas yang kuat. Emosi tersebut terkait langsung dengan perilaku manusia, baik sebagai makhluk individual maupun sosial.[78] Adapun ekspresi emosi manusia terdiri dari senang, sedih, takut, dan heran atau kaget. Mayoritas ayat dalam kisah Maryam menunjukkan emosi yang diekspresikan oleh setiap pelaku dalam kisah tersebut. Aspek emosi ini cukup menarik untuk dibahas karena menyangkut mekanisme prilaku dan dimensi spiritual manusia.

a. Senang

Senang umumnya didefinisikan sebagai segala sesuatu yang membuat kesenangan dalam hidup. Banyak faktor yang menyebabkan kesenangan, namun setiap individu mempunyai ukuran kesenangan tertentu, karena ukuran kesenangan bersifat

[78] M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), 7.

subjektif. Beberapa ayat dalam kisah Maryam, menggambarkan beberapa emosi senang, ayat-ayat tersebut adalah:

QS. Ali Imran [3]: 35:

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّيٓ
إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ (٣٥)

(Ingatlah), ketika isteri ´Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"

Doa ibu Maryam dalam ayat di atas menunjukkan bahwa dia sangat senang atas kehamilan yang selalu dinanti-nantikannya. Dia senang karena doa-doa dan harapannya untuk mempunyai seorang anak terkabulkan. Sebagaimana dikisahkan bahwa ibu Maryam adalah seorang yang mandul. Kehamilannya merupakan suatu nikmat yang luar biasa baginya, sehingga dia ingin menazarkan anak dalam kandungannya untuk mengabdi di Baitul Maqdis. Nazar tersebut merupakan wujud syukur ibu Maryam kepada Allah karena telah mengabulkan permohonannya.

QS. Ali Imran [3]: 37:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا
زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّ
ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (٣٧)

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati

makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.

Rizki merupakan suatu nikmat yang diberikan Allah kepada setiap makhluk. Jawaban Maryam terahadap pertanyaan Zakariya tentang datangnya rizki menandakan bahwa Maryam dalam keadaan senang karena dia telah mendapatkan nikmat berupa rizki makanan dari Allah. Perkataan Maryam (Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab) menunjukkan kesenangan dan kecintaannya kepada Allah, kalimat tersebut juga menunjukkan hubungan yang sangat akrab antara Allah dan Maryam.[79]

QS. Ali Imran [3]: 45:

إِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ ٱسْمُهُ ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ (٤٥)

(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).

Ayat di atas menceritakan peristiwa anunsiasi Maryam, Jibril berkata bahwa Maryam telah mendapatkan kabar gembira yaitu, akan dianugrahi seorang anak. Wanita secara umum sangat mendambakan seorang anak, oleh karenanya, jika seorang wanita mendapat kabar bahwa dia akan segera mempunyai anak, dia akan

[79] Shihab, *Tafsir al-Misbah…,* vol. 2, 83.

sangat gembira, karena memiliki seorang anak adalah nikmat atau anugrah yang sangat berharga. Kabar tersebut disebut berita gembira, karena Maryam adalah satu-satunya wanita yang terpilih untuk melahirkan seorang terkemuka, bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat yang bergelar *al-Masih.*[80] Anak itu lahir tanpa adanya campur tangan laki-laki, oleh karenanya dalam ayat di atas dia disebut sebagai putra Maryam.

QS. Maryam [19]: 26:

فَكُلِي وَٱشۡرَبِي وَقَرِّي عَيۡنٗاۖ فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ ٱلۡبَشَرِ أَحَدٗا فَقُولِيٓ إِنِّي نَذَرۡتُ لِلرَّحۡمَٰنِ صَوۡمٗا فَلَنۡ أُكَلِّمَ ٱلۡيَوۡمَ إِنسِيّٗا (٢٦)

Makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini"

Kata قَرِّي عَيۡنٗا merupakan ungkapan tentang rasa bahagia dan senang, serta kenyamanan hidup.[81] Ayat ini adalah perintah agar Maryam bergembira, karena Allah memberinya nikmat dan akan membebaskannya dari kesulitan yang selama ini dia khawatirkan yaitu, tanggapan negatif dari kaumnya.

Dari penjelasan ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor kesenangan yang terjadi kepada tokoh dalam kisah Maryam

---

[80] Shihab, *Tafsir al-Misbah…,* vol. 2, 91.

[81] Shihab, *Tafsi r al-Misbah…,* vol. 8, 172.

adalah ketika dia mendapatkan kenikmatan dari Allah, kenikmatan itu diantaranya berupa makanan dan minuman, perlindungan, anugrah seorang anak, serta terbebaskan dari kesulitan.

b. Sedih

Emosi sedih umumnya dipahami sebagai kebalikan dari emosi senang. Banyak hal yang dapat membuat seseorang bersedih; kegagalan, kesulitan, musibah, dan lain sebagainya. Begitu pula kehidupan Maryam yang tergambar dalam al-Qur'an. Perjalanan hidupnya tidak semuanya mulus, selalu ada jalan berliku disetiap perjalanannya. Adapun beberapa ayat yang menggambarkan emosi sedih dalam kisah Maryam adalah:

QS. Ali Imran [3]: 36

فَلَمَّا وَضَعَتۡهَا قَالَتۡ رَبِّ إِنِّي وَضَعۡتُهَآ أُنثَىٰ وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا وَضَعَتۡ وَلَيۡسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلۡأُنثَىٰۖ وَإِنِّي سَمَّيۡتُهَا مَرۡيَمَ وَإِنِّيٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ (٣٦)

Maka tatkala isteri ´Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesunguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."

Pada ayat sebelumnya (QS. [3]: 35) dinyatakan bahwa ibu Maryam sangat senang akan kehamilannya, namun ketika dia melahirkan, timbul rasa sedih di dalam hatinya, karena anak yang dia lahirkan tidak sesuai dengan harapannya. Kesedihan ibu

Maryam tergambar dalam perkataannya “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan”, padahal dia sangat menginginkan anak laki-laki untuk memenuhi nazarnya, yaitu mengirimnya untuk mengabdi di Baitul Maqdis.

Perkataan “anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan” menandakan ketakutan. Dia takut jika anaknya tidak dapat memenuhi nazarnya, selain itu dia takut menentang tradisi pada masa itu, karena ketentuan yang berlaku ketika itu, hanya anak lelaki yang dapat betugas di Baitul Maqdis. oleh karenanya pada kalimat terakhir, ibu Maryam memohon agar Allah memberi perlindungan kepada putrinya.

QS. Maryam [19]: 23:

فَأَجَآءَهَا ٱلْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ قَالَتْ يَٰلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا (٢٣)

Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan"

Dalam ayat ini sangat jelas terlihat akan kesedihan Maryam. Maryam sedih dengan cobaan yang selama ini dia alami, sehingga dia ingin mengakhiri hidupnya. Selain kesakitan akibat kontraksi kehamilannya, hal yang membuatnya sedih adalah membayangkan apa yang akan dituduhkan orang-orang pada dirinya. Maryam tahu bahwa dirinya tidak akan dipercaya khalayak, setelah sebelumnya dia dikenal oleh masyarakat sebagai orang yang ahli ibadah, wanita

taqwa dan shalihah. Mereka akan menuduhnya sebagai wanita pezina. Hal ini juga menandakan rasa takut akan tuduhan kaumnya.

c. Takut

Emosi takut merupakan salah satu emosi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena berperan penting dalam mempertahankan diri dari persoalan yang bisa mengancam kehidupan. Rasa takut akan mendorong manusia untuk mengambil tindakan yang tidak perlu untuk menghindari bahaya yang mengancam kelangsungan hidup.[82] Adapun emosi takut yang tergambar dalam kisah Maryam diantaranya adalah QS. Ali Imran [3]: 36 dan QS. Maryam [19]: 23 sebagaimana telah penulis jelaskan di atas.

Pada QS. Maryam [19]: 22 dinyatakan bahwa Maryam mengasingkan diri ke tempat yang jauh, hal ini dia lakukan untuk menghindar dari kaumnya. Maryam takut jika kaumnya mengetahui bahwa dia dalam keadaan hamil. Karena dia tahu, bahwa mereka akan melecehkannya. Oleh karenanya Maryam mencari tempat yang aman untuk menghilangkan ketakutannya.

Selanjutnya pada QS. Maryam [19]: 18:

[82] M. Darwis Hude, *Emosi...*, 192.

قَالَتۡ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحۡمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيّٗا (١٨)

Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa"

Ayat ini menyatakan ketakutan Maryam akan hadirnya Jibril ketika peristiwa anunsiasi. Dia takut karena sebelumnya tidak seorang pun dapat memasuki mihrabnya kecuali Zakariya. Dia takut sosok manusia (Jibril) itu akan berbuat tidak senonoh pada dirinya, oleh karenaya, Maryam memohon perlindungan kepada Allah.

d. Heran atau Kaget

Emosi heran dan kaget berada pada garis kontinum yang sama. Heran berawal dari tejadinya sesuatu di luar apa yang dibayangkan. Sedangkan kaget bermula dari sesuatu yang terjadi secara tba-tiba. Intensitas emosi pada kaget lebih dalam dibanding emosi pada peristiwa heran. Emosi ini diperlukan dalam konstelasi kehidupan manusia, karena keduanya membawa peringatan terhadap sesuatu yang bisa mengancam kehidupan.[83] Adapun emosi heran atau kaget yang tergmbar dalam kisah Maryam terdapat dalam;

QS. Maryam [19]: 20:

قَالَتۡ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٞ وَلَمۡ يَمۡسَسۡنِي بَشَرٞ وَلَمۡ أَكُ بَغِيّٗا (٢٠)

[83] M. Darwis Hude, *Emosi...*, 214.

Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina.

Perkataan Maryam dalam ayat ini menggambarkan dirinya dalam keadaan heran sekaligus kaget terhadap berita yang diterimanya. Dia seakan tidak percaya akan berita kehamilannya, karena Maryam tidak pernah sekalipun berhubungan dengan seorang laki-laki. Tidak pernah terbayang dalam hidupnya akan hamil tanpa campur tangan laki-laki. Perkataan Maryam dalam ayat ini senada dengan pernyataan dalam QS. Ali Imran [3]: 47.

Selanjutnya ayat yang menggambarkan keheranan kaum Maryam akan tindakan Maryam, yaitu terdapat dalam QS. Maryam [19]: 29:

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ ۖ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا (٢٩)

Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?"

Dalam ayat sebelumnya dikisahkan bahwa kaum Maryam menuduhnya sebagai pezina, karena dia melahirkan seorang anak tanpa seorang ayah. Kemudian Maryam memberi isyarat dengan menunjuk kepada anaknya bagaikan berkata "tanyalah anak ini, dia akan menjelaskan duduk soalnya". Kaum Maryam terheran-heran karena merasa isyarat tersebut tidak masuk akal. Mereka bertanya "Bagaimana kami akan berbicara dengan seorang anak kecil yang masih berada dalam ayunan?" pertanyaan ini menunjukkan ekspesi

keheranan kaum Maryam yang tidak percaya dan ragu tentang apa yang telah Maryam perbuat. Karena tidak pernah ada seorang bayi yang dapat berbicara layaknya orang dewasa.

Kemudian kaum Maryam lebih heran tatkala menyaksikan seorang bayi yang berbicara layaknya orang dewasa (QS. Maryam [19]: 30-33). Hal tersebut merupakan mukjizat yang diberikan Allah kepada Isa (anak Maryam) sebagai pembelaan terhadap ibunya. Bayi tersebut menegaskan bahwa peristiwa yang terjadi pada dirinya dan ibunya adalah bukti kekuasaan Allah. Allah dapat menjadikan sesuatu yang menurut manusia tidak mungkin, menjadi mungkin.

BAB IV

APLIKASI TEORI PSIKOLOGI HUMANISTIK DALAM KISAH MARYAM

Setelah menjelaskan kisah Maryam dalam al-Qur'an dan aspek psikologisnya, pada pembahasan kali ini, penulis akan menjelaskan karakter dan problematika psikologi yang di hadapi Maryam dalam al-Qur'an dengan memanfaatkan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow. Dalam hal ini, penulis akan mengkaji psikologi Maryam berdasarkan dua masa, yaitu masa sebelum anunsiasi dan setelah anunsiasi. Pembagian dua masa ini betujuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan psikologi Maryam sebelum dan sesudah anunsiasi.

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, psikologi humanistik memandang manusia sebagai satu kesatuan yang utuh, antara fisiologis, psikis, dan spiritual. Dimensi psikis berhubungan dengan pikiran, perasaan, dan kemauan. Tiga aspek inilah yang melahirkan karakteristik jiwa manusia, berupa: gagasan-gagasan, kreatifitas, nilai-nilai hidup, tanggung jawab, hati nurani, makna hidup, dan lain-lain. Sementara dimensi spiritual berhubungan dengan aspirasi manusia untuk hidup bermakna, makna hidup, dan kebebasan berkehendak dan merupakan sumber kualitas-kualitas insani dalam jiwa manusia.

Komponen-komponen jiwa yang berisikan pikiran, perasaan, kemauan, dan nilai-nilai kemanusiaan tersebut membentuk rangkaian kebutuhan yang

tersusun secara bertingkat, dari kebutuhan dasar sampai kebutuhan utama. Kebutuhan-kebutuhan betingkat inilah selanjutnya yang menguasai seluruh kehidupan manusia. Menurut psikologi humanistik Maslow, terdapat lima kebutuhan bertingkat dalam jiwa manusia, yaitu: 1) kebutuhan fisiologis, 2) kebutuhan akan rasa aman, 3) kebutuhan rasa memiliki dan rasa cinta, 4) kebutuhan harga diri, 5) aktualisasi diri. Pemenuhan terhadap lima kebutuhan ini akan diterapkan untuk membaca psikologi Maryam.

A. Psikologi Maryam Sebelum Anunsiasi

Kisah kehidupan Maryam sebelum anunsiansi tidak banyak dimunculkan dalam al-Qur'an. Kisah ini hanya terdapat dalam surat Ali Imran. Namun kisah singkatnya ini cukup menggambarkan keadaan psikologi Maryam. Pada masa ini, Maryam dikenal sebagai gadis suci yang mengabdikan diri di Baitul Maqdis, dia dikenal akan kepintaran dan ketaqwaannya. Maryam juga merupakan wanita pertama yang dididik di Baitul Maqdis. Kehidupan Maryam sebelum anunsiasi hanya termuat dalam empat ayat yaitu; QS. Ali Imran [3]: 35, 36, 37, dan 44.

QS. Ali Imran [3]: 35-36:

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّيٓ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ (٣٥) فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَآ أُنثَىٰ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلْأُنثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّيٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ (٣٦)

(Ingatlah), ketika isteri ´Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". Maka tatkala isteri ´Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesunguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah

seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk"

Ayat 35 dan 36 bercerita tentang keluarga dan kelahiran Maryam. Ayat ini memperlihatkan bahwa Maryam berasal dari keluarga terhormat. Ayahnya (Imran) adalah pemimpin bani Israil. Ayah dan ibu Maryam dikenal sebagai orang yang taat, jadi tidak mengherankan jika sejak lahir Maryam telah dihormati dikarenakan nasab orang tuanya. Sedangkan kelahiran Maryam dapat dikatakan sebagai sebuah keajaiban, sebagaimana dikisahkan dalam sebuah riwayat bahwa ibunya adalah seorang yang mandul. Pada ayat 35 dijelaskan, ibu Maryam sangat gembira akan kehamilannya, sebagai bukti tanda syukur kepada Allah, dia menazarkan anak dalam kandugannya untuk mengabdi di Baitul Maqdis. Nazar ini menandakan kuatnya kepercayaan dan keyakinannya kepada Allah.

Kemudian ayat 36 menceritakan tentang kebimbangan ibu Maryam terhadap nazar yang diucapkannya. Dia menghendaki generasi yang kuat yang dapat melanjutkan jejak suaminya, tetapi justru Allah menghendaki keputusan lain dengan memberikannya anak perempuan, sedangkan pada masa itu, tidak ada satupun perempuan yang mengabdi di Baitul Maqdis. Kelahiran Maryam ini merupakan salah satu tujuan Allah untuk mengkikis tradisi patriarkhi pada masa itu, dengan menyatakan bahwa meski “anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan”, bukan berarti perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Dengan demikian, ibu Maryam tetap menepati nazarnya, yaitu dengan menyerahkan anaknya untuk berkhidmat di Baitul Maqdis. Hal ini membuktikan bahwa ibu Maryam memiliki kepribadian yang matang. Kepribadian yang matang menurut

Maslow adalah perilaku yang mengarah pada aktualisasi diri. Adapun kriteria kepribadian matang yang terdapat pada ibu Mayam adalah:

1. Mengamati realitas secara efisien

Menurut Maslow orang yang berkepribadian matang (sehat) selalu mengamati objek, orang, dan dunia sekitarnya secara objektif. Mereka mampu menerima diri mereka dan kehidupan di sekitarnya secara apa adanya.[1] Mereka tidak memandang dunia hanya sebagaimana mereka inginkan atau butuhkan, tetapi mereka melihatnya sebagaimana adanya. Ciri pribadi ini terdapat pada ibu Maryam. Dia mengamati kelahiran anaknya secara objektif, dia tidak memaksa untuk mencocokkan dengan keinginannya (yaitu melahirkan seorang anak laki-laki). Dia percaya bahwa keputusan Allah untuk memberinya seorang anak perempuan adalah hal yang terbaik baginya. Karena dia tahu bahwa hal yang menurutnya baik belum tentu baik dihadapan Allah, begitu juga sebaliknya. Oleh karenanya, ibu Maryam menerima anaknya dengan senang hati, dan memberinya nama Maryam sebagaimana dinyatakan dalam ayat 36.

2. Penerimaan atas kodrat

Orang yang berkepribadian matang dapat menerima diri mereka, kelemahan dan kekuatan mereka tanpa keluhan atau kesusahan. Hal ini terlihat dalam penerimaan ibu Maryam terhadap anak yang dilahirkannya. Dia tidak malu untuk membawa anaknya ke Baitul Maqdis, walaupun pada

---

[1] Frank G, Goble, *The Third Force, The Psychology of Abraham Maslow,* terj. Supratinya, cet. 15, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 124.

masa itu hanya laki-laki yang dapat tinggal di Bait suci. Namun ibu Maryam tetap menepati nazanya, meskipun anak yang dibawanya tidak sesuai dengan kriteria seorang pengabdi pada masa itu.

3. Pengalaman mistik

Orang yang mengaktualisasikan diri umumnya mengalami pengalaman puncak atau pengalaman mistik. Pengalaman ini dialami oleh ibu Maryam, yaitu mendapatkan anugrah kehamilan. Sebagaimana dikisahkan dalam sebuah riwayat, bahwa ibu Maryam adalah seorang yang mandul, sedangkan suaminya telah mencapai usia tua. Secara ilmiah, tidak ada harapan baginya untuk mendapatkan seorang anak. Namun di ujung usianya, dia dianugrahi seorang anak. Hal ini merupakan peristiwa yang jarang terjadi. Oleh karenanya, ibu Maryam merasa sangat gembira akan anugrah kehamilan itu, sehingga menazarkan anaknya sebagai tanda syukur atas anugrah tersebut.

4. Daya tahan terhadap pengaruh kebudayaan

Karakter dasar yang dimiliki oleh orang yang mengaktualisasikan diri adalah independensinya yang luar biasa. Dia mampu bertahan pada pendirian dan keputusan-keputusannya tanpa perduli terhadap lingkunganya. Keputusan yang diambilnya tegas dan tidak mudah goyah oleh berbagai kepentingan yang mempengaruhi. Hal yang demikian ini terdapat dalam diri Ibu Maryam. Dia teguh pada keputusannya, yaitu keputusan menazarkan anaknya untuk mengabdi di Baitul Maqdis, meskipun anak yang dibawanya adalah perempuan. Hal ini sangat bertentangan dengan ketentuan yang berlaku pada

masa itu, bahwa hanya anak lelaki yang dapat bertugas di rumah Allah. Namun ibu Maryam dengan penuh keyakinan tetap melaksanakan nazarnya.

Setelah al-Qur'an menceritakan keutamaan dan keunggulan keluarga Maryam serta kisah tentang kelahirannya, pada ayat selanjutnya al-Qur'an mengkisahkan kehidupan Maryam di Baitul Maqdis. Dia diasuh oleh seorang terkemuka bernama Zakariya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran [3]: 37:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّاۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيۡهَا زَكَرِيَّا ٱلۡمِحۡرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزۡقٗاۖ قَالَ يَٰمَرۡيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَاۖ قَالَتۡ هُوَ مِنۡ عِندِ ٱللَّهِۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَرۡزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٖ (٣٧)

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.

Ayat ini memberi gambaran tentang kehidupan Maryam dan pemenuhan kebutuhan hidupnya di Baitul Maqdis. Sebagaimana dinyatakan Maslow, tingkah laku manusia dapat ditelaah melalui kecenderungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga bermakna dan terpuaskan. Dari pemahaman ayat ini, dapat diketahui apakah Maryam telah memenuhi kebutuhannya sebagai mana terdapat dalam konsep hirarki kebutuhan Maslow. Adapun beberapa pemenuhan kebutuhan yang tergambar dalam ayat ini adalah:

1. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisologis merupakan kebutuhan paling dasar dan paling kuat diantara kebutuhan lainnya. Kebutuhan ini akan medesak untuk

didahulukan pemuasannya dibanding kebutuhan lain. Kebutuhan ini berupa makan, minum, tempat, oksigen dan lain sebagainya. Ayat 37 di atas, menunjukkan adanya motif kebutuhan pangan dan papan. Sebagaimana dijelaskan dalam penafsiran ayat tersebut, bahwa Zakariya membangunkan sebuah mihrab untuk Maryam. Mihrab ini merupakan tempat tinggal sekaligus tempat untuk menunaikan segala kewajibannya. Tempat tersebut tidak boleh dimasuki oleh siapapun, hanya Zakariya yang dapat keluar masuk *mihrab.* Selain menyediakan tempat tinggal, Zakariya juga memenuhi kebutuhan pangan Maryam. Namun pada banyak kunjungannya ke mihrab, Zakariya mendapati ada makanan bersamanya. Maryam mendapatkan makanan tanpa diketahui dari mana datangnya makanan tersebut. Kedatangan makanan secara tiba-tiba ini merupakan salah satu keistimewaan Maryam yang ditunjukkan oleh Allah kepada masyarakat, yang mengindikasikan bahwa Maryam adalah manusia pilihan Allah.

Hal ini memberi bukti bahwa segala kebutuhan Maryam yang bersifat fisiologis telah terpuaskan, dia tidak pernah merasa khawatir akan kekurangan kebutuhan tersebut. Sebagaimana tergambar pada makanan yang didapatkannya secara tiba-tiba, makanan tersebut datang tanpa dia memintanya.

2. Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan akan keamanan merupakan kebutuhan dasar kedua yang mendominasi dan memerlukan pemuasan setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan akan jaminan, perlindungan,

ketertiban, bebas dari ketakutan dan kecemasan.[2] Kebutuhan akan keamanan ini dirasakan Maryam melalui pengasuhan Zakariya. Zakariya sebagai pengasuhnya, memelihara, melindungi dan mendidik Maryam dengan baik.

Mihrab yang dibangun oleh Zakariya, merupakan salah satu sarana Maryam untuk mendapatkan keamanan. Tempat itu tidak boleh dimasuki oleh siapapun kecuali Maryam, sehingga tidak ada yang dapat mengganggunya. Di tempat itulah dia beribadah kepada Allah dan melaksankan kewajibanya untuk melayani rumah Allah tanpa dibebani rasa takut. Maryam selalu beribadah siang dan malam, sehingga dia menjadi bahan percontohan di kalangan Bani Israil dalam beribadah. Semakin lama nama Maryam semakin dikenal oleh setiap orang, karena memiliki akhlak yang baik dan sifat-sifat yang suci.[3] Dari peristiwa ini, terlihat jelas bahwa Maryam dapat memuaskan rasa amannya sebagaimana kriteria yang disebutkan Maslow, yaitu berupa jaminan, perlindungan, ketertiban, bebas dari ketakutan dan kecemasan.

3. Kebutuhan akan rasa cinta

Kebutuhan akan rasa cinta adalah dorongan dimana seseorang berkeinginan untuk menjalin hubungan relasional secara efektif dengan individu lain, baik yang ada dalam lingkungan keluarga maupun di luarnya. Terutama dorongan untuk memiliki tempat di tengah-tengah kelompoknya.

---

[2] Duane Schultz, *Growth Psychology: Models of the Healthy Personality,* terj. Yustinus cet. 10 (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 91.

[3] Ibnu Katsir, *Qisāsul al-Anbiyā',* terj. Dudi Rasyadi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), 935.

Sebagaimana dijelaskan pada ayat 37 di atas, Zakariya mengasuh dan mendidik Maryam dengan pendidikan yang baik. Dia mengasuh Maryam seperti anaknya sendiri. Pengasuhan dan pemeliharaan ini merupakan suatu bukti kecintaan Zakariya terhadapnya. Selain mendapatkan rasa cinta dari keluarga Zakariya, Maryam juga dicintai oleh kaumnya. Sebagaimana telah penulis jelaskan, bahwa Maryam dikenal akan akhlak dan kesuciannya, sehingga dia menjadi wanita yang dicintai dan sangat dihormati pada masa itu.

4. Kebutuhan penghargaan diri

Kebutuhan penghargaan diri menurut Maslow, mempunyai dua bentuk yaitu; bentuk yang lemah dan yang kuat. Bentuk yang lemah adalah kebutuhan untuk dihargai orang lain, kebutuhan terhadap status, kemuliaan, kehormatan, perhatian, reputasi, apresiasi bahkan dominasi. Sementara bentuk yang kuat adalah kebutuhan untuk percaya diri, kompetensi, kesuksesan, dan kebebasan.[4] Bentuk kedua lebih kuat karena sekali didapat, tidak mudah untuk melepaskannya, berbeda dengan kebutuhan akan penghargaan orang lain. Seorang yang memiliki cukup harga diri akan lebih percaya diri serta lebih mampu dan lebih produktif.

Kebutuhan penghargaan diri pada bentuk pertama, telah Maryam dapatkan dan rasakan semenjak dia bayi. Yaitu ketika ibunya membawanya ke Baitul Maqdis untuk diserahkan kepada para rahib sambil berkata kepada mereka “ambillah bayi perempuan ini, karena aku telah manazarkannya untuk

[4] C. Goerge Beoree, *Personality Theories,* terj. Inyiak Ridwan Muzir (Yogyakarta: Prismashopie, 2010), 253.

dijadikan pelayan di Baitul Maqdis.[5] Dikarenakan putri yang dibawa oleh ibu Maryam adalah putri dari pemimpin mereka (Imran), maka para rahib ingin mendapat kehormatan untuk memeliharanya, sehingga mereka berselisih tentang siapa yang berhak mengasuh Maryam. Bentuk perselisihan mereka dijelaskan dalam QS. Ali Imran [3]: 44. Perselisihan ini menunjukkan kuatnya keinginan mereka untuk bisa memperoleh bagian mengurus dan memelihara kepentingan Maryam. Dari sini dapat diketahui bahwa Maryam begitu populer pada masa itu, hal ini mengindikasikan bahwa Maryam mempunyai kedudukan terhormat dimata kaumnya.

Kebutuhan bentuk kedua, adalah kebutuhan untuk percaya diri dan kebebasan. Maryam memenuhi kebutuhan ini dengan menjadi wanita *muharraran* seperti harapan ibunya yang dinyatakan dalam QS. Ali Imran [3]: 35:

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّيٓ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ (٣٥)

> *(Ingatlah), ketika isteri ´Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"*

Sewaktu ibu Maryam mengandung, dia menazarkan bayi dalam kandungannya kepada Allah, sekiranya bayi tersebut menjadi seseorang yang dibebaskan dari segala ikatan yang membelenggu dengan makhluk.[6] Kata

---

[5] Aṭ-Ṭabari, *Jami' al-Bayan…*,juz 6, 351.

[6] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 78.

محررا dalam ayat di atas bermakna “bebas” dan “merdeka”. Yakni bebas merdeka dari segala ketertarikan yang dapat membelenggu seseorang dalam mewujudkan kehendak serta identitasnya. Ayat ini menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan ketundukan mutlak kepada Allah, tidak terbelenggu oleh apa dan siapa pun dalam mengabdi kepada Allah. [7] Aṭ - Ṭabari juga menyatakan bahwa makna dari محررا ialah berkhidmat dan beribadah hanya kepada Allah, serta tidak menyibukkan diri dengan perkara dunia.[8]

Harapan ibu Maryam terkabul. Melalui perantara asuhan dan didikan Zakariya, Allah menjadikan Maryam wanita suci dan taat. Dia hanya menghambakan diri kepada Allah tanpa terbelenggu oleh perkara dunia. Hal ini menandakan kebebasan dan kemerdekaannya terhadap belenggu dunia. Sebagaimana dinyatakan oleh Quraish Shihab, bahwa kemerdekaan manusia terletak pada penghambaan diri kepada Allah. Karena ketika seorang manusia tunduk kepada manusia lain, maka pasti yang bersangkutan telah kehilangan harga diri, karena dia telah meletakkan dirinya lebih rendah dari yang seharusnya sama dengannnya.[9]

---

[7] *Ibid*., *79.*

[8] Abu Ja’far bin Jarir aṭ-Ṭabari, *Jami’ al-Bayān an Takwil al-Qur’an,* juz 6 (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1986), 329.

[9] Shihab, *Tafsir al-Misbah...,* vol. 2, 80.

5. Aktualisasi diri

Ketika kebutuhan-kebutuhan dasar seseorang telah terpenuhi, akan muncul kebutuhan yang lebih tinggi. Penjelasan di atas memberi gambaran bahwa kebutuhan dasar Maryam telah terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan dasar tersebut membawanya untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas yang ada pada diri manusia.[10] Dia termotivasi untuk menjadi dirinya sendiri, tanpa pengaruh maupun tendensi apapun.[11]

Berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan sebelumnya yang didorong oleh kebutuhan-kebutuhan dasar (*basic needs*), aktualisasi diri ini didorong oleh kebutuhan-kebutuhan yang bernilai tinggi, yang dikenal dengan istilah *metamotivation.*[12] Maslow menjelaskan lebih lanjut dalam teorinya tentang hirarki kebutuhan, bahwa kebutuhan manusia didorong oleh dua bentuk motivasi, yakni motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motivasi pertumbuhan (*growth motivation/ metamotivation*). Aktualisasi diri didorong oleh motif perkembangan (*metamotivation*). Berbeda dengan kebutuhan dasar (*basic needs*) yang bersifat hirarkis, motif perkembangan tidak bersifat hirarkis.[13]

---

[10] Duane Schultz, *Growth Psychology…,* 93.

[11] Goble, *The Third Force,...,* 51.

[12] Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah atas Pemikir an Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 82.

[13] Abraham Maslow, *The Farther Reaches of Human Nature* (Canada: Penguin Books, 1971), 43.

Seseorang yang mengaktualisasikan diri tidak lagi dibelenggu oleh kebutuhan-kebutuhan duniawi (*basic needs*), yang ada hanyalah kebutuhan untuk mencapai "kebenaran" atau dalam bahasa agama disebut "Tuhan".[14] Aktualisasi diri adalah wujud perkembangan dan pemenuan jati diri dan mekarnya potensi yang ada atau terpendam. Orang yang mengaktualisasikan diri tidak lagi tertekan oleh rasa cemas, risau, tidak aman, sendirian, dan tidak dicintai. Mereka adalah manusia yang telah terbebas dari metamotivasi.[15]

Sikap aktualisasi diri ini tercermin dalam sosok Maryam. Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa Maryam merupakan wanita *muharraran*, yakni bebas merdeka dari segala ketertarikan yang dapat membelenggunya dalam mewujudkan kehendak serta identitasnya. Maryam tidak lagi dibelenggu oleh kepentingan-kepentingan dunia, dia hanya menfokuskan diri untuk beribadah dan mengabdi kepada Allah, dan tidak mengaharapkan suatu apapun kecuali cinta dan ridha Allah.

Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa Maryam telah mengetahui potensinya, yaitu sebagai seorang hamba yang mengabdikan dirinya kepada Allah. Pengetahuan akan potensi diri merupakan salah satu faktor untuk mencapai aktualisasi diri.[16] Maryam melakukan kewajibannya dengan baik

---

[14] Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi...*, 10.

[15] Robert W. Craps, *Dialog Psikologi dan Agama*, terj. A.M. Harjana (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 163.

[16] Pengenalan diri serta pemahaman diri menurut Maslow merupakan jalan terpenting menuju aktualisasi diri, suatu proses yang dapat dibantu atau dapat pula dihambat oleh pengasuhan orang tua, guru, maupun lingkungan budaya. Jika seseorang dapat memahami dirinya sendiri, dia akan memahami kebutuhan-kebutuhan dasar serta motivasinya yang sesungguhnya dan akan bertingkah laku dengan cara yang akan memuaskan kebutuhan-kebutuhannya itu. Pemahaman diri

dan mengembangkan potensinya dengan beribadah kepada Allah siang dan malam.[17] Secara spiritual, Maryam menarik diri dari dunia hanya untuk mengabdi kepada Allah, sehingga dia menjadi bahan percontohan kaumnya dalam beribadah serta dikenal karena ketaatan, akhlak, dan sifat-sifatnya yang suci.[18] Bahkan dia mengalami suatu keajaiban dalam hidupnya, yang dalam istilah Maslow disebut dengan pengalaman puncak, yaitu dia mendapatkan makanan secara tiba-tiba (QS. Ali Imran [3]: 37). Sebagian mufassir berpendapat bahwa jenis makanan yang diperoleh Maryam bukanlah makanan yang tersedia pada masanya. Pemerolehan makanan tersebut disebabkan karena ketaatan Maryam kepada Tuhan, sehingga Tuhan mengistimewakan dirinya dengan mencukupi segala kebutuhannya. Hal ini merupakan periode pertama kekuasaan Tuhan yang ditunjukkan kepada Maryam dan masyarakatnya.

Maslow menyatakan bahwa orang yang mengaktualisasikan diri cenderung mengalami pengalaman-pengalaman puncak.[19] Seorang yang sedang mengalami pengalaman puncak, merasakan dirinya lebih menyatu

---

juga memungkinkan seseorang memahami dan menjalani relasi dengan orang lain secara lebih efektif. Lihat., Goble, *The Third Force...*, 108.

[17] Sebagaimana dinyatakan dalam ilmu tasawuf, bahwa manusia mempunyai potensi dasar pengabdian kepada Tuhan, atau kecenderungan untuk mengabdi pada Tuhan. Sehingga segala kecenderungan yang mengarah pada kebaikan dan kebenaran adalah wujud nyata dari ketaatan kepada Tuhan. Lihat., Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi...*, 126.

[18] Ibnu Katsir, *Qisāsul al-Anbiyā',* 937.

[19] Goble, *The Third Force...*, 97.

baik dengan dirinya, lingkungan, maupun dengan alam.[20] Namun pengalaman puncak yang dialami Maryam tidak hanya menggambarkan bahwa dirinya menyatu dengan lingkungan dan alam, akan tetapi juga menyatu dengan Tuhan. Ketaatannya merupakan lambang penyatuannya dengan Tuhan, bahwa dia tidak mengaharapkan apapun kecuali ridha Tuhannya, sehingga dengan ketaatan tersebut dia mendapatkan rizki yang tak pernah diduga.

Rezeki yang dia dapatkan, menandakan kedekatannya dengan Allah, ditegaskan juga dalam perkataannya, "*makanan tersebut dari sisi Allah",* jawaban ini menunjukkan hubungan yang sangat akrab antara Allah dengan dirinya, dan bahwa ada rahasia dibalik penganugerahan itu, yang tidak perlu diketahui orang. Ini dipahami dari jawaban Maryam yang hanya menjelaskan sumber rezeki itu, dan tidak menjelaskan bagaimana dia memperolehnya.[21] Dalam teori aktualisasi diri, Maslow melupakan dimensi Tuhan, bahwa manusia tidak hanya dapat menyatu dengan lingkungan dan alam, akan tetapi juga dapat menyatu dengan Tuhan. Penyatuan dengan Tuhan itu merupakan suatu dimensi yang tinggi, sebagaimana dialami oleh Maryam, sehingga dirinya menjadi manusia yang berbeda atau istimewa dari manusia pada umumnya, dan bahwa dirinya tidak lagi dikhawatirkan oleh kebutuhan-kebutuhan yang bersifat duniawi, atau dalam istilah Maslow disebut dengan *basic needs.*

---

[20] Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, jld. 2, terj. Nurul Imam (Jakarta: PT. Midas Surya Grafindo, 1993), 21.

[21] Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, vol. 2, 83.

Orang yang mengalami pengalaman puncak merasakan keberuntungan tidak terduga. Karena pengalaman puncak terjadi dengan sendirinya tanpa ada perencanaan. Sebagai konsekuensinya, dia akan merasakan bersyukur kepada segala sesuatu yang menyebabkan keberuntungan tersebut.[22] Keberuntungan dalam mendapatkan rezeki yang melimpah ini tidak hanya dirasakan oleh Maryam, tetapi juga dirasakan oleh Zakariya, sehingga menggugahnya untuk berdoa kepada Allah agar dia dianugrahi seorang putra, sebagaimana dikisahkan dalam QS. Ali Imran [3]: 38.

Pencapaian Maryam akan aktualisasi diri tersebut menjadikan dirinya dipilih oleh Allah untuk mengandung bayi Isa. Maryam merupakan satu-satunya wanita yang diberi keistimewaan mengandung seorang utusan Allah tanpa adanya penyebab biologis, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali Imran [3]: 42. Hal ini merupakan periode kedua kekuasaan Allah yang diperlihatkan kepada manusia, bahwa Allah dapat menjadikan sesuatu yang tidak mungkin menurut anggapan manusia manjadi sangat mungkin dihadapan Allah.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Maryam adalah model peran wanita positif dengan tingkat spiritual yang tinggi. Potensi yang dimilikinya dan pengabdiannya di Baitul Maqdis dapat dikatakan suatu bentuk perlawanan atas bias patriarkhi pada masa itu.[23] Hal tersebut memberi

---

[22] Maslow, *The Farther Reaches of Human Nature*, 255.

[23] Loren D. Lybarger, "Gender and Prophetic Authority in the Qur'anic Story of Maryam: A Literary Approach", *The Journal of Religion*. Vol 80. No. 2, April, 2000, 241.

petunjuk tentang kesetaran laki-laki dan wanita, bahwa laki-laki dan wanita memiliki potensi yang sama dalam berhubungan dengan Allah.

B. Psikologi Maryam setelah Anunsiasi

Kehidupan Maryam setelah anunsiasi secara kronologis di kisahkan dalam surat Maryam. Sedangkan kisah anunsianya, dikisahkan dalam beberapa surat, terutama dalam surat Ali Imran dan surat Maryam. Dalam beberapa fragmen, kisah dalam surat Ali Imran secara harfiyah identik dengan yang ada pada surat Maryam. Namun penyampaian kisah dalam surat Maryam ini lebih interaktif dari pada kisah yang terdapat dalam surat Ali Imran. Di dalamnya menggambarkan beberapa konflik yang dialami Maryam serta banyak memuat interaksi atau percakapan antara Maryam dan Jibril. Dalam pembahasan ini, penulis akan memaparkan kompleksitas psikologi yang dihadapi Maryam pada kehidupannya setelah anunsiasi serta sikap atau cara Maryam dalam menyikapi dan memecahkan problem yang dihadapinya.

1. Kompleksitas psikologi yang dihadapi Maryam

Maryam dikisahkan sebagai wanita yang mengabdikan diri di Baitul Maqdis. Dia adalah putri dari pemimpin bani Israil yang bernama Imran. Imran dihormati karena kebaikan dan ketaatannya, sehingga bani Israil menghormati keluarga Imran (Maryam dan Ibu Maryam) layaknya menghormati pemimpin mereka. Ketika ibu Maryam hamil, dia menazarkan anaknya untuk menjadi pelayan Baitul Maqdis, hal ini dia lakukan sebagai

bukti syukurnya kepada Allah atas anugrah kehamilannya. Namun sayangnya pada saat bersamaan, Imran pulang kerahmatullah, sehingga dia tidak dapat melihat bayi dalam kandungan istrinya. Ketika anak dalam kandungannya lahir, dia tetap menepati nazarnya dengan membawa anaknya ke Baitul Maqdis meskipun anak yang dilahirkannya adalah seorang perempuan.

Peristiwa ini merupakan kali pertama seorang perempuan menjadi pelayan di Bait Suci. Sedangkan tradisi yang berlaku pada masa itu, hanya seorang laki-laki yang dapat menjadi pelayan Baitul Maqdis. Di Baitul Maqdis Maryam diasuh dan dididik oleh Zakariya, yang merupakan pemimpin sekaligus Nabi pada masa itu. Zakariya memberikan tempat yang sangat terhormat di Baitul Maqdis untuk Maryam, tempat itu tidak boleh diamasuki oleh siapapun selain Maryam. Di tempat itu dia melakukan ibadah kepada Allah, dan melaksanakan kewajibannya untuk melayani rumah Allah. Maryam dikenal karena ketaatan dan ketekunannya, sehingga dia dijadikan bahan percontohan kaumnya dalam beribadah.

Pada suatu saat ketika Maryam sedang asik beribadah di *mihrab*, malaikat Jibril datang menghampirinya dengan menjelma sebagai manusia untuk menyampaikan berita tentang kehamilan Maryam. Sontak Maryam kaget serta takut akan kehadiran malaikat Jibril, karena tidak pernah seorangpun memasuki *mihrab* itu kecuali Zakariya. Dan dia belum bisa percaya akan kabar yang disampaikan Malaikat Jibril kepadanya, bahwa dia akan mengandung seorang bayi tanpa campur tangan laki-laki. Peristiwa ini merupakan awal munculnya konflik dalam diri Maryam.

Dia menyadari bahwa mengandung anak dalam kondisi perawan merupakan beban yang sangat berat. Setelah terlihat dalam dirinya tanda-tanda kehamilan, Maryam pun mulai mengasingkan diri ke tempat yang jauh dari Baitul Maqdis. Tujuannya adalah untuk menyembunyikan kehamilannya dari kaummnya. Pengasingan ini menandakan bahwa Maryam tertekan akan kehamilan itu, serta takut terhadap anggapan negatif kaumnya.

Dalam pengasingan, Maryam tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, khususnya kebutuhan fisiologis. Dia juga merasakan kesakitan akibat kontraksi akan melahirkan, sehingga memaksanya menuju pangkal pohon kurma untuk bersandar. Pada saat inilah Maryam mendapati dirinya berada dalam situasi yang sangat sulit. Tidak pernah terbayang dalam hidupnya untuk memikul aib dan malu dari suatu perbuatan yang sama sekali tidak diperbuatnya. Ujian itu begitu berat sehingga kata-kata yang diucapkannya menampakkan rasa putus asa, berharap kematian yang tidak akan meninggalkan jejak apa pun tentang dirinya dan membuat orang-orang melupakannya. Perkataan ini mencerminkan kenyataan bahwa Maryam sedang dirundung kesedihan, ketakutan, perasaan tidak aman, serta hilangnya penghargaan, dan seolah dirinya tak sanggup lagi memikul beban dan cobaan tersebut.

Gejala-gejala yang dialami Maryam pada masa kehamilan, menurut pandangan Maslow dapat dikatagorikan dalam gejala neurosis. Adapun neurosis menurut Maslow adalah keadaan yang berkaitan dengan gangguan-gangguan rohani, kehilangan makna, keragu-raguan tentang tujuan hidup,

kehilangan keberanian atau harapan, keputus asaan dan lain sebagainya.[24] Kecemasan dan ketakutan yang terus menerus, juga dapat mengakibatkan neurosis.[25] Neurosis dilatar belakangi oleh tekanan emosi, konflik, dan frustasi. Maslow menyatakan bahwa neurosis dapat terjadi karena seseorang gagal memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, terlebih yang berkaitan dengan kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan orang lain, seperti kebutuhan penghargaan, penerimaan dan rasa saling memiliki yang tidak terpuaskan.[26] gejala neurosis dalam diri Maryam terlihat melaui perkataannya قَالَتْ يَٰلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا (QS. Maryam [19]: 23). Keluhan ini memperlihatkan bahwa dirinya sedang mangalami keadaan yang sangat sulit. Kondisi ini sangat berbeda dengan kondisinya pada masa sebelum anunsiasi yang diliputi oleh ketenangan dan kemudahan.

2. Penyebab tekanan psikologis Maryam

Abraham Maslow percaya bahwa setiap individu digerakkan oleh kebutuhan-kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi, yang bersifat instingtif, dan mendorong manusia untuk tumbuh dan berkembang, mengaktualisasikan diri, dan menjadi terbaik sesuai potensi yang dimilikinya.[27] Maslow percaya bahwa timbulnya masalah neurosis dalam pribadi seseorang berkaitan erat

---

[24] Goble, *The Third Force...,* 124.

[25] Kartini Kartono, *Gangguan-gangguan Psikis* (Bandung: Sinar Dunia, 1981),

[26] *Ibid.,* 123.

[27] Duane Schultz, *Growth Psychology…,* 89.

dengan pemenuhan kebutuhan tersebut. Adapun tekanan psikologis yang terjadi pada Maryam disebabkan oleh peristiwa sebagai berikut:

a. Berita kehamilan (anunsiasi)

Kehamilan pada umumnya memberikan arti emosional yang sangat besar pada setiap wanita. Seorang ibu, pada lazimnya dapat merasakan kepuasan dan kebahagiaan ketika dia menjadi hamil.[28] Dia bangga akan keadaan dirinya dan sangat bergairah menyambut bayinya yang akan lahir, sebagaimana digambarkan oleh kebahagiaan ibu Maryam ketika mengetahui kehamilannya. Namun berbeda halnya dengan Maryam, dia justru cemas dan gelisah ketika mengatahui berita kehamilannya. Kehamilan itu pasti terasa semakin berat, karena terjadi dalam keadaan yang tidak lazim, yaitu tanpa adanya hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan.

Kecemasan dan kekhawatiran Maryam terekam dalam QS. Maryam [19]: 20 dan QS. Ali Imran [3]: 47:

قَالَتۡ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٞ وَلَمۡ يَمۡسَسۡنِي بَشَرٞ وَلَمۡ أَكُ بَغِيّٗا (٢٠)

Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina.

قَالَتۡ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٞ وَلَمۡ يَمۡسَسۡنِي بَشَرٞۖ قَالَ كَذَٰلِكِ ٱللَّهُ يَخۡلُقُ مَا يَشَآءُۚ إِذَا قَضَىٰٓ أَمۡرٗا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ(٤٧)

Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh

[28] Kartini Kartono, *Psikologi Wanita: Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek* (Bandung: Mandar Maju, 2007), 84.

seorang laki-lakipun". Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia.

Ayat ini mengilustrasikan keheranan sekaligus kegelisahan Maryam yang hendak dianugrahi anak, keheranan tersebut diungkapkan dengan kalimat قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ . Terdapat sedikit perbedaan pada ungkapan kedua ayat di atas, ungkapan pada QS. [19]: 20 tanpa menggunakan kata رَبّ, hal ini menandakan bahwa ungkapan tersebut ditujukan kepada sosok manusia dihadapannya (Jibril),[29] yang ketika itu Maryam belum mengetahui bahwa Jibril adalah Malaikat yang menyerupai manusia. Sedangkan pada QS. [3]: 47 menambahkan kata رَبّ, sebab ungkapan itu diucapkan Maryam dalam nuansa Malaikat, yaitu Maryam telah mengetahui bahwa yang datang padanya adalah malaikat Jibril.[30] Selanjutnya, lafadz وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا setelah kata وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ, pada ayat 20 menunjukkan suatu penegasan bahwa Maryam tidak pernah melakukan hubungan seksual dengan seorang lelaki. [31] Hal itu juga sebagai indikasi akan kesuciannya, bukan keraguan atas Kemahakuasaan Tuhan.[32]

---

[29] Muhammad Misbah, Surat Maryam (Studi Stilistika), *Tesis* UIN Sunan Kalijaga 2013, 140.

[30] *Ibid.*, 139.

[31] Allamah Sayyid Muhammad Husain at-Tabataba'i, *al-Mizān fī Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Muassasah li al- Alam al-Matbu'at, 1972), hlm. 41.

[32] Barbara Freyer Stowasser, *Reinterpretasi Gender: Wanita dalam al-Qur'an, Hadis, dan Tafsir*, terj. M. Mochtar Zoerni (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), 189.

Keheranan yang digambarkan Maryam dalam ayat di atas menandakan bahwa dirinya belum siap menerima kehamilan itu. Ketidak siapan itu menjadi sebuah tekanan dalam diri Maryam sehingga membuatnya semakin gelisah. Kartini Kartono menyatakan bahwa sekalipun seorang wanita berhasrat untuk menjadi ibu (hamil), disertai sikap hidup yang sehat terhadap diri sendiri dan orang lain, kehamilan itu tetap merupakan satu ujian berat baginya dan menimbulkan ketakutan-ketakutan tertentu.[33] Dapat dikatakan bahwa setiap wanita hamil pasti akan merasakan ketakutan dan kesakitan pada masa kehamilan dikarenakan intensitas emosi dan tekanan batin yang timbul pada masa kehamilan.[34] Jadi, ketakutan yang dialami Maryam, selain diakibatkan dari intensitas emosi yang dialami pada masa kehamilan, juga diakibatkan oleh kehamilanya yang tidak lazim (hamil tanpa hubungan seksual). Kehamilan yang tidak lazim itu membuatnya dalam keadaan tidak aman serta hilangnya kepercayaan diri dalam menghadapi kaumnya. Padahal selama ini dia dikenal sebagai seorang perempuan terhormat yang memiliki harga diri.

b. Proses kelahiran

Kehamilan mengandung resiko mempertaruhkan jiwa dan raga, khususnya pada saat melahirkan. Karena itu, kehamilan dan melahirkan merupakan perjuangan yang cukup berat bagi wanita, yang tidak luput

[33] Kartono, *Psikologi Wanita*, 85.

[34] *Ibid.*, 84.

dari rasa-asa ketakutan dan kesakitan. Ketakutan itu antara lain berupa; kerisauan disebabkan oleh kelelahan dan kesakitan jasmani, kecemasan kerena tidak mendapatkan support emosional, ketakutan menghadapi kelahiran bayi dan lain sebagainya.[35] Gejala-gejala ini merupakan gejala neurosis yang dialami oleh wanita hamil. Gejala-gejala tersebut juga dialami Maryam pada saat melahirkan bayinya, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Maryam [19]: 23:

فَأَجَآءَهَا ٱلۡمَخَاضُ إِلَىٰ جِذۡعِ ٱلنَّخۡلَةِ قَالَتۡ يَٰلَيۡتَنِي مِتُّ قَبۡلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسۡيٗا مَّنسِيّٗا(٢٣)

Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan"

Ayat ini menggambarkan peristiwa ketika Maryam melahirkan anaknya (Isa). Pada umumnya, kelahiran bayi senantiasa diawali dengan beberapa tanda-tanda pendahuluan. Beberapa minggu sebelum kelahiran, rahim seorang ibu akan menurun. Rahim yang menurun itu mengakibatkan tekanan-tekanan yang makin terasa di dalam perut, ketegangan batin dan sesak nafas. Kondisi menjelang kelahiran ini dirasakan sangat berat.[36] Tekanan dalam rahim itu digambarkan oleh al-Qur'an dengan menggunakan lafadz ٱلۡمَخَاضُ terambil dari kata المخض (*al-makhdh*) yaitu gerak yang sangat keras. Desakan janin untuk keluar melalui rahim mengakibatkan pergerakan anak dalam perut dan

[35] *Ibid.*, 85.

[36] Kartono, *Psikologi Wanita*, 155.

mengakibatkan kontraksi sehingga menimbulkan rasa sakit.[37] Sehingga rasa sakit itu memaksa Maryam untuk bersandar pada pangkal pohon kurma.

Peristiwa kontraksi ini juga sangat berpengaruh pada kondisi psikis wanita hamil, seperti timbulnya ketegangan, ketakutan dan kecemasan. Maka pada puncak krisis penuh kesakitan jasmaniyah menjelang lahirnya bayi, semua konflik batin dan keresahan hati menjadi akut. Dan segala bentuk kecemasan juga menjadi akut dan memuncak pada saat-saat wanita merasakan tanda-tanda kesakitan melahirkan bayinya.[38]

Pada masa kehamilan Maryam telah dirundung banyak kegelisah, ketakutan dan malu karena kehamilannya. Emosi tersebut berdampak pada psikis Maryam sehingga dia mengalami kesakitan yang memuncak pada saat melahirkan. Kesakitan-kesakitan yang dia rasakan membuatnya berkata *"alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan".* Perkataan ini mencerminkan kenyataan bahwa dirinya sedang mengalami tekanan fisik dan tekanan batin.

Keluhan tersebut juga bisa jadi karena dia melahirkan anak tanpa didampingi satu keluarga pun, sehingga dia menanggung beban berat

---

[37] Shihab, *Tafsir al-Misbah..*, vol. 8, 169.

[38] Kartono, *Psikologi Wanita*, 167.

fisik dan psikologis sendirian. Dalam situasi tersebut, Maryam setidaknya membutuhkan tiga hal, yaitu: 1) air dan makanan yang dibutuhkan oleh wanita hamil ketika hendak melahirkan, 2) pengobatan cepat untuk menyembuhkannya dari depresi berat, 3) orang yang menemaninya ketika melahirkan serta merawat dan mengobati darah yang masih mengalir setelah melahirkan.[39]

c. Tanggapan negatif kaum Maryam

Maslow mengemukakan bahwa setiap orang membutuhkan rasa aman, cinta dan penghargaan. Ketiga kebutuhan ini dapat diraih melalui interaksi dengan orang lain. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi atau terhambat, maka akan menimbulkan sikap-sikap cemas, khawatir, takut, dan gelisah.[40] Sikap-sikap ini dirasakan oleh Maryam pada masa kehamilannya. Ketakutan dan kekhawatiran yang diamalinya, salah satunya disebabkan oleh angan-agannya terhadap angapan negatif kaumnya.

Karena melahirkan seorang anak dalam kondisi perawan merupakan beban berat baginya. Dia merasa malu sekaligus takut membayangkan apa yang akan dituduhkan orang-orang pada dirinya. Maryam tahu bahwa dirinya tidak akan dipercaya khalayak, setelah sebelumnya dia dikenal oleh masyarakat sebagai orang yang ahli ibadah. Kaumnya akan menganggapnya seorang pezina ketika mengatahui

[39] Waryono Abdul Ghafur, "Isa al-Masih Menurut Islam", *Titik Temu,* vol. 5, No. 2 Januari-Juni 2013, 130.

[40] Goble, *The Third Force...,* 126.

Maryam melahirkan seorang anak tanpa suami. Tuduhan kaum Maryam terhadapnya dinyatakan dalam QS. Maryam [19]: 27-28:

فَأَتَتۡ بِهِۦ قَوۡمَهَا تَحۡمِلُهُۥۖ قَالُواْ يَٰمَرۡيَمُ لَقَدۡ جِئۡتِ شَيۡـٔٗا فَرِيّٗا (٢٧) يَٰٓأُخۡتَ هَٰرُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ ٱمۡرَأَ سَوۡءٖ وَمَا كَانَتۡ أُمُّكِ بَغِيّٗا (٢٨)

Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar ". "Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina".

Dari konteks ayat di atas, nampak bahwa Maryam datang (*atat*) ke suatu situasi yang tidak diketahui. Maryam tidak tahu bagaimana nanti kaumnya akan memperlakukan dirinya. Jadi kedatangannya dengan membawa anak yang dikandungnya tanpa suami banyak disertai rasa cemas, gelisah serta takut, dan akibat yang masih samar-samar yang sedang menantinya.[41] Peristiwa ini menunjukkan bahwa dirinya belum dapat memenuhi kebutuhan rasa aman. Maslow menyatakan bahwa orang yang dapat memenuhi kebutuhan rasa aman tidak akan mengalami kegelisahan maupun ketakutan, seseorang yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut akan selalu merasa tenang dan aman.[42]

Kemudian perkataan kaumnya, لَقَدۡ جِئۡتِ (sesungguhnya kamu datang), dari sudut pandang kaumnya ini merupakan suatu ungkapan realitas yang tidak perlu didebat lagi, mereka mengatakan kalimat tersebut dengan perkataan yang sangat yakin, dan tuduhan yang benar,

[41] Misbah, Surat Maryam (Studi Stilistika), 102.

[42] Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 1…,* 47.

bahwa Maryam telah melakukan perbuatan zina—sebagaimana anggapan mereka.[43] Jadi penggunaan kata *ityan* atau *atat* pada ayat 27 menunjukkan pada makna ketidakjelasan, ragu, tidak tahu dan tidak sengaja. Sedangkan maji' (جاء) meliputi makna tahu, yakin, dan sangat mungkin terjadi dan sengaja.[44]

Sedangkan penyebutan "saudara perempuan Harun" pada ayat 28 bertujuan untuk mengontraskan kejahatan yang dianggap orang-orang telah dilakukan Maryam dengan statusnya sebagai keturunan seorang yang dihormati seperti Harun. Mereka lalu menekankan kontras ini dengan mengingatkannya tentang kesucian orangtuanya,[45] bahwa ibu Maryam bukanlah seorang pezina (وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا). Tuduhan ini menunjukkan kekecewaan kaum Maryam terhadapnya, hal ini juga menandakan bahwa Maryam tidak lagi mendapatkan penghargaan di mata kaumnya.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa gejala neurosis yang dialami Maryam adalah diakibatkan oleh dua faktor, yaitu faktor kehamilan dan faktor kegagalan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan.. Faktor pertama banyak terjadi kepada wanita hamil. Sebagaimana dijelaskan oleh Kartini Kartono, bahwa wanita hamil pasti mengalami

---

[43] Misbah, Surat Maryam (Studi Stilistika), 102.

[44] Muhammad Nuruddin al-Munjid, *al-Tarāduf fi al-Qur'ān baina an-Nazariyyah wa at-Tatbīq* (Damaskus: Daar al-Fikr, 1997), 146.

[45] Fatoohi, *The Mysteri of Historical Jesus...*, 276.

gelaja neurosis yang berupa ketakutan dan kecemasan dikarenakan intensitas emosi dan tekanan batin yang timbul pada masa kehamilan. Intensitas emosi tersebut juga dipengaruhi oleh faktor hormonal.[46] Terlebih lagi, kondisi kehamilannya yang tidak lazim membuatnya semakin gelisah. Faktor kedua, karena Maryam pada masa itu belum mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, terlebih yang berkaitan dengan kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan orang lain, seperti kebutuhan penghargaan, penerimaan dan rasa saling memiliki yang tidak terpuaskan. Sehingga hal tersebut membuatnya merasa putus asa, dengan membayangkan sikap dan cemoohan yang akan diterima dan didengarnya karena dia hamil dan melahirkan anak tanpa memiliki suami.

3. Sikap Maryam dalam memecahkan problem psikologis yang dihadapinya

Pada pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan beberapa penyebab tekanan psikologis pada diri Maryam. Al-Qur'an menggambarkan runtutan permasalahan serta keadaan psikologis yang dialami Maryam, khususnya pada masa setelah anunsiasi. Namun al-Qur'an tidak hanya memuat tekanan psikogis yang dialami Maryam, tetapi juga menyertakan solusi terhadap permasalahan dan konflik-konflik yang dialaminya. Allah tidak membiarkan Maryam menanggung beban kehamilan itu sendiri, tetapi Allah selalu membuka dan memberikan jalan keluar di setiap kesulitan yang menghampiri

[46] Kartono, *Psikologi Wanita*, 85.

Maryam. Adapun jalan keluar yang ditunjukkan oleh Allah kepada Maryam dalam memecahkan problem psikologis yang dihadapinya adalah sebagai berikut:

a. Penenangan pada saat anunsiasi

Peristiwa anunsiasi diawali dengan kedatangan malaikat Jibril yang menjelma sebagai manusia untuk memberi kabar kepada Maryam akan kehamilannya. Penjelmaan Jibril dalam wujud manusia dikisahkan dalam QS. Maryam [19]: 17. Yang kemudian al-Qur'an memberikan keterangan pada ayat setelahnya tentang respon Maryam terhadap kedatangan Jibril (QS. Maryam [19]: 18). Di sinilah awal mula terjadinya interaksi antara Jibril dan Maryam, sekaligus merupakan awal mula timbulnya tekanan psikologis dalam dirinya. Ayat 18 menyatakan keterkejutan dan rasa takut Maryam akan kedatangan manusia yang tidak dikenalnya. Dia mengira bahwa orang tersebut akan berbuat tidak senonoh kepadanya.[47] Sehingga Maryam memohon perlindungan kepada Allah atas kemunculan orang tersebut. Reaksi Maryam ini mengidentifikasikan bahwa dirinya merasa tidak aman akan kedatangan Jibril.

Pada saat itu, Allah mengetahui ketakutan dan kekhawatiran Maryam, sehingga Allah memberi ketenangan kepada Maryam melalui perkataan Jibril yang termuat dalam QS. Maryam [19]: 19:

قَالَ إِنَّمَآ أَنَا۠ رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَٰمًا زَكِيًّا(١٩)

[47] al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 16, 42.

Ia (jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci"

Ucapan Jibril memberi ketenangan kepada Maryam, seolah memberi pernyataan bahwa dirinya tidak akan berbuat senonoh sebagaimana anggapan Maryam. Jibril datang atas izin Allah untuk menyampaikan kabar bahwa dirinya akan dianugrahi seorang putra. Al-Qur'an menyatakan bahwa kabar tersebut adalah kabar gembira sebagaimana dinyatakan dalam QS. Ali Imran [3]: 45.

Mendengar pernyataan Jibril bahwa Maryam akan dianugrahi seorang anak, membuatnya terheran-heran, sehingga dia mempertanyakan kembali pernyataan itu *"Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina"* (QS. Maryam [19]: 20). Mendengar kegelisahan Maryam tentang berita kehamilan itu, lagi-lagi Allah memberi ketenangan dan meyakinkan hatinya melalui Jibril, yang dinyatakan pada ayat setelahnya QS. Maryam [19]: 21:

قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ ۖ وَلِنَجْعَلَهُۥٓ ءَايَةً لِّلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِّنَّا ۚ وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا(٢١)

Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan"

Ayat ini ditujukan untuk menampik kegelisahan Maryam dengan menjelaskan bahwa kelahiran anak tanpa hubungan seks adalah sangat mudah bagi Allah. Allah hendak meringankan sesuatu yang besar dan

tidak mungkin dalam pandangan Maryam (yaitu dianugrahi seorang anak tanpa ada sebab sebelumnya). Melalui kata *huwa 'alaiya hayyin* (هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ), Allah menentramkan hati Maryam. bahwa sutu yang besar menurut pandangannya adalah hal yang mudah bagi Allah, sebagaimana Allah menciptakan Adam tanpa ibu dan ayah. Kehamilan Maryam dijelaskan oleh al-Qur'an sebagai suatu ayat (tanda kebesaran Allah) bagi manusia (ءَايَةً لِّلنَّاسِ)[48] dan suatu rahmat dari Allah (وَرَحْمَةً مِّنَّا). Bahkan yang dijadikan *ayat* (tanda kebesaran Allah), bukan hanya anaknya saja, tetapi juga dirinya.

Ayat 17 sampai ayat 21 di atas mengkisahkan peristiwa anunsiasi Maryam. penyajian kisah ini sangat runtut dan unik. Keunikannnya terletak pada rentetan ayat yang memuat konflik dalam diri Maryam yang bersanding dengan solusi atau pemecahan masalah terkait konflik tersebut. Setiap ayat yang memuat permasalah yang dialami Maryam, selalu disertai jalan keluar pada ayat setelahnya.

b. Mengasingkan diri

Kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan penting yang harus dipenuhi. Setiap manusia ingin menemukan situasi dan kondisi yang aman, stabil, terlindung, dan menginginkan struktur dan tatanan.[49]

---

[48] Yang dimaksud *ayah* dalam ayat tersebut adalah petnjuk dan tanda bagi manusia atas kekuasaan Allah yang menciptakan Adam, bapak manusia tanpa ayah dan ibu, dan menciptakan Isa tanpa ayah. Menrut Yusuf Ali, Isa akan menjadi bukti kepada manusia. Kelahiran dan cara hidupnya yang ajaib akan membuat dunia tak bertuhan kembali kepada Tuhan. Lihat, Waryono, "Isa al-Masih Menurut Islam", 129.

[49] Duane Schultz, *Growth Psychology…,* 91.

Kehamilan Maryam membuat kebutuhan akan rasa aman sulit untuk dipenuhi. Hamil dalam kondisi perawan merupakan beban yang berat baginya. Kehamilan itu membuatnya malu sekaligus takut terhadap anggapan-anggapan kaumnya. Kaumnya akan melecehkan atau bahkan akan mengusirnya jika mereka mengetahui Maryam dalam keadaan hamil tanpa suami. Situasi seperti ini membuatnya tidak aman sekaligus takut akan ancaman kaumnya. Untuk mencegah ketakutan tersebut, Maryam mengasingkan diri ke suatu tempat yang jauh dari Baitul Maqdis. keputusan untuk mengasingkan diri ini dianggap lebih aman dibanding tetap menetap di Baitul Maqdis. Pengasingan ini dinyatakan dalam QS. Maryam [19]: 22:

فَحَمَلَتْهُ فَٱنتَبَذَتْ بِهِۦ مَكَانًا قَصِيًّا(٢٢)

Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.

Pengasingan ini dilakukan Maryam untuk mencari ketenangan serta keamanan dalam menjalani masa kehamilannya. Dia tidak ingin anggapan negatif kaumnya akan semakin membebani dirinya pada masa kehamilan. Oleh karenanya, dia mencari tempat yang jauh dari tempat tinggalnya. Hal ini merupakan upaya Maryam dalam memenuhi rasa aman.

c. Menggoyangkan pangkal pohon kurma

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan paling kuat diantara kebutuhan-kebutuhan yang lainnya. Kebutuhan ini akan mendesak untuk

didahulukan pemuasannya dibanding kebutuhan lain. Hal ini berlaku bagi semua makhluk untuk tetap mempertahankan dan melangsungkan kehidupan.

Maryam sebagai wanita hamil membutuhkan pemenuhan kebutuhan fisiologis, khususnya kebutuhan makanan dan minuman. Pemenuhan kebutuhan ini berperan besar bagi kelangsungan hidupnya dan cabang bayinya, karena ibu dan cabang bayi merupakan satu unitas organik yang tunggal. Semua kebutuhan ibu dan cabang bayi dicukupi melalui proses fisiologis yang sama. Tak hanya kebutuhan fisiologis, wanita hamil juga membutuhkan relasi yang baik antara dirinya dengan keluarga dan lingkungannya, karena ini akan berpengaruh pada kondisi psikisnya. Faktor biologis dan psikis ibu, sangat berperan dalam kelangsungan hidup cabang bayi, hal ini juga berpengaruh pada lancar atau tidaknya proses kelahiran.

QS. Maryam [19]: 23 menggambarkan peristiwa kelahiran Maryam. Keadaan setelah melahirkan membuatnya sangat lelah. Dia tidak hanya kelelahan fisik tetapi juga lelah batin. Maryam setidaknya membutuhkan tiga hal, yaitu: 1) air dan makanan yang dibutuhkan oleh wanita hamil ketika hendak melahirkan, 2) pengobatan cepat untuk menyembuhkannya dari depresi berat, 3) orang yang menemaninya ketika melahirkan serta merawat dan mengobati darah yang masih mengalir setelah melahirkan. Pada saat itu, dia juga membayangkan gunjingan-gunjingan kaumnya terhadap dirinya, yang memuatnya

semakin gelisah. Namun semua kebutuhan Maryam itu, satu persatu dipenuhi oleh Allah.

Kebutuhan pertama yang Allah penuhi adalah kebutuhan fisiologis Maryam, yaitu dengan menyediakan makanan dan minuman untuknya, karena kebutuhan inilah yang paling mendesak dalam dirinya. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Maryam [19]: 24-25:

فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَآ أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا (٢٤) وَهُزِّيٓ إِلَيْكِ بِجِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ تُسَٰقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا (٢٥)

Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu".

Pada saat melahirkan, Maryam bukan saja sangat membutuhkan air, melainkan dia sangat lapar dan membutuhkan energi, karena energinya telah terkuras pada saat melahirkan. Oleh karenanya, Allah menyediakan anak sungai bagi Maryam, agar dia dapat meminum untuk memenuhi rasa hausnya. Kemudian Allah juga menyeru kepadanya untuk menggoyangkan pangkal pohon kurma, agar dia dapat memakan buah kurma tersebut untuk memenuhi rasa laparnya. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa buah kurma merupakan makanan yang sangat baik bagi wanita yang sedang masa nifas atau selesai melahirkan, karena mudah dicerna dan mengandung kalori tinggi.[50]

[50] Shihab, *Tafsir al-Misbah..*, vol. 8, 170.

Dengan demikian, ayat ini memberi gambaran bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologis memang sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling kuat dan paling mendesak untuk dipenuhi, sebagai jalan untuk mempertahankan hidup secara fisik.

d. Puasa bicara

Setelah Allah memberikan solusi terhadap pemenuhan fisiologis Maryam, pada ayat selanjutnya Allah memberikan solusi terhadap ketakutan dan kekhawatiran Maryam tentang gunjingan-gunjingan kaumnya, yaitu:

QS. Maryam [19]: 26:

فَكُلِي وَٱشۡرَبِي وَقَرِّي عَيۡنٗاۖ فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ ٱلۡبَشَرِ أَحَدٗا فَقُولِيٓ إِنِّي نَذَرۡتُ لِلرَّحۡمَٰنِ صَوۡمٗا فَلَنۡ أُكَلِّمَ ٱلۡيَوۡمَ إِنسِيّٗا(٢٦)

Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini"

Ketakutan dan kekhawatiran Maryam merupakan respon dari tidak terpenuhinya rasa aman dalam dirinya. Kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan yang sangat vital. Kebutuhan rasa aman ini akan muncul ketika kebutuhan fisiologis telah terpenuhi dan diperhatikan. Untuk mengatasi kegagalan dalam memenuhi kebutuhan akan rasa aman adalah dengan memberikan dan menyediakan lingkungan yang dapat

memberikan rasa aman. Oleh karenaya dalam ayat di atas, Allah memerintahkan Maryam untuk berpuasa bicara.

Bernazar untuk tidak berbicara merupakan salah satu cara ibadah yang dikenal di masa lalu, termasuk oleh masyarakat jahiliyah.[51] Perintah puasa ini bertujuan untuk menghilangkan ketakutan dan kekhawatiran Maryam. Perintah puasa ini dimaksudkan untuk membebaskan Maryam dari kerepotan berargumentasi dengan orang-orang dan membungkam semua orang yang meragukan kesuciannya. Sebagai gantinya, anaknya lah yang akan berbicara untuk membelanya. Peristiwa ini dinyatakan dalam QS. Maryam [19] 27-34. Pada ayat 29, dinyatakan bahwa Maryam melaksanakan nazarnya untuk tidak berbicara kepada siapapun. Ketika tuduhan-tuduhan kaumnya menghujaninya, Maryam hanya memberi isyarat kepada mereka dengan menunjuk kepada anaknya, bagaikan berkata "tanyalah anak ini, dia akan menjelaskan duduk soalnya". Kaum Maryam terheran-heran karena isyarat tersebut tidaklah masuk akal, karena pada saat itu Isa (anak Maryam) masih bayi. Kemudian mereka lebih tekejut ketika menyaksikan bayi Maryam berbicara (QS. Maryam [19]: 30-33).

Peristiwa ini merupakan pemenuhan janji Allah kepada Maryam sebagaimana dinyatakan dalam QS. Ali Imran [3]: 45-46.[52] Isa tidak

---

[51] Shihab, *Tafsir al-Misbah..*, vol. 8, 172.

[52] إِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ ٱسْمُهُ ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْأٓخِرَةِ وَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ(٤٥) وَيُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِي ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ(٤٦)

langsung menjawab secara langsung tuduhan orang-orang atas Maryam. Dia membantah tuduhan itu secara tidak langsung melalui mukjizat berbicara di dalam buaian, dan dengan hakikat dari apa yang dia katakan. Kenyataan bahwa Isa dapat berbicara dalam buaian membuat jelas bagi mereka bahwa anak Maryam adalah seorang bayi ajaib, berimplikasi bahwa kehamilan Maryam secara total berbeda dari apa yang telah mereka curigai. Mukjizat Isa, belum tentu membuat semua orang percaya terhadap Maryam, akan tetapi mukjizat itu tentunya telah membuat orang-orang yang tetap curiga, setidaknya ragu untuk mengambil tidakan keras terhadap Maryam. Pembelaan Isa jelas berfungsi untuk memberikan rasa aman serta melindungi Maryam dari rajam, yang merupakan hukuman bangsa Yahudi atas perzinaan.[53]

Puasa yang dilakukan Maryam tidak hanya berfungsi memenuhi rasa amannya, tetapi juga untuk memenuhi rasa cinta dan penghargaan diri. Dengan adanya pembelaan dari Isa, Maryam dapat menemukan kembali kepercayaan orang-orang terhadapnya, bahwa kehamilannya berbeda dengan kehamilan pada umumnya. Dan bayi yang dilahirkannya adalah bayi ajaib, begitu juga dengan kehamilannya. Dengan demikian, kaumnya tidak lagi menuduh Maryam sebagai wanita pezina, namun

---

(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, seungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah termasuk orang-orang yang saleh".

[53] Fatoohi, *The Mysteri of Historical Jesus...*, 277-278.

sebaliknya, dia dihargai karena telah melahirkan bayi yang mempunyai mukjizat berbicara ketika dalam buaian.

Puasa ini juga merupakan suatu langkah agar Maryam dapat mengaktualisasikan diri, yaitu dengan cara menghayati arti puasa itu sendiri. Untuk memahami dan mengahayati arti puasa, diperlukan pemahaman terhadap diri sendiri dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan potensi yang dimiliki.[54]

Maslow juga menyatakan bahwa pengenalan diri serta pemahaman diri merupakan jalan terpenting menuju aktualisasi diri. Jika seseorang memahami dirinya sendiri, dia akan memahami kebutuhan-kebutuhan dasar serta motivasinya yang sesungguhnya dan akan bertingkah laku dengan cara yang akan memuaskan kebutuhan-kebutuhannya itu.[55] Dengan kata lain, orang tersebut mampu mengendalikan semua kebutuhan-kebutuhannya sekaligus berusaha untuk menuju tahap pengembangan potensi diri, yang dalam istilah

---

[54] Quraish Shihab menyatakan, Memahami dan menghayati arti puasa memerlukan pemahaman terhadap dua hal pokok menyangkut hakikat manusia dan kewajiban di bumi. *Pertama*, Manusia diciptakan dan diberi potensi untuk menyeimbangkan dirinya hingga mencapai satu tingkatan yang menjadikannya wajar untuk menjadi *khalifah* (pengganti) Tuhan dalam memakmurkan bumi ini. *Kedua*, dalam perjalanan manusia menuju ke bumi, dia (Adam) melewati surga, agar pengalaman yang diperolehnya di surga dapat dijadikan bekal dalam menyukseskan tugas pokok di bumi. Pengalaman tersebut antara lain adalah persentuhan dengan keadaan di surga, yaitu tersedianya segala macam kebutuhan manusia. Hal ini mendorongnya untuk menciptakan bayangan surga di bumi, sebagaimana pengalamnnya dengan setan mendorongnya untuk berhati-hati agar tidak teperdaya lagi sehingga mengalami kepahitan yang dirasakan ketika terusir dari surga. Dengan kata lain, seseorang dapat mengahayati arti puasa, jika dia telah mampu mengenal dirinya dan mengetahui kewajiban-kewajibannya di bumi. Lihat, Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 480.

[55] Goble, *The Third Force...*, 108.

Maslow disebut aktualisasi diri. Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya, aktualisasi diri adalah perkembangan dan penggunaan semua bakat, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas yang ada pada diri manusia.[56]

Esensi puasa adalah pengendalian diri.[57] Jika dikaitkan dengan peristiwa Maryam, Maryam diperintahkan untuk puasa agar dia dapat mengendalikan diri terhadap emosi-emosi yang dimilikinya atas tuduhan-tuduhan kaumnya. Puasa, selain untuk mengendalikan diri, juga merupakan usaha mengembangkan potensi agar mampu membentuk dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki,[58] sehingga pengembangan potensi tersebut menjadikan manusia mampu meneladani sifat-sifat Tuhan. Upaya peneladanan ini dapat mengantarkan manusia menghadirkan Tuhan dalam kesadarannya, dan bila hal itu berhasil dilakukan, seseorang bisa mencapai derajat taqwa. Karena itu, nilai puasa ditentukan oleh kadar pencapaian tersebut.[59]

---

[56] Duane Schultz, *Growth Psychology…,* 93.

[57] Ayat di atas menggunakan lafadz *shaum* untuk menunjukkan puasa biacara. Kata *shaum* terambil dari akar kata *sa-wa-ma* (صوم) yang dari segi bahasa maknanya berkisar pada "menahan" dan "berhenti" atau "tidak bergerak". *Shaum* pada hakikatnya adalah menahan atau mengendalikan diri. Karena itu, puasa dipersamakan dengan sikap sabar, baik dari segi pengertian bahasa maupun esensi kesabaran dan puasa. Lihat, Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 689-690.

[58] Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah dan menjadi *khalifah* (pengganti) Tuhan dalam memakmurkan bumi. Lihat., Shihab, *Membumikan al-Qur'an,* 481.

[59] Quraish Sihab, *Wawasan al-Qur'an:* 704.

Dalam QS. Al-Tahrim [66]: 12 dinyatakan bahwa Maryam termasuk wanita *qanitin*, yaitu wanita yang taqwa. Amina Wadud memaknai kata *qanitin* ini sebagai 'kesalehan', yaitu cara bertigkah laku yang sebisa mungkin sesuai dengan sistem moral-sosial, serta menyadari bahwa Allah mengetahui segala tingkah lakunya kerena rasa takzimnya kepada Allah.[60] Quraish Shibab juga menyatakan bahwa orang yang bertaqwa adalah orang merasakan kehadiran Allah disetiap saat.[61] Kata *qanitin* digunakan dalam bentuk jamak maskulin, bukan jamak feminin, hal ini bertujuan untuk menunjukkan akan pentingnya Maryam sebagai salah satu contoh bagi seluruh orang beriman—baik laki-laki maupun wanita.[62]

Seseorang yang berusaha meneladani Tuhan dalam sifat-sifatnya, digambarkan oleh Quraish Shihab melalui pernyataan Ibnu Sina, yaitu sebagai seseorang yang bebas dari ikatan raganya, dalam dirinya terdapat sesuatu yang tersembunyi, namun dari dirinya tampak sesuatu yang nyata. Dia akan selalu gembira, karena hatinya telah dipenuhi kegembiraan sejak dia mengenal-Nya. Di mana-mana dia hanya melihat kebenaran. Semuanya dianggap sama, karena memang semuanya sama—semua makhluk Tuhan yang wajar mendapat rahmat, baik mereka yang taat maupun mereka yang bergelimang dosa. Dia tidak akan mengintip-

---

[60] Amina Wadud, *Quran and Women: Reeading the Saced Text from a Woman's Perspektive* (New York: Oxford University Press, 1999), 37.

[61] Shihab, *Wawasan al-Qur'an...,* 703.
[62] Wadud, *Quran and Women...,* 40.

ngintip kelemahan orang lain, tidak pula mencari kesalahnnya. Dia tidak akan marah atau tersinggng walaupun melihat yang mungkar sekalipun, karena jiwanya selalu diliputi rahmat kasih sayang, dan karena dia memandang rahasia Tuhan terbentang di dalam kodrat-Nya.[63]

Sikap-sikap di atas, sama dengan ciri-ciri manusia yang mengaktualisasikan diri dalam pandangan Maslow. Seorang yang mengaktualisasikan diri tidak lagi dibelenggu oleh kebutuhan-kebutuhan duniawi (*basic needs*), yang ada hanyalah kebutuhan untuk mencapai "kebenaran" atau dalam bahasa agama disebut "Tuhan".[64] Orang yang mengaktualisasikan diri tidak lagi tertekan oleh rasa cemas, risau, tidak aman, sendirian, dan tidak dicintai. Mereka adalah manusia yang telah terbebas dari metamotivasi.[65] Seseorang yang telah mengaktualisasikan diri, menurut Maslow memiliki sifat-sifat khusus dibanding dengan orang-orang biasa. Adapun karakteristik orang yang telah mencapai aktualisasi diri diantaranya adalah: pengamatan terhadap realitas secara jernih,[66] penerimaan kodrat manusiawi pada diri sendiri dan orang lain,[67] dan spontanitas.[68]

---

[63] Shihab, *Membumikan al-Qur'an,* 483.

[64] Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi...*, 10.

[65] Robert W. Craps, *Dialog Psikologi dan Agama*, terj. A.M. Harjana (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 163.

[66] Orang-orang yang mengaktualisasikan diri, biasanya melihat realitas dengan apa adanya, buka menurut ukuran-ukuran subjektif mereka sendiri, dan mereka tidak akan memaksa realitas atau dunia ini sesuai atau cocok dengan keinginan, harapan, ketakutan, kecemasan, teori, dan kepercayaan atau kelompok kebudayaan mereka. (*Ibid.*, 6-7)

Penulis beranggapan bahwa orang yang mampu meneladani sifat-sifat Tuhan, pastilah telah mencapai aktualisasi diri. sikap serta sifat yang dimiliki oleh seorang yang telah meneladani sifat-sifat Tuhan, sama dengan ciri-ciri orang yang mengaktualisasikan diri seperti yang dinyatakan Maslow. Selain itu, hakikat potensi yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah untuk mengenal Tuhannya, sehingga dapat menjadi *khalifah* (pengganti) Tuhan dalam memakmurkan bumi. Sejalan dengan itu, maka makna perilaku manusia adalah untuk hidup bermakna atau mewujudkan makna (*the will to meaning*). Manusia yang mampu menemukan dan mewujudkan makna hidup dalam kehidupan adalah manusia yang hidup dengan makna. Manusia seperti itu adalah manusia *superior*, atau dalam Islam disebut *khalifah.*

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga tahapan cara Maryam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya pada masa setelah anunsiasi. *Pertama,* Kebutuhan akan rasa aman dan harga diri. Kebutuhan ini muncul ketika Jibril datang menemui Maryam untuk menyampaikan berita akan kehamilannya (QS. Maryam [19]: 17-21).

---

[67] Orang yang teraktualisasikan diri, merasa mampu menerima dirinya dan orang lain serta sifat kodratinya sebagaimana adanya, tanpa meyesal, mengeluh, bahkan tanpa perlu banyak berfikir tentang hal tersebut. (*Ibid.,* 9). Orang yang mengaktualisasikan diri begitu menerima kodratnya, oleh karenanya, dia tidak harus mengubah atau memalsukan dirinya. Dia tidak defensive dan tidak bersemunyi di belakang topeng-topeng atau peranan-peranan sosial. Dia santai dan puas dengan dirinya, dan penerimaan ini berlaku bagi semua tingkah kehiupan. Lihat, Duane Schultz, *Growth Psychology…,* 100.

[68] Orang yang mengaktualisasikan diri, ditandai dengan segala tindakan, perilaku, dan gagasan yang dilakukan secara spontan, wajar, serta tidak dibuat-buat. Mereka tidak akan menyembunyikan perasaan, dan pikiran-pikiran mereka. Sehingga apa saja yang dilakukan tampak tidak dibuat-buat atau pura-pura. (Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 2…,* 11)

Maryam dapat memenuhi kebutuhan ini melalui pertolongan Allah, yaitu Allah menenangkan hatinya melalui perkataan Jibril yang dinyatakan dalam QS. Maryam [19]: 19 dan 21. *Kedua,* Kebutuhan rasa aman pada masa kehamilan. Ketika terlihat dalam dirinya tanda-tanda kahamilan, dia menjauh dan mengisolasi diri dari masyarakat (QS. Maryam [19]: 22). Hal ini merupakan upaya Maryam untuk mendapatkan rasa aman dari tuduhan-tuduhan Masyarakat akan kehamilannya. *Ketiga,* Kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman pada saat melahirkan. Kebutuhan ini muncul pada pasca melahirkan. Pemenuhan kebutuhan ini diperolehnya melalui pertolongan Allah seagaimana disebutkan dalam QS. Maryam [19]: 24-26. Ketiga tahapan tersebut menunjukkan adanya peran Tuhan dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan Maryam, bahwa Maryam tidak terlepas dari pengawasan dan pertolongan Tuhan.

4. Maryam sebagai contoh manusia unggul dalam al-Qur'an

Dalam pembahasan di atas, telah penulis jelaskan terkait psikologi Maryam pada masa sebelum dan sesudah anunsiasi. Diketahui bahwa Maryam mampu memenuhi semua kebutuhan-kebutuhannya, baik pada masa sebelum maupun sesudah anunsiasi, sesuai dengan lima hirarki kebutuhan yang dicetuskan oleh Maslow. Hanya saja, tingkat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan itu sangat berbeda pada masa sebelum dan sesudah anunsiasi. Pada masa sebelum anunsiasi, al-Qur'an menggambarkan Maryam sebagai gadis yang mengabdikan diri di Baitul Maqdis dan mendapatkan pengasuhan dan pendidikan dari Zakariya, seorang terkemuka pada masa itu. Maryam dikenal

akan kesucian dan ketaatannya. Dia mempunyai keistimewaan berupa datangnya makanan secara tiba-tiba yang tidak biasa pada masa itu. Hal ini membuktikan bahwa segala kebutuhan Maryam dapat terpenuhi dengan baik, tanpa adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Sedangkan pada masa setelah anunsiasi, al-Qur'an memperlihatkan tahapan-tahapan pemenuhan kebutuhan Maryam beserta konflik-konflik yang terjadi dalam dirinya untuk mencapai atau memuaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Pemenuhan semua kebutuhan itu membuatnya mencapai aktualisasi diri, baik pada masa sebelum dan sesudah anusiasi. Hal ini mengindikasikan bahwa Maryam merupakan sosok manusia unggul (*superior*) yang digambarkan dalam al-Qur'an. al-Qur'an menyebut dirinya sebagai wanita suci,[69] karena dia merupakan wanita taat yang senantiasa menjaga kehormatannya.[70] Sehingga namanya diabadikan sebagai nama surat dalam al-Qur'an. Dan juga, nama Maryam merupakan satu-satunya nama perempuan yang disebutkan secara jelas dalam al-Qur'an. Hal ini tidak lain karena ke unggulan dan keistimewaan yang dimiliki Maryam.

Contoh manusia unggul dalam al-Qur'an yang digambarkan melalui sosok Maryam, tidak jauh berbeda dengan kriteria manusia unggul yang disebutkan oleh Maslow. Salah satu kriteria manusia unggul menurut Maslow adalah memiliki kemampuan untuk melihat realitas secara efisien. Dalam pengertian, bahwa dia hanya melakukan sesuatu yang memang seharusnya

[69] QS. Ali Imran [3]: 42.

[70] QS. Al-Tahrim [66]: 12.

dilakukan, bukan atas dasar kepentingan-kepentingan tertentu yang bersifat sesaat. Dia dapat memilah secara tegas antara kebenaran dan kesalahan.[71] Kemampuan ini dimiliki oleh Maryam, yaitu ketika dia menerima amanah untuk mengandung bayi (Isa), tanpa melalui hubungan seks. Sebagai wanita yang diakui kesuciannya oleh kaumnya, tentunya dia merasa khawatir jika dituduh berbuat zina. Namun dia mengetahui bahwa amanah kehamilan tersebut adalah suatu kebenaran, meskipun orang lain menganggapnya sebagai perbuatan yang tidak pantas. Dalam hal ini Maryam dapat membedakan mana kebenaran dan kesalahan dan mana perbuatan yang harus dilakukan dan tidak dilakukan.

Kriteria di atas memiliki keserupaan dengan sifat *sabr,*[72] *tawakkal,*[73] dan *ridha*[74] dalam agama Islam. Orang yang *sabr, tawakkal,* dan *ridha* akan senantiasa konsisten terhadap kecenderungan dasarnya, yaitu kebenaran. Segala sesuatu yang terjadi dan menimpa dirinya akan diterima secara apa

---

[71] Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 2..,* 2-3.

[72] *Sabr* menurut al-Ghazali adalah ketundukan secara total kepada Allah, dia juga menyatakan bawa *sabr* adalah kondisi jiwa yang timbul karena keimanan. Lihat, Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulu>m al-Dīn,* juz. IV (Beirut: Dar-al-Ma'rifah, tt.), 66. Pada dasarnya kesabaran adalah wujud konsistensi diri untuk memegang prinsip yang dipunyai sebelumnya. Kesabaran merupakan suatu kekuatan yang membuat diri seseorang dapat bertahan dari segala macam gangguan yang datang dari luar dirinya. (Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi...,* 44.)

[73] *Tawakkal* adalah konsekuensi logis dari *sabr,* maka orang yang mencapai *sabr,* dengan sendirinya adalah orang yang mencapai *tawakkal.* Yusuf Qardhawi mendevinisikan *tawakkal* dengan menyerahkan dengan sepenuhnya. Sehingga seorang yang telah menyerahkan sepenuhnya kepada Allah tidak akan ada keraguan dan kemasygulan tentang apapun yang menjadi keputusannya. Lihat, Yusuf Qardhawi, *Tawakkal,* terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996), 36.

[74] *Ridha* adalah buah dari *tawakkal. Ridha* merupakan kondisi kejiwaan atau sikap mental yang senantiasa menerima dengan lapang dada atas karunia atau cobaan yang diberikan kepada seseorang. Lihat., Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi...,* 46.

adanya. Sehingga dia akan merasa tenang meskipun hidup dalam kesusahan.[75] Sebagaimana kesabaran yang luar biasa yang dicerminkan oleh Maryam ketika menjalani masa kehamilan dan mengahadapi tuduhan-tuduhan kaummnya. Dia memasrahkan semua peristiwa yang terjadi kepada kuasa Allah. Kabaikan dan keburukan yang menimpanya diterima sebagai wujud kecintaan Allah terhadap dirinya. Hal ini menandakan bahwa Maryam memiliki sandaran spiritualitas yang tinggi kepada Allah.

Terkait dengan keistimewaan yang dimiliki Maryam, sebagian mufassir mengelompokkannya sebagai nabi perempuan. Al-Qurthubi memberikan dua alasan terkait kenabian Maryam; *pertama*, berangkat dari pemahaman QS. Ali Imran [3]: 45, yang di dalamnya dijelaskan bahwa Maryam menerima wahyu dari Malaikat sebagaimana terjadi kepada para nabi lainnya. *Kedua*, pemahaman QS. Al-Anbiya' [21]: 91 yang merekam bahwa Maryam dijadikan tanda sebagai bukti yang jelas dari kekuatan Allah.[76] Namun Ibnu Kasir beranggapan bahwa Maryam bukanlah nabi, dia adalah seorang perempuan *shiddiqah*[77] yaitu perempuan paling unggul atas semua wanita, baik perempuan yang mendahuluinya maupun perempuan

---

[75] *Ibid.*, 121.

[76] Aliah Schleifer, *Sejarah Hidup Maryam: Sebuah Kajian Tafsir Tematik*, ter. Ali Masrur (Yogyakarta: UII Press, 2004), 103.

[77] Al-Shiddiq berari orang yang jujur atau benar, orang yang tidak pernah bohong, dan orang yang benar ucapan dan keyakinannya dan membuktikannya dengan perbuatannya. Seseorang baru mendapatkan predikat *al-shiddiq* jika dia memenuhi tiga hal: jujur dalam perkataan, jujur dalam perbuatan, dan jujur dalam keadaan. Jujur dalam perkataan adalah terkaitnya lisan dengan ucapan, seperti terkaitnya tangkai dengan dahan. Jujur dalam perbuatan adalah terkaitnya perbuatan dengan perintah Allah dan ketaatan kepada-Nya. Jujur dalam keadaan adalah terkaitnya seluruh perbuatan jiwa dan raga pada keikhlasan, serta pengerahan segala tenaga dan pencurahan seluruh kemampuan. Lihat, Waryono, "Isa al-Masih Menurut Islam", 127.

sesudahnya, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Maidah [5]: 75.[78] Ibnu Kasir memperkuat argumen ini melalui penafsiran QS. Yusuf [12]: 109[79] "*dan Kami tidak mengutus sebelumu (rasul-rasul) kecuali seorang laki-laki.* Dengan demikian, QS. al-Maidah [5]: 75 merupakan indikasi bahwa Maryam bukan seorang nabi perempuan, melainkan orang yang beriman kepada Tuhan dengan tulus, dan bahwa gelar ini adalah gelar tertinggi di antara atribut-atribut suci lainnya.[80]

Selain *al-shiddiqah,* al-Qur'an juga menggolongkan Maryam dalam golongan *al-qanitin,* yakni orang-orang yang taat beragama (QS. al-Tahrim [66]: 12), kata ini mengunakan bentuk jamak maskulin, tidak ada alasan dari tidak digunakannya bentuk jamak feminis kecuali untuk menegaskan bahwa signifkansi contoh Maryam adalah untuk semua orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, kebajikannya tidak dibatasi dengan jenis kelamin.[81]

---

[78] مَّا ٱلۡمَسِيحُ ٱبۡنُ مَرۡيَمَ إِلَّا رَسُولٞ قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِهِ ٱلرُّسُلُ وَأُمُّهُۥ صِدِّيقَةٞۖ كَانَا يَأۡكُلَانِ ٱلطَّعَامَۗ ٱنظُرۡ كَيۡفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ ٱلۡأٓيَٰتِ ثُمَّ ٱنظُرۡ أَنَّىٰ يُؤۡفَكُونَ (٧٥)

Al Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu).

[79] وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِم مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡقُرَىٰٓۗ أَفَلَمۡ يَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَيَنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۗ وَلَدَارُ ٱلۡأٓخِرَةِ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْۗ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ (١٠٩)

Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya.

[80] Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-azim,* juz 2, 81.

[81] Amina Wadud, *Wanita dalam al-Qur'an,* terj. Yazia Radianti (Bandung: Pustaka, 1994), 53.

Untuk mencapai pada tingkatan manusia unggul, manusia harus memenuhi kebutuhan-kebutuhannya berdasarkan struktur psikis manusia. Adapun susunan struktur psikis manusia menurut pandangan Maslow terdiri dari tiga dimensi, yaitu; *Pertama*, dimensi raga (*somatis*), untuk memenuhi atau memuaskan dimensi ini, manusia didorong oleh motivasi yang bersifat fisiologis yaitu berupa makan, minum, oksigen, pakaian, dan lain sebagainya. *Kedua*, dimensi jiwa (*psikis*). Dimensi jiwa berhubungan dengan pikiran, perasaan, dan kemauan. Untuk memenuhi dimensi ini, manusia didorong oleh motivasi yang bersifat psikologis, seperti: kebutuhan rasa aman, rasa memiliki, rasa cinta, dan kebutuhan penghargaan diri. *Ketiga*, dimensi spiritual (*neotik*), dimensi ini berhubungan dengan aspirasi manusia untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) dan merupakan sumber kualitas-kualitas insani dalam jiwa manusia.[82] Untuk mencapai dimensi spiritual, manusia didorong oleh motivasi aktualisasi diri.

Maslow mendasarkan teorinya tentang aktualisasi diri pada sebuah asumsi bahwa manusia pada hakikatnya memiliki nilai intrinsik berupa kebaikan. Dari sinilah manusia memiliki peluang untuk dapat mengembangkan dirinya. Perkembangan yang baik sangat ditentukan oleh kemampuan manusia untuk mencapai aktualisasi diri.[83] Dengan kata lain, menusia sebagai penentu perkembangan dan pertumbuhan pribadinya.

---

[82] Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami…,* 307.

[83] Abraham Maslow, *The Farther…,* 43.

Pencapaian spiritual, baik berupa aktualisasi diri ataupun pengalaman puncak adalah sepenuhnya berdasarkan pada pilihan bebas manusia.

Namun di sini Maslow melupakan satu hal, yaitu menganggap manusia berkuasa penuh terhadap dirinya, sehingga melupakan dimensi lain yang turut membentuk dan menentukan dirinya, yaitu eksistensi atau peranan Tuhan. Meskipun Maslow juga tidak mengesampingkan agama yang juga dapat dijadikan sebagai wahana aktualisasi diri.[84] Dalam kisah Maryam, tingkah lakunya juga dibentuk oleh hubungannya dengan Tuhan. Bahkan kebanyakan tingkah lakunya yang digambarkan dalam al-Qur'an dimotivasi oleh hubungannya dengan Tuhan. Adapun salah satu tingkah laku Maryam yang dimotivasi oleh hubungannya dengan Tuhan adalah ketekunan dan ketaatannya menjalankan shalat, ruku' dan sujud sebagaimana perintah Allah yang dinyatakan dalam QS. Ali Imran [3]: 43.[85] Begitu juga dengan peristiwa kehamilan dan kelahiran yang dialaminya, hal tersebut tidak luput dari pengawasan dan peranan Tuhan. Manusia memang diberi kebebasan dalam menentukan hidupnya, akan tetapi manusia tidak bisa lepas dari takdir atau kehendak Tuhan.

---

[84] Maslow menyatakan bahwa, Sifat-sifat orang yang mengaktualisasikan diri, dalam banyak hal mirip dengan nilai-nilai dan cita-cita yang diajarkan oleh agama besar di dunia, seperti: transendensi diri, lebur diri dalam kebenaran, kebaikan dan keindahan, sedekah kepada orang lain, kearifan, kejujuran dan kesehajaan, mengorbankan hasrat rendah demi hasrat luhur, mengurangi sifat permusuhan, meningkatkan persahabatan, kebaikan hati dan lain sebagainya. Lihat., Goble, *Madzhab Ketiga…,* 59-60.

[85] يَٰمَرۡيَمُ ٱقۡنُتِي لِرَبِّكِ وَٱسۡجُدِي وَٱرۡكَعِي مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ (٤٣)

Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku´lah bersama orang-orang yang ruku´.

Baharuddin menyatakan bahwa manusia selalu dalam proses berhubungan dengan alam (*nature*), manusia (sosial), dan Tuhan. Ketiga hal ini turut memberikan andil dalam membentuk tingkah laku manusia.[86] Manusia dalam hubungannya dengan alam adalah sebagai aktualisasi dari *khalifah,* sementara dalam hubungannya dengan Tuhan adalah sebagai aktualisasi peran ibadah. Manusia senantiasa dalam putaran hubungan kedua peran ini-yaitu peran *khalifah* dan ibadah. Karena hakikat potensi yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah untuk mengenal Tuhannya[87] dengan cara ibadah, sehingga dapat menjadi *khalifah* (wakil) Tuhan dalam memakmurkan bumi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkah laku yang terdapat dalam diri Maryam merupakan aktualisasi dari rangkaian keinginan alam, manusia, dan Tuhan. Namun tingkah laku Maryam didominasi oleh keinginan Tuhan sehingga muncul tingkah laku berupa ketaatan dan kepasrahan pada Tuhan. Jika manusia telah menyatu dengan Tuhan, maka secara otomatis dia telah menyatu dengan alam dan manusia. Orang yang telah menyatu dengan ketiganya, tidak termotivasi untuk mengejar sesuatu yang khusus atau bersifat duniawi, tujuannya akan memperkaya dan memperluas kehidupannya dengan beribadah. dan mereka memiliki sifat-sifat khusus seperti disebutkan Maslow pada ciri-ciri orang yang mengaktualisasikan diri.

---

[86] Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami…,* 391.

[87] QS. Al-A'raf [7]: 172.

C. Sistem Nilai dalam Kisah Maryam

Al-Qur'an bukan kitab sejarah atau kitab kisah, tetapi al-Qur'an memuat banyak kisah dan sejarah orang-orang terdahulu agar dijadikan pelajaran bagi para pembacanya. Karena al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia agar menjadi makhluk yang mengenal Tuhannya dan mampu mengemban amanah sebagai *khalifah* (wakil) Tuhan di bumi. Itulah mengapa seluruh ayat al-Qur'an mengandung nilai-nilai pendidikan, baik yang tersurat maupun tersirat.

Tuhan mengenalkan dirinya sebagai *Rabb al-'ālamīn* yang salah satu penafsirannya adalah bahwa Dia seorang pendidik alam. Di sisi lain, Tuhan mengenalkan diri-Nya sebagai pengajar (*mu'allim*). Ini memberi isyarat bahwa sedemikian besar perhatian Tuhan untuk mendidik dan mengajar manusia agar menjadi hamba-Nya yang saleh dan misi kekhalifahan di muka bumi ini dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya.[88] Adapun salah satu cara Tuhan mendidik dan mengajari manusia adalah dengan metode kisah. Hal ini sejalan dengan kondisi psikologis manusia yang menyukai cerita. Dengan metode kisah ini, diharapkan pesan-pesan al-Qur'an bisa tersampaikan dengan efektif tanpa ada pihak yang merasa digurui. Salah satu kisah yang dimuat dalam al-Qur'an adalah kisah Maryam.

Kisah Maryam merupakan salah satu kisah historis (kisah sejarah) yaitu kisah yang mengandung kebenaran material dan faktual.[89] Kisah ini merupakan

---

[88] Abdul Mustaqim, "Kisah al-Qur'an: Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya", *Ulumuna*, vol. XV. No. 2, Desember 2011, 266.

[89] Sebagian ulama membagi kisah al-Qur'an menjadi dua, yaitu kisah sejarah (*tarikh*) dan kisah simbolis. Kisah sejarah adalah kisah yang mengandung kebenaran material dan faktual. Misalnya kisah para Nabi dan umat-umat terdahul. Sedangkan kisah simolis adalah kisah yang

salah satu diantara sekian banyak metode al-Qur'an untuk menuntun dan mewujudkan tujuan edukatif untuk menyampaikan dan mengokohkan dakwah islamiyah. Melalui metode kisah, pesan-pesan pendidikan dan dakwah lebih mudah dicerna, menarik dan dapat menggugah hati pendengar atau pembacanya.

Sebelum penulis menjelaskan pesan atau nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Maryam, perlu diketahui terlebih dulu tentang tujuan-tujuan dikisahkannya Maryam dalam al-Qur'an. Tentunya tujuan tersebut tidak luput dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kisah Maryam, maupun peristiwa yang melatar belakangi kisah Maryam. Adapun peristiwa tersebut diantaranya;

1. Peristiwa kelahiran Maryam

Kehadiran Maryam di tengah masyarakat pada waktu itu dipandang tidak umum, dia dilahirkan dari ibu yang mandul. Ibu Maryam bernazar akan menjadikan anak yang dikandungnya untuk berkhidmat secara penuh di Baitul Maqdis. Namun anak yang dilahirkannya adalah perempuan, padahal ketentuan yang berlaku dalam tradisi masyarakat waktu itu adalah hanya anak laki-laki yang boleh bertugas di rumah Allah. Hal ini menunjukkan kentalnya tradisi patriarkhi pada masa itu. Kehadiran Maryam di Baitul Maqdis merupakan salah satu tujuan Allah untuk mengkikis tradisi patriarki tersebut, serta memberikan pemahaman kepada manusia bahwa seorang perempuan juga memiliki kemampuan layaknya laki-laki. Sebagaimana pernyataan Allah kepada ibu Maryam "laki-laki tidaklah seperti anak prempuan" (QS. Ali

---

mengandung kebenaran secara material, namun kebenaran fakta dalam kisah tersebut tidak harus benar-benar faktual, sebab yang dimaksud dalam kisah tersebut berkaitan dengan tokoh-tokoh yang disebutkan hanyalah sebagai simbol yang dihajatkan untuk memberikan contoh. Lihat, Abdul Mustaqim, "Kisah al-Qur'an: Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya", 270.

Imran [3]: 36), bukan berarti perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Ayat tersebut menandakan bahwa kaum wanita sepenuhnya setara dengan laki-laki dalam hal agama dan kecerdasan akal, dan yang membedakan diantara keduanya hanyalah nilai pengabdian dan ketaqwaan kepada Allah.

Namun sejarah membuktikan bahwa perempuan distereotipkan memiliki kedudukan lebih rendah dari pada laki-laki. Bahkan dianggap sebagai subordinat kaum laki-laki. Stereotip ini senantiasa muncul dan dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat, terkecuali dalam masyarakat matrialkhal yang jumlahnya hanya sedikit. Dalam tradisi fiqih, sebagian ulama juga cenderung menempatkan kedudukan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Namun dikalangan modernis Islam belakangan mncul suatu kesadaran bahwa al-Qur'an memeberikan kedudukan yang setara antara laki-laki dan perempuan.

Pemahaman tentang status laki-laki dan perempuan banyak berangkat dari penafsiran QS. an-Nisa [4]: 34 "*kaum laki-laki adalah pemimpin dari kaum wanita*". Pemahaman ayat ini yang seolah-olah membedakan status laki-laki dan perempuan, semestinya tidak dipahami secara literal-normatif semata, namun juga perlu dipahami secara kontekstual-histoikal. Kesadaran akan kesetaraan kedudukan laki-laki dan perempuan pada giliranya akan melahirkan kesadaran akan keseimbangan tanggung jawab dalam berbagai tugas domestik maupun publik, yang pada tahap selanjutnya akan

menciptakan dan menegakkan prinsip keadilan yang merupakan inti dari ajaran setiap agama.[90]

2. Peristiwa Kehamilan Maryam dan Kelahiran Isa

Kehamilan Maryam sangat berbeda dengan kehamilan pada umumnya. Maryam hamil dalam keadaan perawan dan tanpa hubungan seksual dengan laki-laki. Kehamilan tersebut mustahil terjadi secara alamiah. Dari segi biologis, wanita tidak dapat hamil tanpa adanya hubungan seks dengan laki-laki. Namun Maryam dapat hamil tanpa adanya proses biologis. Hal ini adalah sangat mudah bagi Allah, sebagaimana dia menciptakan Adam tanpa seorang ayah dan Ibu. Peristiwa ini merupakan hal yang luar biasa, yang tidak tejangkau oleh akal pikir manusia. Dengan demikian, tujuan kisah kehamilan Maryam adalah untuk menunjukkan kekuatan dan kebesaran Allah kepada semua makhluk, bahwa Allah dapat melakukan apapun dengan mudah, meskipun hal tersebut adalah hal yang mustahil menurut anggapan manusia.[91]

Sedangkankan peristiwa proses kelahiran Isa sebagaimana dijelaskan dalam QS. Maryam [19]: 23, bahwa Maryam merasa kesakitan dan kesusahan akibat kelahiran itu, namun Allah tidak membiarkan Maryam menanggung beban itu sendirian, Allah selalu memberi perlindungan dan bantuan kepada Maryam, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Maryam [19]: 24-26. Peristiwa

---

[90] Syarif Hidayatullah, "al-Qur'an dan Peran Publik Perempuan", ed. Waryono Abdul Ghafur, *Gender dan Islam: Teks dan Konteks* (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002), 9.

[91] QS. Ali Imran [3]: 47. Sayyid Quthub menjelaskan bahwa salah satu tujuan kisah al-Qur'an adalah untuk menerangkan kepada Manusia akan kekasaan Allah atas peristiwa-peristiwa yang luar biasa, yang tidak terjangkau oleh akar pikir manusia. Lihat., Sayyid Quthub, *al-Tshwīr al-Fanni fi al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Ma'ārif, 1975),

ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa Allah selalu bersama orang-orang yang dikasihi-Nya. Di samping itu, juga untuk menjelaskan nikmat Allah terhadap manusia pilihannya.[92]

3. Peristiwa kedatangan kristen Najran

Dalam komentar-komentar klasik dijelaskan, konteks sejarah dari kisah Maryam dalam QS. Ali Imran berkaitan dengan kedatangan segerombolah pendeta Kristen dari Najran (sebuah lembah di perbatasan Yaman dan Saudi Arabia),[93] pada tahun IX Hijriyah untuk berdiskusi dengan Nabi Muhammad di Masjid menyangkut Isa dalam kaitannya dengan keesaan Tuhan.[94] Pada satu sisi mereka sangat terkesan dengan penghormatan Islam kepada Nabi Isa, namun pada sisi lain, mereka tidak setuju dengan beberapa pernyataan al-Qur'an yang tidak mengakui Trinitas dan tidak mengakui Isa sebagai anak Tuhan. Anggapan mereka tentang Isa anak Tuhan, karena Isa tidak mempunyai ayah biologis, dan dia orang ketiga dari Trinitas, yang merupakan ajaran orang Kristiani. Menurut mereka, Isa adalah Tuhan karena dia bisa membangkitkan orang yang mati, menyembuhkan orang sakit, menyatakan apa yang tak terlihat, menghidupkan burung dari tanah liat. [95] Keistimewaan-keistimewaan itu, tidak satupun dari keturunan Adam yang

---

[92] *Ibid.*

[93] Karel Steenbrink, *The Jesus Verses of The Qur'an,* terj. Sahiron Syamsuddin dan Fejriyan Yazdajird Iwanebel (Yogyakara: Suka Press, 2015), 61. Lihat juga, Q. Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul*, (Bandung: Diponegoro, 2002), 93.

[94] Shihab, *Tafsir al-Misbah..*, vol. 2, 3.

[95] QS. Ali Imran [3]: 49.

mampu melakukannya.[96] Diskusi di antara mereka berlangsung di Masjid Nabawi. Meskipun diskusi berlangsung beberapa hari, namun tidak menemukan kata sepakat, sehingga kahirnya Nabi Muhamad mengajak mereka ber-*mubahalah. Mubahalah* adalah pertemuan khusus antara dua pihak yang berbeda keyakinan atau agama, yang masing-masing berdoa kepada Tuhan dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan agar menjatuhkan kutukan kepada pihak yang berdusta dari mereka.[97]

Para mufassir menjelaskan bahwa kisah Maryam ini turun sebagai penjelasan serta jawaban yang diberikan Allah kepada Nabi atas kedatangan Kristen Najran. Tujuan kisah Maryam ini adalah sebagai pembuktian tentang keesaan dan kekuasaan Allah, bahwa Allah mampu menjadikan sesuatu yang mustahil dalam pandangan manusia, menjadi sesuatu yang nyata, seperti peristiwa kehamilan ibu Maryam dan kehamilan Maryam, serta keistimewaan-keistimewaan yang diberikan Allah kepada Isa. Kisah ini menegaskan bahwa hukum-hukum alam yang melahirkan kebiasaan-kebiasaan, pada hakikatnya ditetapkan dan diatur oleh Allah,[98] sebagaimana terlihat dari peristiwa-peristiwa yang dialami Maryam. Peristiwa ini menegaskan bahwa Isa bukanlah anak Tuhan sebagaimana anggapan orang Kristen. Isa adalah hamba Allah sekaligus anak Maryam seperti pengakuannya dalam QS. Maryam [19]: 30-36. Penyataan Isa dihadapan

---

[96] Steenbrink, *The Jesus Verses of The Qur'an,* 61-62.

[97] Waryono, "Isa al-Masih Menurut Islam", 118.

[98] Shihab, *Tafsir al-Misbah..,* vol. 2, 2.

kaumnya ini bukan saja menjelaskan statusnya, tapi juga kedudukan dan ajaran-ajarannya. Isa juga menjelaskan sisi kemanusiaannya dan karenanya, tidak mungkin dia sebagai anak Tuhan. Tuhan tidak mungkin beranak. Isa adalah anak dari Maryam, karena dia sering disebut dengan "*ibn Maryam*" bukan "*Ibnu'Llah"* (anak Tuhan). Dalam Islam, meski kelahiran Isa dipandang sebagai hal yang luar biasa, tetapi kalahiran itu tetap dipandang lebih mudah, karena sebelumnya Allah telah menciptakan Adam yang tidak hanya mempunyai bapak, tetapi juga tidak beribu.[99]

Terkait dengan tujuan kisah dalam al-Qur'an, al-Qaṭṭān menyebutkan bahwa kisah dalam al-Qur'an merupakan salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan moral dan nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya ke dalam jiwa manusia. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa dalam kisah Maryam mengandung pesan-pesan moral serta nilai-nilai edukatif sebagai petunjuk bagi manusia. Adapun nilai-nilai edukatif dalam kisah Maryam yaitu:

1. Nilai tauhid

Salah satu tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an adalah untuk memperbaiki akidah manusia agar kembali kepada agama tauhid, tidak menyekutukan Allah. Dalam hal ini, kisah Maryam mengandung ajaran-ajaran kepada manusia untuk selalu menyembah Allah sebagaimana dinyatakan dalam QS. Ali Imran [3]: 43:

يَٰمَرۡيَمُ ٱقۡنُتِي لِرَبِّكِ وَٱسۡجُدِي وَٱرۡكَعِي مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ(٤٣)

[99] QS. Ali Imran [3]: 59.

Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku´lah bersama orang-orang yang ruku´.

Aṭ-Ṭabari menafsirkan ayat tesebut sebagai perintah untuk menyembah dan taat kepada Allah. Kata *ruku'* dan *sujud* mengandung makna tunduk kepada Allah dengan ibadah dan ketaatan kepada-Nya. Yang dimaksud dengan taat di sini adalah melakukan perintah dan menjauhi larang Allah dengan ikhlas, serta tidak meyekutukan-Nya.[100]

Demikian pula, nilai tauhid yang tampak pada perkataan pertama bayi Maryam ketika membela ibunya dihadapan kaumnya, yang dinyatakan dalam QS. Maryam [19]: 30:

قَالَ إِنِّي عَبۡدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِيَ ٱلۡكِتَٰبَ وَجَعَلَنِي نَبِيّٗا (٣٠)

Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi.

Ayat ini memberi pernyataan bahwa Isa adalah hamba Allah dan penyembah Allah. Ayat ini membantah anggapan orang-orang yang menilainya sebagai Tuhan atau anak Tuhan. Karena Tuhan itu Esa, tidak beranak dan diperanakkan.[101] Pernyataan ayat di atas juga berkesinambungan dengan pernyataan dalam QS. Maryam [19]: 35-36:

مَا كَانَ لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٖۖ سُبۡحَٰنَهُۥٓۖ إِذَا قَضَىٰٓ أَمۡرٗا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ (٣٥) وَإِنَّ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمۡ فَٱعۡبُدُوهُۚ هَٰذَا صِرَٰطٞ مُّسۡتَقِيمٞ (٣٦)

Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia. Sesungguhnya Allah adalah

---

[100] Abu Ja'far bin Jarir at-Thabari, *Jami' al-Bayān an Takwil al-Qur'an,* juz 6 (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1986), 404.

[101] QS. Al-Ikhlas [112]: 1-4.

Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahIah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus

Ayat ini merupakan pengakuan Isa, bahwa Allah adalah Tuhannya, dan dia bukanlah anak Allah, karena Allah tidak membutuhkan seorang anak, karena anak adalah cerminan kebutuhan manusia. Maha Suci Allah dari kepemilikan anak dan dari segala macam kekurangan dan kebutuhan, karena apabila Allah telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata *"kun"*, maka jadilah. Dengan demikian, Allah tidak membutuhkan sesuatu, termasuk tidak membutuhkan anak.[102]

2. Nilai akhlak atau moral

Nilai moral dalam kisah Maryam, diantaranya dapat dilihat dari sifat-sifat yang dimiliki Maryam, yaitu sifat sabar dan kelapangan hati Maryam ketika hamil tanpa sentuhan seorang laki-laki yang mengaharuskan ia mengasingkan diri dari keluarga dan kaumnya untuk menghindari timbulnya fitnah. Hal ini merupakan beban berat yang harus dipikul olehnya. Namun dia tetap bersabar dan meyakini bahwa pertolongan Allah akan selalu datang kepada dirinya. Maryam juga merupakan wanita yang taat, sehingga dengan ketaatan itu membuatnya selalu mendapat perlindungan dan pertolongan dari Allah. Seperti mendapatkan makanan secara tiba-tiba kepada Maryam di Baitul Maqdis,[103] kemudian pertolongan Allah ketika Maryam melahirkan yang dinyatakan dalam QS. Maryam [19]: 24-26. Sikap inilah yang

[102] Shihab, *Tafsir al-Misbah..*, vol. 8, 185.

[103] QS. Ali Imran [3]: 37.

seharusnya dimiliki oleh orang muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Tabah dan ikhlas menjalani cobaan dari Allah serta selalu menyakini dan berserah diri kepada-Nya.

Selain itu, keluhuran akhlak dan budi pekerti Maryam, ditunjukkan melalui sikap *iffah* (menajaga kehormatan diri sebagai perempuan). Sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-Tahrim [66]: 12. Dia dikenal sebagai wanita suci, karena mampu menjaga kehormatannya dan selalu mengagungkan ke-Esaan Allah. Allah mengakui kesucian Maryam ini dalam QS. Ali Imran [3]: 42. Kemudian, hal yang menunjukkan pesan moral dalam kisah Maryam, juga digambarkan melalui pernyataan Isa (putra Maryam) pada QS. Maryam [19]:32 bahwa dia diperintahkan untuk berbakti kepada ibunya. Hal ini merupakan suatu anjuran agar manusia selalu berbakti kepada orang tua, karena hal tersebut adalah perbuatan yang mulia.

3. Nilai spiritual

Maryam merupakan sosok wanita yang menarik untuk diteladani berkaitan dengan aspek spiritual. Dia adalah model peran wanita positif utama di dalam al-Qur'an. Maryam bias dipandang sebagai aspek fisik dari wujud manusia yang tunduk sepenuhnya kepada jiwa. Maryam melambangkan tubuh manusia yang murni dan suci, luar dan dalam, tidak tersentuh oleh nafsu duniawi. Oleh karenanya dia termasuk golongan *al-qanitin* (QS. al-Tahrim [66]: 12). Ketekunan dalam beribadah serta kesaksiannya yang jujur atas wahyu-wahyu Allah merupakan sifat-sifat yang

perlu dicontoh, khususnya bagi kaum wanita harus merasa terpanggil untuk menyamai derajatnya.

Penggambaran Maryam, mendorong kaum muslimin untuk menganggap Maryam sebagai lambang ruh yang menerima wahyu Tuhan dan menjadi teladan suci dan ciri khas spiritual dari seorang ibu.[104] Gambaran spiritualitas Maryam terlihat dalam ketekunan dan ketaatannya kepada Allah, wajar jika Allah memilih dan mensucikan Maryam,[105] sebab dia akan diberi amanah mengandung seorang anak yang nantinya akan menjadi Nabi tanpa hubungan seks dengan laki-laki. Perjuangannya di saat mengandung sangatlah berat, karena kehamilan tersebut berbeda dengan kehamilan pada umumnya.

Kisah Maryam mencerminkan sikap seorang perempuan yang memiliki kesabaran luar biasa dalam menjalani kehamilan dan proses kelahiran. Dia hamil dan melahirkan sendirian, tanpa didampingi seorang suami. Selain itu, dia juga mendapatkan fitnah dan tuduhan sebagai wanita pezina. Sedemikian berat ujian yang diterimanya, membuat dia putus asa dan ingin mengakhiri hidupnya. Namun karena dia mempunyai sandaran spiritual yang tinggi kepada Allah, dia mampu menghadapi ujian dan fitnah tersebut.

Dari peristiwa tersebut, Al-Qur'an menegaskan bahwa Maryam adalah tanda kekuasaan Allah bagi alam semesta. Maryam adalah teladan indah seorang hamba yang menjaga dan memelihara kandungan dalam dirinya dan

---

[104] Mustaqim, "Kisah al-Qur'an: Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya", 287.

[105] QS. Ali Imran [3]: 42.

membantunya tumbuh dan berkembang. Maryam dengan kesucian hati selalu menjaga kehormatan dan harga dirinya sebagai wanita. Di dalam sebuah hadis juga dinyatakan tentang keistimewaan Maryam, yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو أُسَامَةَ ح و حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ وَوَكِيعٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ ح و حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ كُلُّهُمْ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ وَاللَّفْظُ حَدِيثُ أَبِي أُسَامَةَ ح و حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ جَعْفَرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ عَلِيًّا بِالْكُوفَةِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ خَيْرُ نِسَائِهَا مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَخَيْرُ نِسَائِهَا خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ قَالَ أَبُو كُرَيْبٍ وَأَشَارَ وَكِيعٌ إِلَى السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Numair dan Abu Usamah; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib; Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dan Ibnu Numair dan Waki' dan Abu Mu'awiyah; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim; Telah mengabarkan kepada kami 'Abdah bin Sulaiman seluruhnya dari Hisyam bin 'Urwah dan lafazh ini milik Abu Usamah; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib; Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Hisyam dari Bapaknya dia berkata; Aku mendengar 'Abdullah bin Ja'far berkata; "Saya pernah mendengar Ali ketika di Kufah berkata; 'Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya wanita yang paling baik, adalah Maryam binti Imran dan wanita yang paling baik sesudah itu adalah Khadijah binti Khuwailid.' Abu Kuraib berkata; "Waki' meriwayatkan hadits ini sambil memberi isyarat ke langit dan ke bumi." (Muslim: 4458).[106]

Hadis di atas memberi kesimpulan bahwa Maryam adalah permpuan yang paling istimewa di seluruh dunia, dari Hawa hingga perempuan akhir zaman nanti. Dengan menitik beratkan pada kesucian batinnya. Dengan demikian, hadis di atas menunjukkan bahwa ketika Khadijah dianggap sebagai perempuan terbaik pada zamannya, maka Maryam adalah perempuan

[106] CD *Lidwa*, Kitab 9 Imam Hadis.

terbaik disegala zaman. Ia merupakan perempuan suci, baik secara fisik maupun spiritual.[107]

Figur Maryam ini merupakan suatu *ibrah* (pelajaran) yang sangat berharga bagi manusia. Kisah Maryam mengajarkan manusia tentang arti kesabaran, keikhlasan dan ketekunannya dalam beribadah kepada Allah. Maryam bukan hanya merupakan suatu bukti kebesaran dan kekuasaan Allah mengenai kalahiran Isa, akan tetapi sosoknya merupakan contoh seorang wanita unggul dan tangguh khususnya dalam segi spiritualitas. Kisah Maryam ini menunjukkan bahwa wanita mempunyai kemampuan-kemampuan yang sama sebagaimana laki-laki. Al-Qur'an menegaskan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam hal agama dan spiritual. Dengan ini jelas bahwa al-Qur'an tidak melakukan diskriminasi apapun terhadap perempuan. Al-Qur'an bahkan menegaskan bahwa perempuan memiliki hak-hak sebagaimana yang dimiliki oleh laki-laki, seperti hak memelihara identitas diri, hak memperoleh pendidikan, hak untuk mengaktualisasikan diri dan lain sebagainya.

[107] Aliah Schleifer, *Sejarah Hidup Maryam: Sebuah Kajian Tafsir Tematik*, terj. Ali Masrur (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 86-88.